



UNIVERSITAS INDONESIA

ORGANISASI DAN PERKEMBANGAN BISNIS YAKUZA

SKRIPSI

INTAN PUSPITA NUR

0806318694

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI JEPANG

DEPOK

JUNI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

ORGANISASI DAN PEKEMBANGAN BISNIS YAKUZA

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

INTAN PUSPITA NUR

0806318694

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI JEPANG

DEPOK

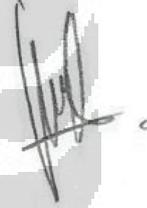
JUNI 2012

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 22 Juni 2012



Intan Puspita Nur

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Intan Puspita Nur

NPM : 0806318694

Tanda Tangan :



Tanggal : 22 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :

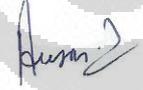
Nama : Intan Puspita Nur
NPM : 0806318694
Program Studi : Jepang
Judul Skripsi : Organisasi dan Perkembangan Bisnis *Yakuza*

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Jepang, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Drs. Ferry Rustam, M.Si ()

Ketua Sidang: Dr. Ety Nurhayati Anwar, S.S M.Hum ()

Pembaca : Ansar Anwar, S.S ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 12 Juli 2012

Oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia




Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 19651023 1990031 002

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT karena telah memberikan berkat dan rahmat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Studi Jepang di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Keluarga besar tercinta, Mama, Papa, Mas Hafidh, Mas Ifaq, Mba Ulfa, dan Hasna yang selalu memberikan cahaya di dalam kehidupan saya, kasih sayang yang sangat besar dan selalu menemani setiap langkah saya untuk dapat sukses dan menyelesaikan studi di Universitas Indonesia.
2. Bapak Drs. Ferry Rustam, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran serta memberikan banyak bantuan dan dukungan dalam mengarahkan saya untuk penyusunan penulisan skripsi ini. Segala masukan, nasihat dan dorongan yang Sensei berikan, dapat membuat skripsi ini selesai tepat pada waktunya.
3. Bapak Jonnie Rasmada Hutabarat, M.A selaku Ketua Program Studi Jepang yang telah banyak membantu mengurus berbagai hal akademis mahasiswa.
4. Ansar *Sensei* dan Etty *Sensei* selaku pembaca sekaligus penguji yang telah meluangkan waktu untuk membaca dan menguji skripsi saya.
5. Filia *Sensei* sebagai Pembimbing Akademis yang selalu membantu saya dalam kesulitan.
6. Didit *Sensei* yang selalu mau mendengar keluh kesah saya dan banyak cerita dan candaan yang sering diberikan beliau kepada saya.
7. Para *Sensei* Program Studi Jepang FIB UI yang telah memberi banyak ilmu yang bermanfaat selama masa studi 4 tahun ini.
8. Wanita-wanita cantik ku, Karina yang menjadi mandor selama pembuatan skripsi, Cynantya yang membantu memperbaiki kata demi kata, Pricia teman skripsi kapan pun di mana pun, dan Asri yang sering menemani perjalanan ke JF, serta terima kasih yang terdalam untuk kalian karena telah memberikan

manis pahitnya kehidupan di dalam lembaran pertama sebagai mahasiswa hingga sekarang memasuki 4 tahun masa pertemanan kita. *Love you all.*

9. Teman-teman seperjuangan Sastra Jepang 2008 yang telah memenuhi buku perjalanan hidup dengan berbagai suka dan duka yang kita lalui bersama, dan kelas *Nihon Go A* yang selalu memberikan keceriaan dan canda tawa yang mewarnai suasana kelas sehari-hari.
10. Teman-teman satu perguruan semester delapan, Philia, Dyah Intan, Winda, Ichi, dan Dhyayi. Alhamdulillah kita selesai tepat waktu
11. Florentine yang memberikan tempat bernaung ketika sedang membutuhkan tempat untuk menyelesaikan skripsi dan membantu merangkai kalimat untuk menerjemahkan bahasa Inggris yang sulit untuk dipahami. Aldrie, Marsha, dan Masaki yang membantu menerjemahkan data bahasa Jepang, Anggiyandra yang sama-sama bergadang dan berjuang di kosan Tasha. Lucky yang membantu memperbaiki bahasa Indonesia. Fatia dan Miko teman sepenanggung yang selalu hadir dalam kegiatan. Axa yang menemani setiap pagi di payung Gedung I. Hana yang membantu mencarikan buku di Jepang. Dan Panji yang mendadak diminta bantuan untuk membantu membuat presentasi. Terima kasih yang terdalam ku ucapkan.
12. *Senpai Tachi* yang memberikan semangat, bantuan, nasihat dan dorongan selama pembuatan skripsi: Himmi, Akita, Andi, Puput, Galih, Chuppe, Pepen, dan *Senpai* lainnya. Serta *Kohai Tachi* yang sering menghibur di kala sedang bimbang di payung Kansas. Terima kasih semuanya.
13. Teman-teman dari berbagai jurusan dan angkatan di FIB UI yang telah meninggalkan banyak memori berharga di setiap lembar kehidupan kampus yang penuh warna.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 22 Juni 2012

Penulis

Intan Puspita Nur

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Intan Puspita Nur
NPM : 0806318694
Program Studi : Jepang
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Organisasi dan Perkembangan Bisnis Yakuza

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 22 Juni 2012

Yang menyatakan



(Intan Puspita Nur)

ABSTRAK

Nama : Intan Puspita Nur
Program studi : Jepang
Judul : Organisasi dan Perkembangan Bisnis *Yakuza*

Yakuza sebagai organisasi kriminal di Jepang, yang berawal hanya bekerja sebagai pedagang dan penjudi, meluas dan berkembang ke dalam bisnis lainnya, seperti perjudian, penyelundupan narkoba, dan prostitusi. Usaha *Yakuza* dalam perkembangan bisnis mereka tidak lepas dari adanya perluasan jaringan yang mereka buat dengan pihak-pihak luar yang terkait dan cara kerja *Yakuza* agar semua bisnis mereka dapat terus berjalan. Skripsi ini bersifat kualitatif, dengan menggunakan metode penelitian deskriptif analisis. Melalui analisis ini, terlihat cara dan sistem yang di gunakan Organisasi *Yakuza* sebagai organisasi kriminal agar bisnis mereka dan keberadaan *Yakuza* di dalam masyarakat Jepang terus berkembang. *Yamaguchi-gumi*, organisasi *Yakuza* terbesar di Jepang menjadi pembahasan di dalam skripsi ini.

Kata kunci :

Yakuza, *Teikiya*, *Bakuto*, perjudian, prostitusi, narkoba, organisasi kriminal, *Yamaguchi-gumi*.

ABSTRACT

Name : Intan Puspita Nur
Study Program : Japanese Studies
Title : The Organization and The Development Business of *Yakuza*

Yakuza, as a criminal organization in Japan, started off with trading and gambling, which then expand to other businesses such as smuggling drugs and prostitution. In developing their business, The *Yakuza* expand their business networks with other interconnected parties within their business scope. And to make sure that their business continues to run, the attitude of The *Yakuza* is also important. This is a qualitative research that uses the descriptive-analytic method. This analysis shows the ways and system that are being used by The *Yakuza* as a criminal organization, in order to attain their business and to flourish their existence in the Japanese Society. As the biggest *Yakuza* organization, *Yamaguchi-gumi* became the main of this thesis.

Key words:

Yakuza, *Tekiya*, *Bakuto*, business, gambling, narcotic, organization criminal, *Yamaguchi-gumi*.

KATA PENGANTAR

Yakuza merupakan organisasi kriminal yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat Jepang. Peranan *Yakuza* sejak kemunculannya pada zaman *keshogunan*, sudah menonjol di dalam masyarakat Jepang. Organisasi tersebut selalu bergerak di sektor-sektor informal, seperti di bidang perdagangan, perjudian, dan bahkan juga di bidang hiburan. Karena itu, organisasi *Yakuza* sering dikaitkan pula dengan masalah-masalah yang bersifat kriminal. Meskipun demikian, dalam hal-hal tertentu, jasa *Yakuza* sering pula dimanfaatkan oleh masyarakat dan bahkan oleh pemerintah. Perannya di bidang kehidupan sosial, ekonomi, dan politik terus berkembang sampai pada masa-masa Jepang kontemporer. Karena itu, memahami secara mendalam organisasi tersebut, menjadi hal yang penting untuk mengetahui kehidupan masyarakat Jepang secara utuh.

Berkenaan dengan hal tersebut, skripsi yang berjudul *Organisasi dan Perkembangan Bisnis Yakuza* ini mencoba memberikan gambaran yang utuh tentang organisasi *Yakuza* yang dimaksud. Sehingga, skripsi ini dapat membantu mereka yang ingin memahami lebih jauh tentang organisasi tersebut, khususnya yang berkaitan dengan aktivitasnya di bidang bisnis. Perkembangan organisasi *Yakuza* yang berawal hanya sebagai pedagang dan penjudi, kini berkembang lebih luas, seperti penyelundupan narkoba, penjualan wanita, dan masih banyak lagi. Melalui skripsi ini, dapat diketahui perkembangan yang terjadi dengan adanya nilai-nilai kelompok yang mendasari cara kerja organisasi *Yakuza*, hubungan sindikat-sindikat dan aliansi yang dibentuk dengan organisasi lain, dan campur tangan dari pihak-pihak terkait yang menjadi faktor pendorong kemajuan bisnis *Yakuza*. *Yamaguchi-gumi* sebagai organisasi terbesar di Jepang digunakan sebagai pendekatan dalam perkembangan bisnis *Yakuza*. Tentu dalam usaha pengungkapannya, skripsi ini masih banyak kelemahan dan kekurangan. Untuk itu, saran perbaikan dan kritik membangun untuk kesempurnaannya senantiasa terbuka luas.

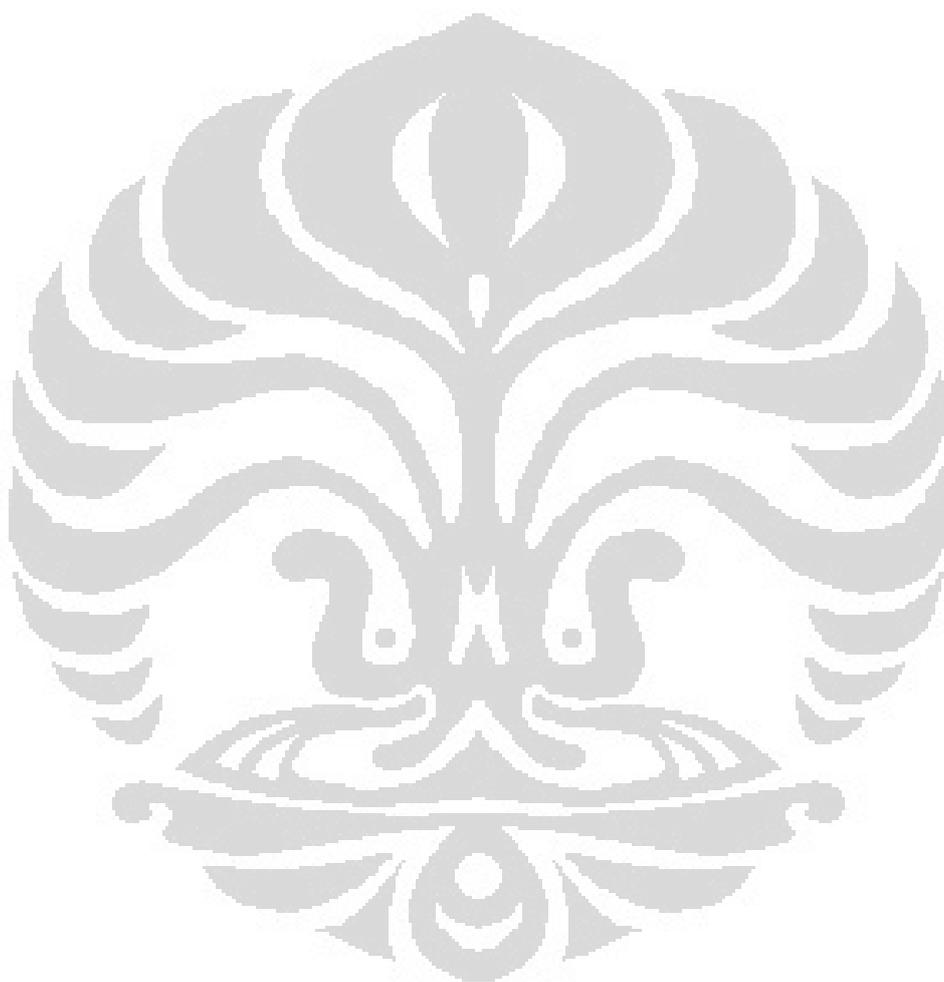
Depok, 22 Juni 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Metode Penelitian	9
1.5. Sistematika Penulisan	9
2. GAMBARAN UMUM ORGANISASI YAKUZA	10
2.1. Sejarah Kelompok <i>Yamaguchi-gumi</i>	10
2.2. <i>Giri</i> dan <i>Ninjō</i> Sebagai Nilai Dasar Organisasi <i>Yakuza</i>	14
2.3. Struktur dan Organisasi	18
2.3.1. Struktur Kelompok	18
2.3.2. Keanggotan Organisasi <i>Yakuza</i>	23
2.3.3. Prinsip dan Peraturan dalam Organisasi <i>Yakuza</i>	29
2.3.4. Identitas Organisasi <i>Yakuza</i>	32
2.3.4.1. <i>Irezumi</i>	32
2.3.4.2. <i>Yubitsume</i>	34
2.3.4.3. Tanda, Kartu Nama dan Publikasi	35
3. PERKEMBANGAN BISNIS DAN JARINGAN BISNIS YAKUZA DI JEPANG	38
3.1. Pekerjaan Tradisional	38
3.1.1. <i>Tekiya</i>	38
3.1.2. <i>Bakuto</i>	42
3.2. Bisnis Modern Organisasi <i>Yakuza</i>	44
3.2.1. Perjudian	48
3.2.2. Narkotika	52
3.2.3. Perdagangan Wanita dan Prostitusi	56
3.3. <i>Yakuza</i> , Polisi, dan Masyarakat Jepang	60
3.4. <i>Yakuza</i> dan Organisasi Kriminal Lain	64

4. KESIMPULAN	69
DAFTAR REFERENSI	72
DAFTAR ISTILAH	75
LAMPIRAN	79



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran1	Lambang Organisasi <i>Yamaguchi-gumi</i>	79
Lampiran2	Nilai <i>Giri</i> dan <i>Ninjō</i> Organisasi <i>Yamaguchi-gumi</i>	80
Lampiran3	Majalah Tahun Baru 1973, <i>Yamaguchi-gumi</i>	81
Lampiran4	Struktur Organisasi <i>Yakuza</i>	82
Lampiran5	Struktur Organisasi <i>Yamaguchi-gumi</i>	83
Lampiran6	Grafik Kejahatan Lima Negara	84
Lampiran7	<i>Sakazuki</i>	85
Lampiran8	Papan Nama di Depan Kantor	86
Lampiran9	Alat Tato Tradisional	87
Lampiran10	Pembuatan Tato Tradisional	88
Lampiran11	<i>Irezumi</i>	89
Lampiran12	<i>Yubitsume</i>	90

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut catatan resmi di Jepang sejak tahun 1948-1973, dikatakan bahwa angka kejahatan di Jepang mengikuti kurva yang melengkung ke bawah, yaitu setiap tahun angka kejahatan di Jepang semakin menurun.¹ Dari data statistik pemerintah Jepang (*Ministry of Justice, Research and Training Institute "summary of White Paper on Crime" 1987*) yang membandingkan data kejahatan lima negara, yaitu Amerika Serikat, Jerman, Prancis, Inggris, dan Jepang, menyatakan bahwa Jepang merupakan negara yang memiliki angka kejahatan paling rendah dan Amerika Serikat menjadi negara yang paling tinggi angka kejahatannya. Dari semua kategori kejahatan yang didata, rata-rata tingkat kejahatan yang dilakukan oleh Jepang memiliki angka paling rendah dibandingkan dengan empat negara lainnya.² Dengan kata lain, Jepang merupakan negara yang memiliki angka kejahatan rendah dan dianggap sebagai negara yang aman hingga wanita dapat pulang dengan aman di waktu malam hari dengan naik bis atau *subway* tanpa merasa takut adanya tindak kriminal meskipun dalam keadaan mabuk sekali pun.

Meskipun Jepang memiliki angka kejahatan yang rendah, bukan berarti masalah kejahatan di Jepang tidak menjadi masalah besar dan mengkhawatirkan. Khususnya pada masalah organisasi kriminal, kenakalan remaja, dan kejahatan yang dilakukan oleh kelompok radikal. Organisasi kriminal, dalam bahasa Jepang *bōryokudan* (暴力団), melakukan banyak tindak kriminal yang dilakukan secara berkelompok. Mereka melakukan perjudian, pemerasan, penyelundupan, penjualan narkoba, dan masih banyak lagi. Kenakalan remaja juga menjadi salah satu masalah utama di Jepang. Pada pertengahan tahun 1989 banyak kejahatan yang terjadi di Jepang yang lebih banyak dilakukan oleh remaja berumur antara empat belas sampai Sembilan belas tahun dibanding dengan kejahatan yang

¹ David E. Kaplan and Alex Dubro, Sejarah Dunia Hitam Jepang : *Yakuza*, hlm.171

² A. Didrick Castberg, Japanese Criminal Justice, hlm. 9

dilakukan oleh orang dewasa (The Japan Times 8/13/89: 18) ³. Mayoritas kejahatan yang dilakukan oleh para remaja umumnya adalah pencurian. Tindak kekerasan yang dilakukan oleh para remaja yang tercatat oleh badan kepolisian Jepang relatif lebih rendah, walaupun pada kenyataannya angka yang terjadi di Masyarakat lebih tinggi dibandingkan dengan data yang diperoleh pihak kepolisian. Hal itu terjadi karena kekerasan yang dilakukan oleh para remaja banyak terjadi di lingkungan sekolah. Pihak sekolah lebih memilih untuk menangani masalah tersebut secara internal dibandingkan dengan melaporkan ke pihak yang berwajib dengan alasan untuk menjaga reputasi sekolah. Geng motor atau dikenal juga dengan *bosōzōku* (暴走族) juga merupakan kejahatan yang dilakukan oleh para remaja di Jepang. Mereka umumnya melanggar peraturan lalu lintas, menimbulkan kebisingan dan mengganggu masyarakat umum. Kelompok radikal sudah tidak terlalu aktif lagi di Jepang, namun masih menjadi perhatian khusus bagi pemerintah. Dalam kelompok radikal terdapat dua kelompok, yaitu sebagai sayap kanan dan sayap kiri, namun sayap kiri lebih banyak bertindak dibandingkan sayap kanan. Salah satu kejahatan yang dilakukan oleh sayap kiri adalah pembuatan bahan peledak.⁴

Dalam buku W.A Bonger yang berjudul *Pengantar Tentang Kriminologi*, dikatakan bahwa pengertian kejahatan atau tindak kriminal bila dipandang dari sudut hukum adalah suatu perbuatan, oleh masyarakat (dalam hal ini negara) diberi pidana. Bila ditinjau lebih dalam lagi, kejahatan merupakan suatu perbuatan yang bertentangan dengan kesusilaan. Namun ada kalanya suatu perbuatan yang dicap sebagai kejahatan tapi tidak dirasakan sebagai pelanggaran kesusilaan.⁵ Dalam melakukan kejahatan, masyarakat ada yang bertindak secara individual ataupun secara berkelompok. Schelling anggota *Task force on Organized Crime state* mengatakan bahwa organisasi kriminal memiliki pengertian yang tidak sederhana hanya sebagai “Organisasi yang melakukan kejahatan yang terorganisir”.⁶ Inti kegiatan dari organisasi kriminal adalah memasok barang-barang ilegal dan pelayanan perjudian, narkoba, dan bentuk lainnya yang tak

³ Ibid, hlm. 16

⁴ Ibid, hlm. 18

⁵ W.A Bonger, *Pengantar Tentang Kriminologi*, hlm.21

⁶ Peter B.E Hill, *The Japanese Mafia: Yakuza, Law, and The State*, hlm. 7

terhitung jumlahnya. Hal tersebut yang membedakan antara organisasi kriminal dengan kelompok lain.

Reuter (1983:xi) mendefinisikan organisasi kriminal yang lebih umum, yaitu 'organisasi yang memiliki daya tahan, hirarki, dan keterlibatan dalam aneka kegiatan kriminal' (1983:175). Pengertian ini digunakan oleh Gambetta (1993) sebagai pendekatan untuk memahami organisasi kriminal lain yang ada. Mafia adalah salah satu kelompok yang digunakan Gambetta sebagai perbandingan. Mafia merupakan suatu organisasi yang berkarakteristik dan bersifat sebagai perusahaan ekonomi, yaitu sebuah perusahaan yang menjual jasa perlindungan. Kekuasaan dalam organisasinya berpusat pada satu *godfather*⁷ yang membawahi langsung semua anak buahnya. Sehingga Gambetta menyadari adanya suatu kesalahan bila menganggap sama mafia dan organisasi kriminal. Varese (2001:4) menambahkan dalam pendekatan Gambetta bahwa istilah mafia diterapkan tidak hanya di kelompok mafia seperti *Sicilia* mafia⁸, tetapi digunakan juga secara umum kepada kelompok yang mengadopsi karakteristik mafia. Meskipun organisasi kriminal dan mafia memiliki perbedaan, tidak menutup kemungkinan kedua kelompok tersebut memiliki hubungan yang erat dalam menjalankan masing-masing pekerjaannya. Fokus mafia terletak pada kekuasaan politik dan kedaulatan atas wilayah mereka. Kelompok mafia tidak terlibat dalam banyak kegiatan kriminal, arus utama umumnya terkait dengan organisasi kriminal lain. Mereka memegang monopoli bisnis perlindungan, sedangkan organisasi kriminal lain mencari monopoli mereka dalam beberapa komoditas ilegal, seperti narkoba, perjudian dan prostitusi.⁹

Yakuza merupakan organisasi kriminal yang berasal dari Jepang. *Yakuza* berbeda dengan kelompok-kelompok di negara lain seperti *Sicilian* mafia, *Triad* China¹⁰, *Russian Mafiya*¹¹, dan kelompok lainnya. Pada umumnya mafia

⁷ *Godfather* sebutan untuk pemimpin suatu kelompok yang memiliki pengaruh besar di dunianya.

⁸ *Sicilia* Mafia (La Cosa Nostra) adalah sebutan untuk organisasi rahasia di Sisilia. Mafia awalnya merupakan nama untuk konfederasi orang-orang di Sisilia pada Abad Pertengahan untuk tujuan perlindungan dan penegakan hukum sendiri. Konfederasi ini kemudian makin lama melakukan hal-hal yang menyimpang.

⁹ James O Finckenaue, *Mafia and Organized Crime*, Hlm. 18

¹⁰ *Triad* Cina adalah kelompok pembentuk serikat rahasia yang muncul sebagai gerakan perlawanan atas penjajah kekaisaran Manchu di era Dinasti Qing, dan untuk merestorasi peraturan Han di Cina. Sejak rezim Mao tse Tung pada tahun 1949, *Triad* dibantai oleh kaum

dipersepsikan sebagai suatu kelompok yang tertutup yang sedapat mungkin tidak berhubungan dengan negara yang bersangkutan.¹² Berbeda dengan *Yakuza* yang merupakan satu organisasi yang masih mempertahankan nilai tradisi dan tidak menutupi keberadaan kelompok mereka di masyarakat. Mereka yang memiliki kantor pusat sebagai tempat kegiatan kelompok mereka justru menampilkan wujud kelompoknya secara bangga dengan membubuhi lambang dan nama kelompok di kantor mereka. *Yakuza* juga memiliki penampilan yang unik yang berbeda dengan masyarakat umum, seperti gaya rambut yang *crewcut*, cara berpakaian yang sedikit bergaya barat dengan mengenakan jas dan kemeja warna gelap serta dasi warna putih dan kacamata hitam. Hobi mereka yang suka menggunakan mobil impor, dan lencana dengan lambang organisasi yang dipasang di pakaian mereka juga merupakan ciri khas dari *Yakuza*. Ciri lain dari anggota *Yakuza* yang berbeda adalah adanya anggota kelompok yang memiliki ruas jari tidak lengkap sebagai bentuk hukuman atas kesalahan yang mereka perbuat. Dengan penampilan yang demikian, keberadaan *Yakuza* di lingkungan oleh masyarakat dapat diterima. Prinsip *Yakuza* untuk sebisa mungkin tidak mengganggu masyarakat umum dan orang-orang yang berada di luar lingkaran bisnis mereka juga menjadi suatu hal yang membuat masyarakat Jepang tidak keberatan akan keberadaan *Yakuza*.

Yakuza mulai muncul di masyarakat Jepang pada masa *keshogunan*, yaitu zaman Tokugawa Ieyasu. Jepang yang saat itu belum stabil kondisinya akibat perang saudara yang berlangsung lama antara pihak pendukung keluarga *Daimyō* Ishida Mitsunari (perang Sekigahara) (1560-1600) dan pihak Tokugawa Ieyasu menyebabkan banyak *samurai* yang tidak bertuan kehilangan pekerjaannya. *Samurai* yang tidak bertuan ini disebut juga dengan *rōnin* (浪人). Dengan berakhirnya perang, maka keahlian utama mereka sebagai prajurit tidak dibutuhkan lagi. Dengan kondisi seperti itu, para *rōnin* masuk ke masyarakat

komunis dan akhirnya mengungsi ke pinggirannya Hongkong. Ini adalah awal mula organisasi kejahatan di Cina muncul. (Konspirasi Rahasia *Triad* Cina, hlm. 53)

¹¹ *Russian mafia* sudah mulai muncul di Rusia pada tahun 1600-an yang dikenal dengan *vorovskoi Mir* (dunia para pencuri) menurut mantan wakil presiden Lituania, asal mula kelompok ini berasal dari KGB, yaitu dinas rahasia Soviet. Kelompok ini makin banyak muncul dan berkembang setelah jatuhnya Uni Soviet pada tahun 1991. (Konspirasi Rahasia *Triad* Cina, hlm. 64-65)

¹² B.E Hill, Op.Cit, hlm.6

dengan melakukan pekerjaan lain seperti berdagang, bekerja di birokrasi sipil, menjadi cendekiawan dan filsuf. Namun, tidak semua *rōnin* berhasil di pekerjaan barunya. Mereka yang tidak berhasil ini akhirnya menggunakan berbagai cara untuk hidup seperti berkelahi di jalan, merampok, dan meneror.¹³ Mereka membentuk kelompok dan melakukan tindakan menyimpang yang mengganggu masyarakat. Kelompok *rōnin* itu dikenal dengan sebutan *Kabukimono* (歌舞伎者) yang digambarkan seperti kaum pemberontak, dan menjadi kelompok kriminal yang meresahkan masyarakat Jepang.

Kabukimono yang dikenal sebagai kelompok *rōnin* juga disebut sebagai *Hatamono Yakko* atau pembantu *Shōgun*. Mereka menerapkan loyalitas yang tinggi kepada tuannya dan sesama anggota. *Hatamono Yakko* yang semakin lama semakin mengganggu membuat masyarakat tidak dapat membiarkannya. Mereka membentuk satu kelompok yang disebut dengan *Machi Yakko* (町奴) untuk menghadapi *Hatamono Yakko*. *Machi yakko* atau pelayan kota adalah sekelompok pemuda kota yang bergabung untuk menghalau serangan *Hatamono yakko* yang semakin lama semakin mengganggu. Kelompok ini lebih diterima oleh penduduk kota karena anggota *Machi Yakko* berasal dari masyarakat biasa yang terdiri dari seperti juru tulis, pemilik penginapan, atau seniman yang berani melawan para *rōnin*.¹⁴ Dukungan warga dan pemerintah setempat terhadap *Machi Yakko* membuat posisi *Machi Yakko* di masyarakat Jepang semakin kuat. Semakin lama perbuatan *Machi yakko* semakin menyimpang karena posisi mereka yang kuat oleh masyarakat. Kelompok inilah yang dianggap oleh *Yakuza* sebagai leluhur mereka.

Bakuto (博徒) dan *tekiya* (テキヤ) merupakan dua kelompok *Yakuza* pendahulu yang diwariskan oleh *Machi yakko* yang dianggap sebagai leluhur *Yakuza*. kedua kelompok tersebut memiliki kebiasaan yang berbeda. *Bakuto* merupakan kelompok penjudi sedangkan *tekiya* kelompok pedagang keliling. Kelompok *tekiya* mengendalikan, dan menguasai kios-kios pasar festival (*Matsuri*) yang diadakan di lingkungan kuil. Mereka dikenal sebagai penjual barang yang bermutu rendah, dan suka menipu saat menawarkan barang. Secara

¹³ Kaplan and Dubro, Op.Cit, hlm. 5

¹⁴ Ibid.

hukum mereka dianggap sah dan mendapat legitimasi. Namun hal itu tidak menutup kemungkinan mereka untuk tidak melakukan tindakan kriminal. *Bakuto* yang merupakan kelompok penjudi dikatakan sebagai inti dari kelompok kejahatan yang terorganisasi di Jepang. Kelompok *bakuto* ini yang pertama kali memperkenalkan istilah *Yakuza*. Banyak ritual yang dipelopori oleh *bakuto* dan terus diterapkan hingga masa *Yakuza* modern, seperti ritual pemotongan ruas jari kelingking yang disebut *yubitsume* (指詰め) terhadap anggota kelompok yang melakukan kesalahan. Ruas jari yang dipotong itu diserahkan kepada atasan sebagai tanda penyesalan dan permintaan maaf. Selain itu ritual pembuatan tato yang dikenal dengan *irezumi* (入れ墨) juga dipopulerkan oleh kaum *bakuto*. Meskipun *bakuto* dan *tekiya* memiliki pekerjaan yang berbeda, kedua kelompok itu tetap tidak lepas dari perjudian. Dalam buku Junichi Saga yang berjudul *Confessions of Yakuza* dijelaskan bahwa apabila ada kelompok *Yakuza* yang mencari penghasilan selain dari perjudian, maka kelompok itu akan direndahkan dan digunjingkan oleh kelompok lain.¹⁵ *Yakuza* merupakan kelompok yang tetap setia pada jalannya dan tetap bisa menjaga kelompok sesulit apa pun keadaannya.

Yakuza dianggap mewakili kejahatan terorganisir di Jepang karena memiliki struktur organisasi yang tersusun rapi yang dapat mengatur anggotanya secara teratur. Organisasi ini menciptakan struktur organisasi *Yakuza* berbentuk feodal. Bila digambarkan dengan bagan organisasi, organisasi ini berbentuk piramid lancip ke atas dengan satu orang memimpin dan mengarahkan anggota. Struktur ini dikenal dengan sebutan *oyabun-kobun* (親分-子分) (struktur ayah-anak dalam keluarga Jepang). ini merupakan nilai unik yang ada di *Yakuza* tetapi tidak ada di organisasi kriminal lain, yaitu *kobun* selalu menurut dan tunduk kepada *oyabun*. Hubungan *oyabun-kobun* layaknya hubungan keluarga inti walaupun mereka tidak memiliki hubungan darah. Mereka saling setia dan sangat menjaga kepercayaan di antara mereka. Kesetiaan dan kepercayaan yang sangat dipegang teguh oleh anggota *Yakuza* merupakan salah satu warisan nilai yang diwariskan oleh kelompok *Yakuza* terdahulu yang mendapat pengaruh besar dari nilai-nilai *samurai*. Umumnya calon anggota yang akan bergabung adalah orang-

¹⁵ Junichi Saga, *Confessions of a Yakuza*, hlm. 268

orang yang berasal dari kalangan bawah, orang miskin, pelanggar hukum, dan dianggap berbeda oleh kaum mayoritas.¹⁶

Setelah Restorasi Meiji (1868), *Yakuza* menunjukkan kemajuan besar dalam organisasi. Mereka memperluas aktivitas mereka sesuai dengan pertumbuhan ekonomi yang terjadi. Masyarakat Jepang menganggap bahwa kelompok *bakuto* dan kelompok *tekiya* sama, mereka sama-sama menyebut kedua kelompok itu dengan sebutan *Yakuza*. Pekerjaan mereka juga tidak hanya sebagai penjudi atau penguasa pasar festival keagamaan (*Matsuri*) saja, mereka juga melebarkan sayapnya ke berbagai bisnis lain, seperti menjalin hubungan dengan pejabat-pejabat negara, perdagangan narkoba, perdagangan wanita, penjualan senjata api, penguasa tempat hiburan, bisnis properti (*real estate*), dan lain-lain. Akan tetapi bisnis seperti itu tidak mudah dilakukan begitu saja karena bisnis-bisnis yang dikelola oleh kelompok *Yakuza* merupakan bisnis yang melanggar peraturan hukum. Oleh sebab itu, mereka mengusahakan bisnis lain yang dianggap legal oleh hukum untuk menutupi bisnis ilegal mereka. Selain kegiatan bisnis yang berkembang, struktur organisasi mereka pun mengalami perubahan. Struktur organisasi *Yakuza* terdahulu yang bersifat feodal yaitu seorang *oyabun* menguasai semua *kobunnya*, menjadi struktur baru yang memiliki *sub-oyabun* yang mengurus dan mengawasi *kobun-kobun* di bawahnya. Sistem seperti ini menghasilkan organisasi yang lebih berkembang dibandingkan organisasi dengan menggunakan sistem lama.

Yamaguchi-gumi (山口組) merupakan kelompok *Yakuza* terbesar di Jepang yang memiliki anggota lebih dari 16.000 orang.¹⁷ Dengan besarnya jumlah anggota yang ada, maka besar pula pengaruh *Yamaguchi-gumi* di Jepang. Banyak kegiatan yang mereka lakukan baik legal maupun ilegal yang berskala besar atau kecil. Dari sejarah *Yakuza* yang telah diketahui, *Yamaguchi-gumi* memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan bisnis organisasi *Yakuza* maupun perkembangan politik Jepang. Banyak usaha yang mereka lakukan untuk melancarkan bisnis mereka baik legal maupun ilegal. Dari sudut penegak hukum, dikatakan bahwa bisnis mereka tidak memiliki izin. Akan tetapi hal tersebut

¹⁶ Kaplan and Dubro, Op.Cit, hlm.7

¹⁷ Ibid, hlm.146

tidaklah menjadi suatu penghalang yang besar bagi kelompok *Yakuza*. Mereka hingga saat ini masih tetap ada dan berkembang dari segi jumlah anggota dan sub-kelompok.

Organisasi *Yakuza* yang berawal hanya sebagai penjudi dan pedagang meluas ke berbagai bidang lain. Perkembangan bisnis tersebut tidak dapat lepas dari pengaruh pihak-pihak lain. Perkembangan bisnis organisasi dan cara kerja *Yakuza* terutama kelompok *Yamaguchi-gumi* menjadi latar belakang dari penulisan.

1.2 Rumusan Masalah

Pokok permasalahan yang penulis bahas di dalam Skripsi ini adalah perkembangan bisnis dan jaringan bisnis *Yakuza* di Jepang. Perkembangan bisnis *Yakuza* tersebut adalah dari perjudian dan perdagangan menjadi bisnis yang lebih luas yang mencakup lebih banyak bidang seperti penjualan senjata api, penjualan narkoba, tempat hiburan, dan lainnya. Untuk membahas permasalahan, maka penulis mengajukan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu :

- a. Bagaimana bentuk organisasi *Yakuza* di Jepang
- b. Bagaimana perkembangan bisnis *Yakuza* di Jepang
- c. Bagaimana perkembangan jaringan bisnis *Yakuza* yang dilihat dari hubungan antarorganisasi, hubungan dengan masyarakat Jepang, dan hubungan dengan polisi.

Penulis membatasi ruang lingkup pembahasan pada satu organisasi *Yakuza* di Jepang, yaitu *Yamaguchi-gumi*.

1.3 Tujuan Penelitian

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk:

- a. Menjelaskan organisasi *Yakuza* di Jepang.
- b. Mengetahui dan menjelaskan bisnis dan perkembangan bisnis *Yakuza*
- c. Menjelaskan cara organisasi *Yakuza* bekerja dalam menjalankan bisnis
- d. Menjelaskan hubungan organisasi *Yakuza* dengan pihak-pihak lain seperti polisi, masyarakat Jepang, maupun kelompok *Yakuza* lain.

1.4 Metode Penelitian

Skripsi ini bersifat kualitatif. Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah deskriptif analisis, dengan cara mengumpulkan data dari buku-buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan permasalahan. Data yang terkumpul dibaca, dipilah-pilah, dipahami, diinterpretasi, dan dianalisis yang selanjutnya dideskripsikan dalam skripsi ini.

Sumber buku yang digunakan yang berkaitan dengan organisasi *Yakuza*, bisnis *Yakuza*, kejahatan di Jepang, kepolisian Jepang, dan masyarakat Jepang diperoleh dari Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, Perpustakaan Pusat Studi Jepang Universitas Indonesia, Perpustakaan The Japan Foundation, toko buku online, jurnal-jurnal, dan bahan kuliah sebagai sumber data.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri atas empat bab. Bab pertama yaitu bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab kedua berisi penjelasan mengenai gambaran organisasi *Yakuza* yang terdiri dari sejarah kelompok *Yamaguchi-gumi*, nilai *giri* dan *ninjō* yang diwariskan dari *Yakuza* terdahulu, struktur dan organisasi, keanggotaan *Yakuza*, prinsip dan peraturan dalam organisasi, dan identitas organisasi *Yakuza*.

Bab ketiga menjelaskan mengenai perkembangan pekerjaan dan kegiatan bisnis *Yakuza* yang terdiri dari jenis pekerjaan tradisional *tekiya* dan *bakuto*, pekerjaan *Yakuza* modern yang dibagi kedalam tiga sub-bab, yaitu perjudian, narkoba, pelacuran, dan peranan dan keterkaitan polisi dalam bisnis *Yakuza*, andil masyarakat dalam kegiatan bisnis *Yakuza*, hubungan dan ketelibatan dengan kelompok *Yakuza* yang lain.

Bab keempat berisi penutup yang berisi kesimpulan dari tujuan penelitian dan dari keseluruhan pembahasan yang telah dipaparkan di bab sebelumnya, serta menjawab pertanyaan dari permasalahan yang telah dikemukakan dari awal.

BAB II

GAMBARAN UMUM ORGANISASI YAKUZA

Istilah *Yakuza* digunakan pertama kali oleh kaum *bakuto*. Kata tersebut pertama kali muncul di sepanjang jalur Tōkaidō (東海道). Istilah *Yakuza* berasal dari permainan kartu *hanafuda* (花札). Dalam permainan kartu ini, para pemain dibagi tiga kartu. Jumlah angka yang mereka pegang berasal dari angka terakhir dari jumlah angka keseluruhan dalam kartu yang mereka miliki. Kekalahan dalam permainan terjadi bila total angka dari kombinasi kartu yang dimiliki berjumlah 20. Angka terakhir merupakan angka penentunya, dan angka 0 merupakan angka terburuk. Kombinasi tiga kartu terburuk yang menghasilkan angka 20 adalah angka 8, 9, dan 3. Tiga angka itu dalam bahasa Jepang menjadi *ya-ku-sa*. Dari situlah nama *Yakuza* muncul. Pada awalnya istilah ini digunakan oleh kaum *bakuto* untuk menjuluki orang yang kalah bermain kartu dan yang tidak berguna di kelompok mereka. Makin lama pengertian istilah ini makin meluas. Selain itu, istilah *Yakuza* tidak hanya digunakan oleh kaum *bakuto*, namun juga oleh kaum *tekiya*.

2.1 Sejarah Kelompok *Yamaguchi-gumi*

Yamaguchi-gumi merupakan organisasi *Yakuza* terbesar di Jepang. Jumlah anggota yang mencapai lebih dari enam belas ribu orang membuat kelompok *Yamaguchi-gumi* dapat memperluas wilayah kekuasaannya hingga ke 43 prefektur dari 47 prefektur yang ada di Jepang.¹ Salah seorang anggota kelompok *Yakuza* di Jepang mengatakan bahwa pengaruh suatu kelompok di lingkungan tergantung pada jumlah anggota yang dimiliki. Pernyataan tersebut relevan dengan hasil yang telah dicapai oleh kelompok *Yamaguchi-gumi*. Suatu organisasi yang dengan sukses dapat membawa anggota dan nama kelompoknya ke tingkat yang dihormati dan disegani oleh kelompok organisasi lain dalam komunitasnya, tidak lepas dari pengaruh dan campur tangan dari seorang pemimpin yang berwibawa.

¹ Kaplan and Dubro, Op.Cit, hlm.142

Kesuksesan suatu organisasi tergantung pada bagaimana pemimpin organisasi tersebut menjalankan tugasnya sebagai seorang pemimpin.

Yamaguchi-gumi adalah kelompok *Yakuza* di Jepang yang memulai kegiatannya dari pesisir Kōbe (神戸) pada masa pendudukan Amerika. Kelompok ini dibentuk berdasarkan pola yang sama dengan pola kelompok *bakuto*, yaitu kelompok yang berorientasi pada perjudian. Meskipun *Yamaguchi-gumi* memiliki pola seperti *bakuto*, kelompok ini juga menggunakan taktik kekerasan yang lebih kejam seperti yang dilakukan oleh kelompok *gurentai* (愚連隊)². Dalam dunia *Yakuza*, *Yamaguchi-gumi* memiliki seorang pemimpin yang memiliki pengaruh sangat besar, baik terhadap organisasi *Yamaguchi* itu sendiri maupun organisasi lain. Orang itu adalah Taoka Kazuo, pemimpin generasi ketiga dari organisasi *Yamaguchi-gumi*.³ Taoka yang lahir di pulau Shikoku (四国) pada tahun 1913, bekerja di sebuah galangan kapal di Kōbe untuk dapat bertahan hidup karena tidak diurus oleh orang tuanya.⁴ Pada umur 14 tahun, Taoka bergabung dengan kelompok kecil yang dipimpin oleh Yamaguchi Noboru yaitu pemimpin generasi kedua *Yamaguchi-gumi*. Selama 9 tahun dari awal bergabung, Taoka hanya menjadi anggota magang yang kerjanya mengurus segala urusan rumah tangga di dalam kelompok, dan menunggu bos. Pada tahun 1936 ketika berumur 23, Taoka menghabiskan delapan tahun dipenjara karena membunuh anggota kelompok *Yakuza* lain hingga tahun 1946. Dengan hasil kerjanya yang bagus dan reputasinya akan kekejamannya dalam perkelahian, Taoka akhirnya diangkat menjadi anggota pada tahun 1931 dan hingga akhirnya pada tahun 1964 Taoka

² *Gurentai* (愚連隊) adalah kelompok kriminal yang muncul setelah perang dunia II yang beranggotakan tentara-tentara Jepang yang kehilangan pekerjaan, anak-anak muda yang telah dibebaskan dari ketentaraan, orang-orang yang dipulangkan dari Luar negeri tanpa pemasukan dan menggunakan kondisi standar moral yang menurun akibat kalah perang untuk merekrut anggota. Mereka menguasai pasar gelap, dan bekerja sama dengan tentara Amerika dalam penyelundupan barang ke Jepang pada masa pendudukan Amerika. Mereka juga memiliki wilayah kekuasaan sendiri, namun *Teikiya* maupun *Bakuto* tidak mengakui kelompok tersebut sebagai suatu organisasi kriminal karena tidak berlandaskan pada nilai-nilai yang dipegang oleh *Yakuza*. kata *gurentai* berasal dari kombinasi bahasa *slang* di Jepang dengan *gureru* yang berarti menjadi buruk, dan *rentai* yang berarti bagian dari organisasi militer. Dan juga kata yang berawalan *gu* biasanya memiliki nuansa kebodohan atau ketololan.

³ Kaplan and Dubro, Op.Cit, hlm. 84

⁴ Carlo Devito, Encyclopedia of Organized Crime, hlm. 305

yang saat itu berumur 33 tahun mengambil alih posisi *oyabun* menggantikan *Yamaguchi Noboru* yang meninggal dunia.⁵

Kepemimpinan Taoka Kazuo sangat berpengaruh dalam kekuatan *Yamaguchi-gumi*. Kekejamannya dan bakatnya dalam mengorganisasi membuat Taoka menjadi sosok yang besar dalam dunia *Yakuza*. Selama kepemimpinannya, Taoka memperluas wilayah kekuasaannya dengan menaklukkan kelompok organisasi lain dan mengendalikannya dibawah bendera *Yamaguchi-gumi*. Taoka berhasil menundukkan kelompok *bakuto* besar lainnya untuk masuk ke dalam kekuasaannya. Kelompok tersebut adalah *Honda-Kai*. Awalnya mereka bekerja sama yang bersifat rekan sejawat, namun karena ambisius seorang Taoka, maka jatuhlah kelompok *Honda-kai* ke bawah kekuasaan *Yamaguchi-gumi*. Selama berkuasa, Taoka juga mengembangkan bisnis perjudiannya dan membuka bisnis baru untuk dapat menghasilkan lebih banyak lagi pemasukan kelompok. Pada usia 65 tahun, Taoka memimpin 12.000 anggota *Yakuza* di seluruh Jepang dan dianggap sebagai bos dari segala bos *Yakuza* yang paling berkuasa di Jepang. Taoka mengalami gangguan kesehatan hingga akhirnya pada juli 1981 kekuasaan Taoka yang telah berlangsung selama 35 tahun berakhir.⁶ Salah satu bukti kebesaran pengaruh Taoka dalam dunia *Yakuza* dapat dirasakan pada saat upacara pemakamannya. Awalnya pemakaman Taoka dilaksanakan secara tertutup yang dihadiri hanya oleh anggota keluarga dan orang-orang terdekat, namun untuk menjaga kehormatan, pemakaman tersebut dilakukan secara resmi sehingga tiga bulan kemudian pada akhir oktober 1981 Sekitar 1300 *Yakuza* dari 200 kelompok berkumpul di Kōbe untuk memberikan penghormatan terakhir.⁷

Sebelum meninggal, Taoka telah menunjuk orang kepercayaan Yamaken atau yang bernama asli Yamamoto Ken'ichi untuk menggantikan posisinya sebagai pemimpin kelompok, namun tidak lama setelah penunjukan, Yamaken masuk penjara dan dibebaskan pada tahun 1982. Sehingga posisi yang kosong tersebut sementara dipegang oleh Taoka Fumiko istri dari Taoka Kazuo. Tujuh bulan setelah Taoka meninggal, Yamaken yang telah ditunjuk untuk

⁵ Ibid, hlm. 306

⁶ Kaplan and Dubro, Op.Cit, hlm. 132

⁷ Ibid.

menggantikan posisi Taoka meninggal dunia.⁸ Kejadian itu membuat kondisi di dalam organisasi *Yamaguchi-gumi* mengalami kekacauan dan mendapatkan serangan dari pihak luar. Banyak kelompok *Yakuza* yang melanggar wilayah kekuasaan dan memulai perkelahian. Kondisi itu membuat *Yamaguchi-gumi* harus segera memilih pemimpin baru untuk menstabilkan kembali kondisi kelompok. Dua kandidat terpilih untuk calon pemimpin baru generasi ke-4 yaitu Yamamoto Hiroshi (58 tahun) dan Takenaka Masahisa (50 tahun). Pemilihan dilakukan secara pemungutan suara oleh 104 pemimpin *Yamaguchi-gumi* dengan hasil Takenaka memperoleh suara terbanyak. Meskipun pemimpin baru telah terpilih, tetap masih ada banyak masalah di dalam kelompok *Yamaguchi-gumi*. Yamamoto yang sebelumnya menjadi kandidat dari pemimpin generasi keempat mengadakan konferensi pers yang mengatakan bahwa Yamamoto tidak bersedia menjadi bawahan Takenaka. Tanggal 16 Juni 1984 Yamamoto mendirikan kelompok *Ichiwa-kai* dengan membawa hampir setengah dari anggota *Yamaguchi-gumi* sebagai anggotanya.⁹

Ichiwa-kai menjadi kelompok yang besar. Ketegangan diantara kedua kelompok tersebut terus menegang. Namun lambat laun banyak anggota *Ichiwa-kai* kembali ke *Yamaguchi-gumi* karena tawaran dari Takenaka yang mengatakan akan tetap menerima kepada mereka yang ingin kembali dan memberikan bonus gaji. Menyikapi masalah itu, Yamamoto mengambil tindakan dengan penyerangan mendadak pada tanggal 26 Januari 1985 yang menyebabkan terbunuhnya pemimpin generasi ke empat *Yamaguchi-gumi* dan dua pemimpin tertingginya. Meninggalnya Takenaka menyebabkan *Yamaguchi-gumi* harus memilih kembali pemimpin yang baru. Nakanishi Kazuo (62 tahun) dipilih sebagai pengganti Takenaka oleh 83 petinggi *Yamaguchi-gumi* pada awal Februari 1985.¹⁰ Ketegangan antara *Ichiwa-kai* dan *Yamaguchi-gumi* terus berlanjut hingga banyak korban dan mengeluarkan banyak biaya. Kondisi itu membuat para pemimpin *Yamaguchi-gumi* jenuh dan mengumumkan untuk menghentikan pertikaian yang diikuti juga oleh *Ichiwa-kai*. Makin lama *Ichiwa-kai* makin kehilangan

⁸ Ibid, hlm. 133

⁹ Ibid, hlm. 139

¹⁰ Ibid, hlm. 140

anggotanya dan menjadi kelompok kecil. Anggota yang masih tersisa akhirnya memutuskan untuk membubarkan *Ichiwa-kai*.

Setelah itu kepemimpinan *Yamaguchi-gumi* digantikan oleh Watanabe Yoshinori. Watanabe yang lahir pada tahun 1941 tinggal di Tochigi hingga lulus sekolah menengah pertama. Setelah itu Watanabe pindah ke Tokyo untuk bekerja di kedai mie. Karena bosan maka Watanabe pindah ke Kobe untuk bergabung ke dalam kelompok *Yamaken-gumi*¹¹. Watanabe memimpin dengan tegas dan kreatif yang berhasil memperluas jangkauan organisasi *Yamaguchi-gumi* yang sebelumnya pada masa kepemimpinan Taoka telah menguasai 36 prefektur kini meluas menjadi 43 prefektur dari total 47 prefektur di Jepang.¹²

2.2 *Giri dan Ninjō* Sebagai Nilai Dasar Organisasi *Yakuza*

Yakuza yang awal berdirinya berasal dari kaum *rōnin*, mendapat pengaruh besar dari nilai-nilai kaum *samurai*. Pada masa periode Tokugawa, kaum *samurai* menyusun satu kode etik untuk mereka yang disebut dengan *bushidō* atau jalan *bushi* (*samurai*). Sifat kode etik ini sangat feodal dan sangat kontras dengan kesetiaan yang bersifat oportunistik. *Bushidō* (武士道) adalah sebuah kode etik kepahlawanan golongan *samurai* dalam feodalisme Jepang, sebuah jalan yang harus dipegang oleh setiap *samurai*.¹³ Istilah *bushidō* digunakan untuk menggambarkan etika *samurai*, yaitu kepedulian terhadap pemenuhan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Kesetiaan yang mutlak terhadap pemimpin mereka dan prajurit yang siap mati kapanpun saat membela tuannya. Mengalami kematian ketika sedang mengabdikan kepada tuannya dianggap sebagai akhir yang paling layak bagi seorang *samurai*.

“dia yang mati membela pangerannya tidak mati sia-sia, walaupun dia dihanyutkan ke laut atau mayatnya dikuburkan dalam liang kubur yang berair, atau sekalipun dibawa ke gunung dan selubung yang membungkus

¹¹ *Yamaken-gumi* merupakan kelompok *Yakuza* dibawah kekuasaan *Yamaguchi-gumi*.

¹² Kaplan and Dubro, Op.Cit, hlm. 142

¹³ H. Paul Varley, *Samurai: sejarah dan perkembangan*, hlm. 163

badannya hanyalah rumput gunung. Inilah jalan kesetiaan”¹⁴

Samurai dan pemimpinnya memiliki hubungan kekal dan mutlak. Kesetiaan dan ketaatan (*loyalty and filial piety*) adalah dua hal yang penting dalam hidup mereka yang memegang nilai *bushidō*. Selain itu kode etik lain dalam nilai *bushidō* adalah *samurai* sebagai seorang prajurit perang yang harus dipegang teguh. *Samurai* harus memberikan kepemimpinan dan perlindungan, tapi tidak memikirkan tentang imbalan. Tidak boleh mempertanyakan dan membantah perintah tuannya dan menaati tanpa harus memikirkan dirinya, keluarga, dan kehidupannya.¹⁵ Ketaatan dan kesetiaan yang dipegang teguh oleh kaum *samurai* dan sikap yang siap mati untuk membela pemimpinnya merupakan nilai-nilai yang di terapkan *Yakuza* di dalam organisasinya. *Yakuza* yang menerapkan nilai-nilai *bushidō* dibuktikan dalam sikap mereka yang bertahan dalam menahan sakit, lapar, maupun hukuman penjara. Layaknya *samurai*, kematian bagi anggota *Yakuza* merupakan suatu takdir yang tragis sekaligus terhormat.

Sistem nilai yang terdapat di organisasi *Yakuza* tidak hanya sebatas kode etik *samurai* atau *bushidō*. Inti sistem nilai organisasi *Yakuza* terletak pada konsep *giri* (義理) dan *ninjō* (人情).¹⁶ *Giri* dan *ninjō* merupakan istilah-istilah yang sulit diartikan ke dalam bahasa lain. Dua istilah tersebut juga tidak dapat dipisahkan, karena berhubungan satu sama lain. *Giri* dalam kamus bahasa memiliki arti sebagai kewajiban, perasaan keharusan, berutang budi, dan keadilan.¹⁷ *Giri* merupakan kewajiban dan tanggung jawab besar yang berkaitan dengan nilai-nilai tradisional Jepang yaitu kesetiaan, terima kasih, dan utang budi. Seseorang yang mengerti *giri*, akan setia terhadap pemimpinnya sampai mati dan menyerahkan hidupnya bagi pemimpinnya. Membalas dendam bagi orang Jepang sama diagungkannya seperti mereka menekankan kesetiaan sampai mati. Kesetiaan adalah *giri* kepada penguasa dan membalas dendam adalah *giri* kepada

¹⁴ Robert N. Bellah, *Religi Tokugawa*, hlm. 125

¹⁵ Agata P. Ranjabar, *Sang samurai*, hlm. 26

¹⁶ Kaplan and Dubro, *Op.Cit*, hlm. 17

¹⁷ Kenji Matsuura, *Kamus Jepang-Indonesia*, hlm. 219

nama baik.¹⁸ *Giri* juga dapat diartikan sebagai kewajiban sosial yang mengharuskan orang Jepang bersikap seperti yang ditentukan masyarakat dalam berhubungan dengan masyarakat lain. Kewajiban sosial itu tidak hanya berlaku di dalam masyarakat lingkup luas tapi juga dapat diterapkan di dalam lingkup kecil, yaitu suatu kelompok tempat individu tersebut bergabung. Hubungan *oyabun-kobun* merupakan contoh bentuk *giri* yang mengikat individu dengan suatu penerapan yang terpusat. Konsep *giri* terdapat di dalam nilai *bushidō* yang menjadi dasar nilai organisasi *Yakuza* untuk mengikat atasan bawahan melalui tugas dan kewajiban.

Ninjō dalam kamus diartikan sebagai kemanusiaan, budi kemanusiaan, perikemanusiaan, belas kasihan, simpati, belas kasihan, kebaikan budi, dan kebaikan hati.¹⁹ Makna *ninjō* sejajar dengan perasaan dan emosi, kemurahan hati, simpati terhadap kaum yang lemah, serta empati terhadap orang lain.²⁰ Dua pengertian yang berbeda antara *giri* yang merupakan suatu nilai sosial atau moral yang berlaku di masyarakat dengan *ninjō* yang bersifat personal atau perasaan pribadi merupakan satu pertentangan yang tidak dapat dipisah. Individu yang sudah memutuskan untuk setia kepada pemimpinnya bersedia mengorbankan kepentingan dan perasaan pribadi untuk memenuhi kewajibannya (*giri*).

Yakuza merupakan satu lingkup yang menerapkan konsep *giri* dan *ninjō* dalam kehidupan mereka. Seorang petinggi dari sindikat *Sumiyoshi-kai* mengatakan bahwa jika melihat perilaku mereka, maka akan mengerti seberapa besar mereka memegang teguh nilai *giri* dan *ninjō* dalam kelompoknya.²¹ Ia mengatakan:

“pada musim dingin, kami memberikan sisi jalan yang terkena sinar matahari kepada masyarakat karena kami bisa bertahan hidup oleh kerja keras mereka. Pada musim panas, kami berjalan disisi yang terkena sinar matahari demi memberi sisi yang sejuk dan teduh kepada mereka”

¹⁸ Ruth Benedict, Pedang Samurai dan Bunga Seruni, hlm. 146

¹⁹ Matsuura, Op.Cit, hlm. 723

²⁰ Kaplan and Dubro, Op.Cit, hlm. 17

²¹ Ibid, hlm. 18

Nilai-nilai dalam konsep *giri* dan *ninjō* terlihat dalam cerita *shimizu no jirocho* (1820-1893) cerita yang diajarkan ke anak-anak Jepang karena nilai kehidupan yang dipegang dalam hidup *Jirocho* patut dipelajari. *Yamaguchi-gumi* memiliki nilai-nilai yang didasari oleh *giri* dan *ninjō* yang diterapkan dan dipatuhi oleh seluruh anggota *Yamaguchi-gumi* maupun kelompok cabang yang bernaung di bawahnya. Nilai *giri* dan *ninjō* ini ditulis di papan besar dan dipasang di setiap rumah dan kantor pusat. Isi dari konsep *giri* dan *ninjō* kelompok *Yamaguchi-gumi* adalah sebagai berikut:

- a. *Value highly friendship and unity in order to strengthen the group.*
- b. *Esteem fidelity and possess love when in contact with outsiders.*
- c. *Understand that elder come first and always show courtesy*
- d. *When dealing with the world, remember who you are and do not invite consure.*
- e. *Learn from the experiences of your predecessors and strive to improve your character.*

terjemahannya:

- a. Menjunjung nilai persahabatan dan persatuan yang tinggi dalam rangka memperkuat Organisasi.
- b. Menjunjung kesetiaan dan memasukkan rasa kasih sayang saat berhubungan dengan orang luar.
- c. Pemahaman untuk mengutamakan orang tua dan selalu menunjukkan rasa hormat
- d. Ketika berurusan dengan dunia luar, selalu ingat siapa diri kita dan jangan mengundang celaan.
- e. Belajar dari pengalaman dari pendahulu dan berusaha untuk meningkatkan dan memperbaiki karakter pribadi.²²

²² Walter L. Ames, *Police and Community in Japan*, hlm. 121

Oleh karena itu, seluruh anggota kelompok wajib menaati semua ketentuan yang dibuat. Hal-hal yang disebutkan di atas merupakan bentuk dari konsep *giri* dan *ninjō* yang diyakini oleh kelompok *Yamaguchi-gumi*.

2.3 Struktur dan Organisasi

Organisasi *Yakuza* dikenal sebagai organisasi yang memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan organisasi lain. Dengan mengetahui struktur dan organisasi *Yakuza*, maka akan mengerti seperti apa bentuk organisasi, kehidupan mereka, cara kerja, pola kegiatan, dan nilai organisasi yang mendasari pola perilaku mereka.

2.3.1 Struktur Kelompok

Dalam organisasi *Yakuza* terdapat istilah yang dikenal dengan sebutan *ikka* (一家). *Ikka* adalah suatu bentuk keluarga yang anggotanya tidak memiliki hubungan darah satu sama lain. Kata *ikka* dapat juga diganti dengan sebutan *gumi* (組み) yang berarti kelompok atau *kai* (会) yang berarti asosiasi.²³ Kata tersebut diletakkan setelah nama suatu organisasi, seperti *Yamaguchi-gumi* atau *Inagawa kai*. Organisasi *Yakuza* memiliki struktur organisasi yang unik yang berbeda dengan struktur organisasi negara lain. Perbedaan ini merupakan salah satu pembeda terbesar dalam dunia organisasi kriminal. Dalam struktur organisasi *Yakuza* terdapat tiga struktur yang mendasar, yaitu hirarki formal dalam tugas dan tingkatan, hirarki berdasarkan sistem *Ie* tradisional Jepang, dan hirarki dalam internal kelompok. Struktur organisasi *Yakuza* memiliki bentuk yang sama dengan sistem keluarga inti *Ie* di Jepang. Sistem *Ie* adalah sistem kekerabatan yang terdapat dalam keluarga tradisional Jepang. Sistem ini berbentuk patrilineal, yaitu suatu keluarga yang berlangsung terus menerus melalui garis keturunan ayah.²⁴

Keluarga *Ie* dipimpin oleh *kachō* (ayah) sebagai kepala keluarga dan terdapat *chōnan* (anak laki-laki pertama) yang akan dipersiapkan

²³ Takie sugiyama Lebra, *Japanese Patterns of Behaviour*, hlm. 172

²⁴ Tadashi Fukutake, *Masyarakat Pedesaan di Jepang*, hlm. 31

sebagai *kachō* generasi berikutnya. Hubungan dalam *Ie* bersifat hirarki dengan adanya ikatan hubungan ayah dengan anak laki-laki. *Ie* dapat terbentuk tidak hanya berdasarkan dalam ikatan perkawinan (hubungan darah) tetapi bisa juga sebagai kelompok sosial yang menjalankan kehidupan sosial dan ekonomi secara bersama dalam mengelola usaha *Ie*, sehingga kerabat yang tidak mempunyai hubungan darah dapat diangkat sebagai anggota *Ie* (Mitsuyosi Toshiyue, 1986: 19).²⁵ Dalam Organisasi *Yakuza*, hubungan ayah anak ini disebut *oyabun-kobun*. *Oyabun* adalah orang yang memiliki status *oya*, yaitu sebagai orang tua dalam kelompoknya atau sebagai pemimpin dari suatu organisasi. Dan *kobun* yang memiliki status *ko* sebagai anak dalam kehidupan keluarga atau sebagai bawahan dalam suatu organisasi (Chie Nakane, 1981: 55).²⁶ *Oyabun* mengatur, membawahi dan memberikan perlindungan terhadap *kobun*. Dan *kobun* selalu tunduk dan setia menjalankan perintah yang diberikan *oyabun*. Selain bentuk hubungan *oyabun-kobun*, di dalam *Yakuza* juga terdapat hubungan yang disebut *kyōdaibun* (兄弟分) yaitu hubungan antarsaudara.

Tingkatan dalam organisasi *Yakuza* tradisional dan modern bersifat feodal, yaitu satu pemimpin (*oyabun*) membawahi semua bawahan (*kobun*). Tingkatan hirarki dalam organisasi *Yakuza* sangat jelas perbedaan stratanya. Masing-masing tingkatan memiliki kewajiban, status dan hak istimewa yang berbeda-beda. Urutan tingkat dari yang teratas adalah *kumi-chō* (組長) atau yang dikenal dengan *oyabun*, yaitu pemimpin dari suatu organisasi, *wakagashira* (若頭) atau pemimpin muda, *saikō kanbu* (最高幹部) atau eksekutif senior, *kanbu* atau eksekutif, *kumi-in* (組員) atau prajurit, dan *jun-kōsei-in* atau anggota magang. Lalu terdapat juga *kigyō shatei* (企業舎弟) yaitu hubungan bisnis antar saudara yang tidak berhubungan langsung dengan *ikka*, tapi tetap mendapatkan keuntungan

²⁵ Ekayani Tobing, *Keluarga Tradisional Jepang*, hlm. 7

²⁶ *Ibid*, hlm. 6

dari kelompok *ikka* tersebut.²⁷ *Kumi-chō* bertugas sebagai pemimpin dari suatu organisasi, tugasnya adalah memberi arahan dan tugas terhadap bawahan dan sebagai pengambil keputusan dalam suatu tindakan. *Wakagashira* bertugas sebagai penasehat *oyabun*, kedudukan *wakagashira* layaknya orang kepercayaan *oyabun*. Diantara *oyabun* dan *wakagashira* terdapat *kōmon* yang bertugas sebagai penasehat *oyabun* juga, sehingga *oyabun* selalu mendapat nasehat dan masukan dari dua pihak bila menyangkut urusan kelompok. *Saikō kanbun* dan *kanbun* masing-masing memiliki anak buah tersendiri untuk bekerjasama dalam melakukan tugas dan kewajibannya. *Kumi-in* bertugas sebagai bawahan yang mengurus segala urusan kelompok seperti mengangkat telepon kantor, supir, bertanggung jawab dalam penjagaan atau keamanan, dan melayani tamu. Masing-masing dari mereka kurang lebih sepuluh orang harus berjaga dua puluh empat jam untuk menjaga kantor pusat organisasi, karena mereka tidak akan tahu apa yang akan terjadi, apakah itu merupakan suatu penyerangan dari kelompok lain atau menerima suatu telepon yang penting. Di luar pekerjaan itu semua, kadang-kadang *kumi-in* juga diminta untuk bekerja dalam bisnis milik *oyabun*, dan bila terjadi perlawanan terhadap kelompok *Yakuza* lain, *kumi-in* sebagai garis terdepan untuk melawan kelompok *Yakuza* tersebut.

Bentuk hirarki yang lain dalam struktur organisasi *Yakuza* adalah hirarki dalam kelompok terkecil. Dalam tiap tingkatan atau strata memiliki *kobun* tersendiri, yaitu tingkatan yang terdapat hubungan *oyabun-kobun*. Sehingga dalam satu kelompok memiliki dua posisi, yaitu posisi *kobun* dalam keseluruhan *ikka* dan posisi *kobun* dalam kelompok terkecil (kelompok internal). Anggota yang terdapat dalam kelompok terkecil ini tidak lebih dari sepuluh anggota. Organisasi *Yakuza* yang memiliki kekuatan yang besar umumnya menguasai kelompok *Yakuza* yang lebih lemah untuk bergabung dan menguasai kelompok tersebut ke dalam payung kekuasaan. Kelompok yang bergabung tersebut akan menjadi

²⁷ B.E Hill, Op.Cit, hlm. 66

kobun di dalam organisasi yang menguasainya. *Kumi-chō* dari kelompok yang lemah akan menjadi *kobun* dari *kumi-chō* dari kelompok penguasa atau menjadi *kobun* dalam badan eksekutif kelompok penguasa.

Yamaguchi-gumi menggunakan *multi-tiered pyramidal* dalam struktur organisasi. Dalam organisasi secara keseluruhan, terdapat satu *oyabun* yang membawahi semua *kobunnya*. Masing-masing *kobun* tersebut memiliki *kobun* tersendiri. Sehingga dalam satu struktur piramida terdapat struktur piramida kecil di dalamnya. Pada masa kepemimpinan Taoka, terdapat *shatei* yang berada di bawah *oyabun*. Di tingkat yang sama dengan *shatei* terdapat *wakagashira* (pemimpin muda) dan *wakagashira hosa* (asisten pemimpin muda). Di bawah tingkatan tersebut terdapat *kanbu atsukai* (eksekutif) dan *wakashū* (pemuda) yang setiap *wakashū* (若衆) membawahi beberapa kelompok *kumi-in*. Semua hirarki itu didasarkan pada sistem *oyabun-kobun*.²⁸ Takenaka Masahisa yang semula menjabat sebagai *wakagashira* diangkat menjadi *oyabun* menggantikan pemimpin terdahulu Taoka Kazuo sebagai pemimpin *Yamaguchi-gumi* generasi keempat.

Dalam kehidupan organisasi *Yakuza*, peranan wanita sama sekali tidak dilibatkan dalam urusan kelompok. Wanita di dunia *Yakuza* hanya sebatas sebagai pelacur, penghibur di bar, dan sebagai nyonya di anggota kelompok (istri *oyabun*). Istri *oyabun* disebut dengan *ane-san* (saudara kakak perempuan). Mereka sebagai wanita sangat dipandang rendah dalam pekerjaan *Yakuza*. Namun, bukan berarti wanita sama sekali tidak terlibat di dalamnya. Seorang *Yakuza* menjelaskan kepada satu mingguan Jepang bahwa ada kelompok *Yakuza* yang dipimpin oleh perempuan, namun mereka tidak memperlihatkan wajah secara terang-terangan. Salah satu peristiwa di dalam dunia *Yakuza* yang memunculkan peran wanita adalah ketika Taoka Fumiko, istri dari pemimpin *Yamaguchi-gumi* generasi ketiga memimpin upacara pemakaman suaminya.²⁹ Menurut tradisi, posisi tersebut ditempatkan oleh pemimpin penerusnya, namun pada saat itu

²⁸ Ibid, hlm. 68

²⁹ Kaplan and Dubro, Op.Cit, hlm. 133

penerusnya yang telah ditunjuk sebagai pemimpin selanjutnya dalam kelompok *Yamaguchi-gumi* berikutnya masuk penjara, sehingga terjadi kekosongan kekuasaan. Karena kondisi demikian, maka kelompok *Yamaguchi-gumi* memilih Fumiko sebagai pengisi sementara hingga pemimpin yang baru keluar dari penjara. Hal itu membuat sementara waktu kelompok *Yamaguchi-gumi* dipimpin oleh seorang wanita.

Dalam penerimaan anggota baru, kelompok *Yakuza* melakukan suatu ritual sebagai tanda terjalinnya suatu hubungan darah antara individu dengan kelompok. Ritual dalam pembentukan hubungan fiktif dalam keluarga *Yakuza* ini disebut dengan *sakazuki* (杯). *Sakazuki* adalah ritual pertukaran mangkuk *sake* sebagai tanda terjalinnya hubungan darah. *Sakazuki* adalah ritual penting di dunia *Yakuza* yang mengekspresikan semangat *Yakuza* dalam penentuan anggota, memperkuat ikatan organisasi, dan kompleksitas hubungan antar posisi dan fungsi dalam organisasi. Ritual ini tidak hanya sebagai tanda masuknya anggota baru dalam kelompok, namun juga sebagai hubungan *oyabun-kobun*. Ritual ini dilakukan dengan cara formal. Ritual itu dilakukan diruangan yang beralaskan *tatami* (畳)³⁰ dengan para partisipasi ritual yang menggunakan pakaian *haori hakama* (羽織袴)³¹ dan terdapat *nakōdo* (仲人)³² untuk membantu pelaksanaan dan sebagai saksi upacara. Ritual dilaksanakan di depan altar dan suatu persembahan dilakukan pertama kali untuk ditujukan kepada dewa *Shintō* yang diletakkan di atas altar sebelum ritual *sakazuki* dilakukan. Individu yang akan bergabung dan membentuk suatu jalinan dengan suatu kelompok duduk di *tatami* dengan *nakōdo* didekatnya.³³ Ritual penerimaan anggota tidak hanya dilakukan oleh kelompok *Yakuza*

³⁰ *Tatami* (畳) adalah tikar Jepang yang terbuat dari jerami yang telah di tenun. Jaman dulu *Tatami* hanya dimiliki oleh orang-orang kaya sebagai lantai di rumah.

³¹ *Haori Hakama*: *Haori* (羽織) dalam kamus Kenji Matsuura mengandung arti pakaian luar merupakan semacam jaket luar sepanjang lutut yang dipakai untuk memperindah kimono. Untuk pria, biasanya sepanjang paha, dan untuk wanita, sepanjang lutut. *Hakama* (袴) atau celana lebar, merupakan pakaian luar tradisional Jepang yang digunakan laki-laki. Pakaian ini digunakan dalam rangka acara-acara besar atau upacara-upacara keagamaan.

³² *Nakōdo* (仲人) memiliki arti sebagai perantara. Umumnya digunakan untuk menjodohkan seseorang (*omiai*: お見合い) namun *nakōdo* juga bisa sebagai saksi.

³³ Ames, Op.Cit, hlm. 108

saja. *Triad* China, atau *Sicilia* mafia juga melakukan hal yang serupa, tetapi bentuk ritual yang dilakukan berbeda. Dalam *Triad* China, ritual penerimaan anggota baru dilakukan dengan menyembelih ayam jantan muda. Lalu setelah itu mereka mengucapkan 36 sumpah di depan altar, dan pengambilan darah dari jari anggota baru. Sedangkan dalam *Sicilia* mafia, mereka melakukan pengirisan kulit anggota baru sebagai ritual penerimaan anggota. Kegiatan ini dilakukan oleh *Sicilia* mafia hingga akhir tahun 1930-an sebagai tanda adanya hubungan darah satu sama lain.

Pada pertukaran mangkuk *sake* di ritual *sakazuki*, jumlah *sake* yang dituangkan ke dalam mangkuk berbeda-beda sesuai dengan status dan hubungan yang akan dibuat. Jika yang akan dihubungkan merupakan antarsaudara maka volume *sake* yang dituangkan sama banyaknya. Mangkuk *sake* diisi penuh oleh *Nakōdo* dan memberikannya ke masing-masing pihak yang akan dihubungkan. *Sake* itu diminum setengah, dan sisa setengahnya dikembalikan ke *nakōdo*. Sisa *sake* tersebut dituang ke mangkuk yang lebih besar dan dicampur. Setelah itu *sake* yang telah dicampur dituangkan kembali ke masing-masing mangkuk *sake* dan diminum kembali oleh kedua belah pihak yang dihubungkan. Bila yang akan dihubungkan terikat hubungan saudara tua dan saudara muda, mangkuk *sake* untuk saudara tua diisi sebanyak enam persepuluh dan mangkuk *sake* untuk saudara muda diisi sebanyak empat persepuluh. Sedangkan bila yang dihubungkan merupakan hubungan *oyabun-kobun*, maka mangkuk *sake* yang dibutuhkan hanya satu. Mangkuk *sake* tersebut diisi penuh oleh *nakōdo*, lalu diminum setengahnya oleh *oyabun*, dan setengah sisanya diberikan kepada *kobun* yang akan dihubungkan.

2.3.2 Keanggotaan Organisasi *Yakuza*

Seperti dalam perusahaan yang ada di masyarakat, orang-orang yang akan masuk ke dalam sebuah perusahaan akan diberi pelatihan terlebih dahulu atau diangkat sebagai pekerja magang sebelum diangkat menjadi karyawan tetap perusahaan. Hal tersebut sama dengan yang berlaku di *Yakuza*. Dalam organisasi *Yakuza*, orang-orang yang akan

bergabung dalam sebuah organisasi kelompok akan diangkat sebagai anggota magang terlebih dahulu. Hal ini bertujuan agar dapat melihat kemampuan dari orang yang bersangkutan tersebut, apakah dia cocok bekerja dalam organisasi *Yakuza* atau tidak.

Anggota magang pada umumnya bekerja mengurus hal-hal yang bersangkutan dengan rumah, seperti mencuci pakaian, peralatan makan, dan barang-barang lainnya. Mereka juga membersihkan rumah, memasak untuk seluruh anggota kelompok, belanja untuk keperluan sehari-hari, menjalin hubungan baik dengan para pedagang setempat, membantu menjaga jalan-jalan di lingkungan agar tetap selalu bersih. Mengangkat telepon di kantor, menunggu pemimpin, dan masih banyak lagi pekerjaan lainnya. Kelompok *Yakuza* tidak memiliki pembantu, sehingga untuk mengurus seluruh kegiatan urusan rumah dipegang oleh anggota magang. Hal ini juga untuk melihat dan menguji ketangguhan dan kecocokkan hidup sebagai *Yakuza*. *Yakuza* juga tidak mempekerjakan wanita sebagai pengurus rumah yang biasa dilakukan oleh masyarakat pada umumnya. Hal tersebut dikarenakan wanita pada dasarnya dianggap sebagai manusia yang lemah. Bila terjadi suatu razia, polisi akan bertanya hal-hal yang berkaitan dengan organisasi yang bersangkutan, siapa yang menjalankan bisnis, siapa saja orang-orang yang biasa datang bermain, berapa banyak uang yang beredar, pertanyaan-pertanyaan tersebut bila ditanya ke anggota laki-laki, mereka akan lebih memilih untuk mati dari pada mereka membocorkan rahasia kelompok. Namun bila yang tertangkap adalah wanita, meskipun mereka mengatakan untuk berjanji tidak membocorkan rahasia, bila mereka disentuh dan digoda sedikit saja, maka mereka tidak lagi menepati janji yang telah mereka katakan, rahasia dapat mereka bocorkan ke pihak yang berwenang, dan terungkap lah riwayat kelompok tersebut dan menyebabkan suatu masalah besar di dalam kelompok. Itulah sebabnya wanita tidak cocok bekerja dalam organisasi *Yakuza*. Istri dan keluarga para anggota *Yakuza* juga sama sekali tidak mengetahui pekerjaan yang dilakukan suaminya di dalam organisasi *Yakuza*.

Sebagai seorang pemegang di dalam organisasi *Yakuza*, banyak sekali hal yang mereka pelajari di luar dari pekerjaan mereka sebagai pengurus rumah. Hal-hal yang mereka pelajari umumnya pelajaran yang berhubungan dengan cara nanti mereka bersikap, seperti cara untuk memberi salam pada anggota lain yang posisinya di atas. cara mereka berbicara, dan cara bersikap mereka yang menunjukkan bahwa mereka mendengarkan pembicaraan orang lain. Semua hal itu mereka pelajari di dalam organisasi *Yakuza* yang berbeda dengan kehidupan pada umumnya di masyarakat. Hal utama yang dibutuhkan oleh anggota magang adalah keberanian. Bila seorang anggota *Yakuza* maupun anggota magang tidak memiliki keberanian, maka susah untuk mereka mendapatkan posisi yang lebih baik. Kehidupan di dalam organisasi *Yakuza* sangat berat. Jika tidak memiliki keberanian, maka akan tersingkir dari kelompok. Dia akan terus berada di bawah sebagai seorang calon *Yakuza*. Di sisi lain, bila seorang anggota memiliki keberanian yang besar dan kuat, maka akan diperlakukan dengan penuh hormat, bukan hanya oleh *Yakuza* lain, tapi juga oleh polisi.³⁴ Walaupun sistem hirarki *Yakuza* bersifat feodal, tidak menutupi kemungkinan untuk seorang anggota dapat memperbaiki posisinya di dalam kelompok. Kedudukan seseorang di dalam kelompok dapat naik tergantung dari usaha individu sendiri. Hasil wawancara para ilmuwan humaniora dari *kagaku keisatsu kenkyūjo* (institut riset ilmu kepolisian Jepang) dengan 1.440 *Yakuza* yang dipilih secara acak mengatakan bahwa seorang anggota dapat sukses di suatu organisasi tergantung pada lama mereka mengabdikan, kemampuan sosialisasi, besar pengorbanan untuk kelompok, dan jumlah uang yang dapat dihasilkan untuk kelompok.³⁵

Orang-orang yang akan bergabung dengan organisasi *Yakuza* umumnya berasal dari orang yang tidak memiliki keluarga. Kajian-kajian dari *kagaku keisatsu kenkyūjo* menemukan fakta bahwa memiliki keluarga angkat sering menjadi tawaran yang menarik perhatian bagi mereka

³⁴ Saga, Op.Cit, hlm. 111

³⁵ Kaplan and Dubro, Op.Cit, hlm. 148

sebagai calon anggota. Berbagai kelompok yang ada di Jepang memiliki pandangan dalam struktur masyarakat Jepang yang sangat ketat bahwa seseorang yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan keluarga yang mapan akan menghancurkan kehidupan diri sendiri.³⁶ Beberapa calon anggota yang akan bergabung rata-rata berasal dari kalangan yang berpendidikan rendah. *Yakuza* terdahulu anggota kelompok umumnya berasal dari samurai kelas bawah, petani, tukang kayu atau tukang batu, dan para pedagang yang tidak berhasil. Pada masa Restorasi Meiji, keanggotaan *Yakuza* semakin beragam, yaitu dari petani miskin, nelayan, buruh tambang, buruh pelabuhan, dan buruh-buruh pekerja lain. Bergabungnya anggota Burakumin, etnis korea dan cina mulai meningkat setelah masa perang dunia kedua berakhir.³⁷ Anggota *Yakuza* modern cenderung berasal dari keluarga miskin atau dari keluarga orang tua tunggal yang tidak diterima oleh masyarakat karena catatan kriminal yang telah dilakukannya, dan yang susah mendapatkan pekerjaan yang menjamin kehidupan.

Selain dari masyarakat yang berasal dari keluarga yang bermasalah, calon anggota lain yang masuk ke organisasi *Yakuza* berasal dari kelompok *bōsōzoku* (暴走族), yaitu kelompok geng motor remaja yang urakan di Jepang yang menjadi fenomena meningkatnya kenakalan remaja Jepang setelah Perang Dunia II. Sama dengan *Yakuza*, *bōsōzoku* merupakan kelompok yang terorganisasi. Seorang spesialis *bōsōzoku* di *keisatsu-chō* (badan kepolisian nasional) mengatakan bahwa *bōsōzoku* menciptakan dunianya sendiri. Dunia yang tidak sama dengan dunia anak-anak seusianya di Jepang. Memiliki aturan tersendiri, memiliki lambang dan seragam kelompok tersendiri, bahkan memiliki iuran dan hukuman bagi anggota yang melanggar peraturan kelompok. Perbedaannya dengan kelompok *Yakuza* adalah umur anggota *bōsōzoku* yang masih remaja. Rata-rata umur anggota *bōsōzoku* di bawah 20 tahun, dan hampir 60 persen berumur 16-18 tahun.³⁸ Mayoritas adalah para remaja yang putus

³⁶ Ibid, hlm. 149

³⁷ Ames, Op.Cit, hlm. 113

³⁸ Kaplan and Dubro, Op.Cit, hlm. 149

sekolah dan tidak mampu menemukan pekerjaan dalam kehidupan di Jepang. Organisasi *Yakuza* cenderung memandang rendah mereka karena menganggap dirinya berada di puncak hirarki kriminal, sehingga mereka sering berlagak sombong. Selain itu mereka juga sulit dikendalikan, sering merusak lingkungan penduduk, dan berkelahi dengan polisi. Meskipun demikian, *bōsōzoku* tetap menjadi sumber anggota baru *Yakuza*. Kelompok masyarakat lain yang banyak menjadi calon anggota *Yakuza* berasal dari orang miskin, orang-orang yang tertindas, dan mereka yang tidak dapat menempatkan diri mereka di masyarakat dan akan menemukan “rumah” di dalam geng. Selain itu dua kelompok minoritas yang terus menerus mengalami diskriminasi dalam masyarakat Jepang modern juga menjadi sumber besar anggota baru *Yakuza*, yaitu etnis Korea dan kelompok *Burakumin*³⁹. Etnis Cina yang menetap di Jepang juga merupakan calon anggota *Yakuza*, meskipun skalanya lebih kecil dibanding etnis Korea dan *Burakumin*.⁴⁰ Kelompok *Yamaguchi-gumi* tercatat oleh pejabat *keisatsu-chō* (badan kepolisian nasional) bahwa dalam kelompok *Yamaguchi-gumi* memiliki 70 persen anggota yang berasal dari kaum *burakumin* dari total keseluruhan anggota, dan etnis korea sebesar 10 persen. Bagi kaum minoritas, *bōsōzoku*, dan orang miskin di Jepang yang mengambil keputusan untuk bergabung dalam organisasi *Yakuza* merupakan jalan terakhir bagi mereka untuk lepas dari kesulitan masalah kehidupan mereka.

Meskipun banyak masyarakat Jepang yang ingin masuk ke dalam organisasi *Yakuza*, bukan berarti semua dapat sukses di dalam organisasi tersebut. Banyak juga calon anggota yang tidak dapat bertahan dan akhirnya memilih untuk keluar dari kelompok atau dikeluarkan dari kelompok. Pada masa *Yakuza* terdahulu anggota yang akan keluar dari

³⁹ *Burakumin* (部落民) adalah kasta terbawah yang berasal dari masa feodal. *Burakumin* adalah salah satu dari kelompok-kelompok minoritas utama di Jepang, selain suku Ainu dari Hokkaido, suku Ryukyu dari Okinawa, dan warga Jepang keturunan Korea dan Cina. *Burakumin* muncul ketika Jepang berbentuk pemerintahan feodal yang membagi masyarakat menjadi beberapa kasta. *Burakumin* termasuk kelompok *eta* (secara harfiah berarti tercemar) yang tinggal di luar pusat kota dan menjadi kelompok yang terpisah. (Introduction Japanese Society, Yoshio Sugimoto, hlm. 185 dan 189)

⁴⁰ Kaplan and Dubro, Op.Cit, hlm 151

kelompok harus memotong jari kelingkingnya atau dibunuh. Tapi pengunduran diri pada *Yakuza* modern lebih mudah (Hoshino, 1974). Penelitian dari 1.713 anggota kelompok, kurang lebih sebesar dua puluh empat persen dari anggota yang meninggalkan kelompok itu telah bergabung dalam kelompok selama lima atau enam tahun. Banyak dari mereka yang memutuskan keluar dari organisasi karena mereka terlibat dalam pekerjaan dan bisnis yang legal. Beberapa dari mereka juga keluar dari organisasi karena paksaan dari peraturan yang berlaku dan bubarnya suatu kelompok, sementara di sisi lain karena menurunnya kondisi kesehatan dan kerugian yang diderita karena kelompok lawan.⁴¹ Sekitar dua pertiga dari mereka yang keluar dari organisasi masih tetap menjadi penganggur dan terus terlibat dalam kegiatan ilegal. Pekerjaan seperti pengrajin atau yang membutuhkan keterampilan dapat dijadikan jalan sebagai pemisah diri mereka terhadap kehidupan organisasi.

Tatsuya Shindo merupakan salah satu anggota *Yakuza* yang keluar dari organisasi. Tatsuya yang bergabung ke dalam organisasi *Yakuza sumiyoshi-kai* yang berada di Tokyo memilih keluar dan menjadi pendeta.⁴² Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa untuk dapat keluar dari keanggotaan *Yakuza* tidak sesulit pada masa dulu. Meskipun untuk keluar dari keanggotaan tetap susah, pengorbanan yang dilakukan tidak seberat pada saat *Yakuza* terdahulu. Hal ini berbeda kondisi dengan anggota yang dikeluarkan oleh *oyabun* karena suatu masalah. Bila seorang anggota dikeluarkan dalam suatu kelompok, maka kehidupannya di dunia *Yakuza* berakhir. Dia tidak akan diterima oleh kelompok lain karena *Oyabun* dari kelompok yang bersangkutan tersebut akan mengirimkan surat ke kelompok *Yakuza* bahwa orang tersebut telah dikeluarkan dari kelompok. Dengan kata lain orang yang dikeluarkan tidak lagi diterima oleh kelompok *Yakuza* lain.

⁴¹ L. Craig Parker, Japanese Police System Today, hlm. 202.

⁴² <http://www.youtube.com/watch?v=z4HmA41Vz30&feature=related> (National Geografi Channel).

2.3.3 Prinsip dan Peraturan dalam Organisasi *Yakuza*

Masyarakat pada umumnya dapat hidup dan bertahan di dalam lingkungannya bila dapat mengikuti dan menerapkan nilai dan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. bila suatu individu tidak dapat mengikuti aturan dan nilai-nilai setempat, maka individu tersebut tidak dapat berhasil dan tidak dapat bertahan di lingkungan tersebut. Nilai atau kode etik yang berlaku di suatu lingkungan tempat tinggal, diciptakan dan dibentuk oleh tokoh masyarakat setempat dari kumpulan ide, gagasan dan pikiran masyarakat yang bermukim di sana. Konsep di atas sama berlakunya di kelompok *Yakuza*. kelompok minoritas yang tersisih dari masyarakat karena tidak dapat masuk dan bertahan di dalam nilai-nilai yang berlaku, membuat mereka untuk memiliki nilai dan peraturan tersendiri yang diterapkan di dalam kelompoknya.

Prinsip dan aturan hidup organisasi *Yakuza* tidak lepas dari konsep *giri* dan *ninjō* yang mereka terapkan di dalam kelompok. Prinsip organisasi *Yakuza* yang paling ditekankan pada seluruh anggota kelompok adalah sedapat mungkin tidak melibatkan dan tidak mengganggu masyarakat umum dan orang-orang yang berada di luar lingkaran bisnis organisasi. Meskipun mereka merupakan organisasi kriminal dan berusaha untuk tidak berhubungan dengan masyarakat, penting bagi mereka untuk tetap menjalin hubungan baik dengan tetangga. Organisasi *Yakuza* tetap bersedia membela kelas kecil di dalam masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh salah satu pemimpin *Yakuza* dalam wawancaranya dengan jurnalis Jepang mengatakan “siapa di dalam masyarakat ini yang bersedia memberikan kesempatan kepada seorang remaja yang tidak berpendidikan, tidak memiliki uang, dan tidak memiliki latar belakang keluarga selain kami”.⁴³ Dengan kata lain, organisasi *Yakuza* merupakan kelompok yang menerima masyarakat yang terbuang, dan tidak berguna dalam masyarakat. Aturan dasar yang terdapat di dalam kelompok-kelompok *Yakuza* memiliki kesamaan. Seperti kelompok *Yamaguchi-gumi* dan *Sumiyoshi-kai* yang merupakan dua organisasi *Yakuza* yang besar

⁴³ Ames, Op.Cit, hlm.113

memiliki aturan dasar kelompok yang sama. Aturan dasar kelompok tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Jangan pernah membuka rahasia organisasi
- b. Jangan pernah menyakiti isteri atau anak anggota lain
- c. Jangan pernah terlibat secara pribadi dengan narkotika
- d. Jangan pernah menggelapkan uang kelompok
- e. Jangan pernah melanggar perintah atasan
- f. Jangan pernah naik banding kepada polisi atau pengadilan.⁴⁴

Aturan ini sedikit mengalami perkembangan dari aturan yang telah diterapkan sebelumnya oleh *bakuto* dan *tekiya*. Aturan terdahulu terdapat lima aturan, yaitu:

- a. Jangan menyentuh istri anggota lain.
- b. Jangan melakukan bisnis lain selain bisnis kelompok walaupun sedang berada di bawah tekanan dan dalam kondisi kesusahan (miskin).
- c. Dilarang membocorkan rahasia organisasi ke polisi ketika tertangkap oleh pihak berwajib.
- d. Tetap menjaga kesetiaan kepada atasan.
- e. Jangan menggunakan bahasa pada umumnya, tetapi menggunakan bahasa slang⁴⁵ dan istilah-istilah dalam kelompok *Yakuza*.⁴⁶

Selain dari aturan umum dalam kelompok *Yakuza*, terdapat pula aturan khusus bagi anggota magang atau anggota yang baru masuk. Aturan-aturan tersebut adalah:

- a. Ketika memakai lencana kelompok, jangan melakukan hal apa pun yang dapat merusak reputasi kelompok.
- b. Ketika berada di kantor pusat, saat menyapa anggota lain, duduk lah dalam posisi *seiza* (正座) (duduk bersimpuh) dan yakinkan ibu jari

⁴⁴ Kaplan and Dubro, Op.Cit, hlm. 143

⁴⁵ Bahasa slang adalah bahasa tidak resmi dan tidak baku yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu untuk berkomunikasi secara intern dengan maksud orang yang bukan anggota kelompok tidak mengerti apa yang dimaksud. (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

⁴⁶ George A. De Vos, Socialization for Achievement, hlm.287

tersembunyi di bawah tangan. Ibu jari merupakan jari terpenting bagi *Yakuza* karena ibu jari menjadi jari terakhir dalam pemotongan jari bila berulang kali memermalukan kelompok. Menyembunyikan ibu jari juga dianggap sebagai bentuk menghargai *oyabun*.

- c. Saat menyapa seseorang di jalan, yakinkan posisi membungkukkan badan secara tegas dan membentuk huruf “ku” dalam hiragana, dan jangan pernah melepaskan pandangan mata ketika sedang membungkukkan badan memberi salam, hanya kepada *oyabun* dan senior-senior dalam kelompok saja yang tidak boleh memandang matanya secara langsung.
- d. Ketika berbicara dengan atasan, jangan pernah memasukkan tangan ke dalam saku celana atau melipat tangan di depan badan.
- e. Bila telah memutuskan untuk melakukan sesuatu, lakukan segera tanpa ragu-ragu dan jangan pernah melakukan keterlambatan meskipun hanya satu menit sekali pun.
- f. Jangan pernah membandingkan diri sendiri dengan kelompok lain, dan mencoba mencari seseorang untuk disalahkan atas kesalahan pribadi atau membuat suatu alasan.
- g. Ketika menerima suruhan atau melakukan suatu hal, lakukan dengan penuh tanggung jawab. Jangan pernah memberitahukan rahasia kelompok ke anggota keluarga, istri, atau anak.
- h. Jika tidak yakin dapat melakukan sesuatu atau tidak, bersikaplah layaknya bisa.
- i. Ketika sedang berkelahi dengan anggota kelompok lain, jangan pernah menyerah bila kesalahan berada di pihak mereka meskipun dia lebih tangguh dan lebih senior.
- j. Bila terjadi kecelakaan, segera selesaikan masalah dengan cepat dan selalu dapat dikendalikan.
- k. Jangan pernah menyerah ketika sedang bernegosiasi.
- l. Jika ada masalah besar, usahakan tetap tenang dan memikirkan yang harus dilakukan untuk memperbaiki keadaan.

m. Hindari rasa kepuasan diri, dan jangan pernah kehilangan semangat dan antusias yang dimiliki saat pertama kali bergabung dengan kelompok.⁴⁷

2.3.4 Identitas Organisasi *Yakuza*

Identitas organisasi *Yakuza* di Jepang bukan merupakan sesuatu yang dirahasiakan seperti identitas organisasi lain yang ada. Hal tersebut karena ada ketebukaan organisasi *Yakuza* di masyarakat. Mereka tidak menutupi keberadaan mereka, dan justru menunjukkan siapa diri mereka. Beberapa karakteristik *Yakuza* yang menonjol dan terlihat jelas di masyarakat dapat dilihat dari simbolisme tubuh anggota *Yakuza*. Simbolisme tubuh *Yakuza* bermula dari kaum *bakuto* yang menyebarkan tradisi mereka hingga sekarang, yaitu *irezumi* atau penatoan badan dan *yubitsune* atau pemotongan ruas jari. Selain simbolisme tubuh, *Yakuza* juga menunjukkan posisi mereka dalam bentuk lisan dan tertulis, seperti di dalam kartu nama, majalah, hingga konferensi pers.

2.3.4.1 *Irezumi*

Irezumi (入れ墨 atau 入墨,) atau dikenal juga dengan istilah *horimono* (彫り物) “*hori* (彫り)” yang berarti ukiran atau pahatan dan “*mono* (物)” yang berarti barang atau benda, sehingga *horimono* adalah benda yang berukir atau berpahat, atau *irezumi* yang berarti "memasukkan tinta" (Richie and Buruma, 1982:12) merupakan suatu seni lukis yang berasal dari Jepang. Pada zaman feodal, tato digunakan oleh pemerintah untuk menandakan orang yang melakukan kejahatan sebagai hukuman pengasingan dari masyarakat. pemerintah Jepang memberi tato dengan menandai lingkaran hitam di sekeliling lengannya setiap melakukan kesalahan. Akan tetapi, tato tersebut mengalami perkembangan dan perubahan makna. Tato juga merupakan seni tradisi Jepang yang desainnya dianggap sebagai salah satu tato terbaik di dunia, dan

⁴⁷ <http://www.scribd.com/doc/4850640/Rules-for-Young-Yakuza>

hanya di Jepang tato dianggap sebagai suatu seni yang indah. Pola desainnya semakin kompleks dan berkembang, seperti gambar dewa-dewa terkenal, pahlawan, binatang, dan bunga. Selain itu, pembuatan tato di tubuh makin meluas hingga hampir seluruh badan. Bentuk tato seperti ini banyak dilakukan oleh masyarakat Jepang yang melakukan pekerjaan kasar dengan bertelanjang dada seperti kuli angkut, pengurus kandang kuda, tukang kayu, dan tukang batu pada masa kekuasaan Tokugawa.

Asal mula tradisi tato di dunia *Yakuza* dilakukan oleh kelompok *bakuto*. Penatoan diri yang dilakukan oleh kaum *bakuto* ini dilakukan sebagai bentuk identitas yang tampak jelas sebagai kelompok *Yakuza*. Selain sebagai identitas, tato juga menunjukkan hubungan *oyabun-kobun* atau hubungan saudara. Anggota *Yakuza* memiliki pola dan gambar tato yang sama sebagai bukti permanen dari komitmennya dalam kelompok *Yakuza*. Penatoan anggota *Yakuza* dianggap suatu bentuk perilaku yang menunjukkan ketangguhan seorang pria.⁴⁸ Hal itu dikarenakan pembuatan tato dilakukan secara tradisional dengan menggunakan kayu yang ujungnya diberi jarum. Proses pembuatan tato dengan cara tradisional sangat menyakitkan dan membutuhkan waktu sangat lama. Untuk membuat tato seluruh badan (dari leher hingga ke punggung belakang) bisa menghabiskan waktu selama seratus jam. Lamanya pembuatan tato dan rasa sakit yang diterima selama pembuatan tato merupakan bentuk uji kemampuan anggota dalam menunjukkan keberanian dan ketangguhan seorang *Yakuza*. Meskipun pembuatan tato kini ada yang menggunakan jarum listrik yang dapat menyelesaikan pembuatan tato lebih cepat dan tidak menyakitkan, masih banyak anggota *Yakuza* yang lebih memilih menggunakan cara tradisional karena ketangguhan dalam menahan rasa sakit selama pembuatan masih dihargai. Seperti pada tujuan pertama dibuatnya tato oleh pemerintah Jepang untuk

⁴⁸ Lebra, Op.Cit, hlm. 185

mengasingkan masyarakat yang tidak berguna, kelompok *Yakuza* juga merupakan kelompok yang diasingkan dengan adanya tato sebagai bentuk identitas kelompok mereka.⁴⁹

2.3.4.2 *Yubitsume*

Karakteristik lain yang menunjukkan bahwa seseorang merupakan anggota *Yakuza* adalah *yubitsume* (指詰め), yaitu pemotongan salah satu ruas jari kelingking. Pemotongan jari ini dilakukan oleh anggota kelompok *Yakuza* yang melakukan kesalahan. Sebagai tanda permintaan maaf dan menebus kesalahan yang telah dilakukannya, maka anggota *Yakuza* tersebut memotong ruas pertama dari jari kelingkingnya.⁵⁰ Potongan jari tersebut dibalut rapi dengan kain putih dan diserahkan ke pemimpinnya. Potongan jari tersebut diterima oleh pemimpinnya dan dimaafkan lah kesalahan yang dilakukannya. Bentuk permintaan maaf seperti ini sangat dihargai oleh pemimpin kelompok *Yakuza*. Bila anggota kelompok ada yang melakukan kesalahan untuk yang kedua kalinya, maka pemotongan jari dapat dilakukan di ruas kedua di jari yang sama atau di ruas pertama jari yang berbeda. Hal itu tergantung kepada individu yang akan melakukannya. Selain sebagai permintaan maaf, pemotongan jari ini juga dilakukan oleh orang yang keluar dari kelompok. Baik keluar secara dipaksa atau keluar karena mengundurkan diri sebagai hukuman terakhir yang diberikan oleh kelompok *Yakuza* terhadap anggotanya.

Sama halnya dengan tato, awal mula pemotongan jari ini dilakukan oleh kaum *bakuto*. Tujuannya adalah supaya anggota kelompok yang tidak menurut semakin bergantung kepada pemimpinnya. Karena dengan hilangnya ruas jari di tangan, anggota *Yakuza* tidak dapat menggenggam pedang secara erat. Ritual ini tidak hanya dilakukan oleh kelompok *bakuto*, namun

⁴⁹ Kaplan and Dubro, Op.Cit, hlm. 15

⁵⁰ Lebra, Op.Cit, hlm. 186

juga menyebar ke kelompok *Teikiya*. Ritual ini juga tidak hanya dilakukan oleh kelompok *Yakuza* saja, namun juga dilakukan oleh para *geisha* (芸者) di distrik Yoshiwara pada masa Tokugawa Ieyasu (1603).⁵¹ Perbedaannya dengan *Yakuza* terletak pada tujuannya. Para *geisha* memotong ruas jarinya sebagai tanda cinta dan setia terhadap kekasihnya. Menurut pemerintah Jepang, pada tahun 1993 tercatat 45 persen dari anggota *Yakuza* memiliki satu ruas jari yang hilang, dan 15 persen yang melakukan pemotongan jari lebih dari sekali.⁵²

2.3.4.3 Tanda, Kartu Nama dan Publikasi

Salah satu yang paling menonjol dari karakteristik kelompok *Yakuza* adalah papan nama yang dipasang di kantor atau dalam bahasa Jepang disebut *kanban* (看板). Seperti karakteristik *Yakuza* yang lain, dengan *kanban* ini mereka menunjukkan diri mereka secara terbuka. Nama kelompok, lokasi, dan keanggotaan sama sekali tidak dirahasiakan. Hal ini sangat bertolak belakang dengan organisasi bawah tanah pada umumnya yang merahasiakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kelompok. Kondisi tersebut telah diterima, baik oleh pihak kepolisian maupun pihak masyarakat, karena sebelumnya masyarakat berusaha untuk mengusir dan menghilangkan kantor *Yakuza* dari lingkungan masyarakat, atau setidaknya mereka dapat membuang papan nama kelompok *Yakuza* tersebut. Papan nama yang tetap terpasang di kantor *Yakuza* membuktikan bahwa keberadaan kelompok *Yakuza* telah diterima oleh masyarakat dan pemerintah.⁵³

Selain papan nama yang dipasang di kantor, kartu nama juga merupakan bentuk lain yang menunjukkan keberadaan *Yakuza*

⁵¹ Yoshiwara adalah nama lokasi daerah perkumpulan rumah bordir di zaman Tokugawa yang terletak di kota Edo. Daerah ini selesai dibangun pada tanggal 28 November 1626. (Yoshiwara: Geishas, Courtesans, and Pleasure Quarters of Old Tokyo, Stephen and Ethel Longstreet)

⁵² Kaplan and Dubro, Op.Cit, hlm. 14

⁵³ Roger Goodman and Kirsten Refsing, Ideology and Practice in Modern Japan, hlm. 223

secara terbuka. Setiap kartu nama anggota *Yakuza*, terdapat nama kelompok organisasi tempat mereka bernaung, cabang kelompok yang dipimpin, kedudukan di dalam kelompok, dan alamat dan nomor telepon kantor pusat. Papan nama dan kartu nama menunjukkan lebih dari sekedar informasi. Papan nama misalnya, secara metaforis sebagai papan nama dapat dianggap sebagai wajah kelompok. Jadi, sering dikatakan oleh pemimpin *Yakuza*, yaitu: 'Jangan nodai papan nama dengan lumpur'.⁵⁴

Organisasi *Yakuza* memiliki majalah khusus mengenai kelompok yang diterbitkan dan beredar hanya di kalangan anggota *Yakuza*. Mereka juga mengirimkan beberapa jilid majalah untuk diberikan ke kelompok *Yakuza* lain dan kantor polisi pusat. Majalah tersebut berisi masalah-masalah umum di kelompok *Yakuza*, kata pengantar dari *oyabun*, filosofi organisasi, artikel mengenai kehormatan, kesetiaan, ketekunan, foto-foto ritual atau foto kegiatan terakhir, dan masalah-masalah yang sedang terjadi. Laporan tentang berbagai kegiatan seperti perjanjian, kunjungan dan hubungan diplomasi dengan kelompok lain, berbagai artikel mengenai hal-hal praktis seperti bagaimana cara AIDS, dan masih banyak lagi.⁵⁵ *Yamaguchi-gumi* memiliki majalah kelompoknya yang disebut *Yamaguchi-gumi jihō* yang disebar ke seluruh anggota kelompok. Sampul majalah edisi tahun baru 1973 menampilkan bendera kelompok *Yamaguchi-gumi* yang berwarna coklat dengan lambang *diamond* ditengahnya dan dilatarbelakangi dengan *machi hikeshi*.⁵⁶ Di halaman awal majalah terpampang konsep nilai *giri* dan *ninjō* dalam kelompok *Yamaguchi-gumi*. Lalu diikuti halaman berikutnya dengan sambutan dan kata pengantar selamat tahun baru dari pemimpin kelompok. Di dalam majalah

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Ibid, hlm. 222

⁵⁶ *Machi Hikeshi* adalah petugas pemadam kebakaran pada zaman Edo. Mereka bekerja sebagai *machi hikeshi* bila terjadi kebakaran saja. Bila tidak adakebakaran, mereka bekerja sebagai tukang kayu atau pekerja konstruksi bangunan.pada zaman Edo terdapat 48 kelompok *Machi Hikeshi*. Pada zaman edo, petugas pemadam kebakaran biasanya dianggap sebagai pendahulu spiritual *yakuza*.

juga ada artikel yang dilengkapi dengan lampiran gambar membahas pertemuan sebelumnya mengenai “*National Narcotics Banishment and purification of the homeland league*”⁵⁷ dan juga ada foto Taoka Kazuo sebagai pemimpin *Yamaguchi-gumi* dengan diikuti oleh jajaran petinggi lainnya dengan menggunakan baju formal (*kimono*) yang juga menyampaikan salam tahun baru. Halaman berikutnya ada bagian rubrik hukum, yang menjelaskan tentang undang-undang perhukuman, lalu di dalam majalah tersebut terdapat juga artikel yang berisi tentang perayaan untuk anggota yang baru keluar dari penjara, pemakaman anggota, foto-foto dan ulasan dari upacara hubungan fiktif, dan halaman berisi daftar anggota kelompok yang dimasukkan ke penjara. Majalah *Yakuza* ini layaknya majalah pada umumnya sebagai alat sosialisasi untuk menanamkan nilai-nilai kelompok kepada anggotanya.⁵⁸

Selain kartu nama, papan nama, *irezumi*, *yubitsune*, dan majalah sebagai media pengiklanan, *Yakuza* juga suka melakukan konferensi pers. Konferensi ini dilakukan ketika mereka ingin menginformasikan atau mengumumkan sesuatu yang bersangkutan dengan kelompok. Seperti pada kasus di dalam organisasi *Yamaguchi-gumi* ketika pemilihan generasi keempat untuk menggantikan Taoka Kazuo. Ketika itu Takenaka Masahisa dan Yamamoto Hiroshi memperebutkan kepemimpinan yang dimenangkan oleh pihak Takenaka. Tidak lama kemudian, Yamamoto mengadakan konferensi pers untuk mengumumkan bahwa dia tidak bersedia berada di bawah kepemimpinan Takenaka, dan memutuskan untuk keluar, dan membuat organisasi baru. Selain itu, Taoka juga pernah mengadakan konferensi pers untuk mengumumkan gencatan senjata terhadap kelompok lain.

⁵⁷ Ames, Op.Cit, hlm. 119

⁵⁸ Ibid, hlm. 120

BAB III

PERKEMBANGAN BISNIS DAN JARINGAN BISNIS YAKUZA DI JEPANG

3.1. Pekerjaan Tradisional

Yakuza tradisional yang terdiri dari *bakuto* dan *tekiya*, memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda. *Tekiya* bergerak di bidang perdagangan dan *bakuto* bergerak di jalan perjudian. Masing-masing dari mereka memiliki tempat kekuasaan sendiri dan target pasar yang berbeda. *Tekiya* menguasai kios-kios pedagang yang berada di lingkungan *matsuri*, sedangkan *bakuto* melakukan pekerjaannya di dalam ruangan tertutup. Pekerjaan *Yakuza* yang berawal sebagai pedagang dan penjudi tersebut, meluas sampai mencakup ke segala aspek bisnis ilegal.

3.1.1. *Tekiya*

Tekiya merupakan kelompok pedagang keliling yang berasal dari zaman Tokugawa (1603-1868). Awal mulanya, pedagang keliling dikenal dengan sebutan *yashi*. *Tekiya* juga disebut dengan *shinno-dō* atau jalan *shinno*. Dalam mitologi Cina, Dewa *shinno* dipercaya sebagai penemu obat-obatan untuk menolong orang miskin dan orang sakit.¹ Kata *ya* yang memiliki arti pedagang dan *shi* memiliki arti obat menunjukkan bahwa *yashi* merupakan pedagang obat keliling. Akan tetapi istilah *yashi* berkembang dan digunakan secara umum untuk pedagang keliling. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa *yashi* dulu berasal dari *no-bushi* (*No-bushi* = *Noshi* = *Yashi*) yang berarti *bandits* (penjahat) yang kebanyakan berasal dari prajurit yang kehilangan pekerjaannya karena tidak memiliki tuan. Bandit ini aktif di Jepang saat terjadi *Sengoku Jidai* (戦国時代) sekitar tahun 1500-1575.²

Kegiatan *Tekiya* dilakukan di tempat terbuka, seperti di festival, pasar malam dan di jalan umum. Anggota *Tekiya* harus memiliki semangat

¹ Ibid, Hlm. 211

² De Vos, Op.Cit, hlm. 283

kerja yang baik, karena mereka harus menjual dan mengiklankan barang dagangan mereka tanpa tersisa. Mereka dikenal sebagai penjual barang yang bermutu rendah, menjual barang palsu dan suka menipu saat menawarkan barang. Oleh karena itu, *Tekiya* harus memiliki bakat dalam menawarkan barang supaya pembeli percaya dan tidak menyadari akan kepalsuan dari produk yang ditawarkan. Saat mereka menjual anak ayam, para *Tekiya* menyemprotkan pewarna kuning ke ayam jantan supaya ayam tersebut terlihat sebagai ayam betina dan dapat menghasilkan telur, menjual tepung jagung yang dikatakan berasal dari Hokkaido yang sebenarnya dibeli dari toko terdekat, menjual bonsai tanpa akarnya merupakan bentuk contoh cara *Tekiya* berdagang. Menjual obat yang tidak manjur dan pura-pura mabuk sambil menjual barang dengan harga murah sehingga pembeli percaya bahwa penjual tidak sadar akan kelakuannya juga merupakan contoh perbuatan yang dilakukan *Tekiya* dalam menjual barang dagangannya. Selain itu, dalam teknik penjualan yang dilakukan *Tekiya*, dikenal istilah *Doromanbai* (泥満壳) yaitu teknik penjual pena dengan tubuh berlumpur. Teknik ini banyak digunakan saat dan setelah Perang Dunia II, yaitu teknik seorang laki-laki membawa pena dengan tubuh penuh lumpur berdiri sambil menangis untuk mendapatkan simpati masyarakat yang melewatinya untuk membeli pena tersebut. Pena tersebut dikatakan olehnya merupakan pena yang dia ambil dari pabrik tempat ayahnya bekerja yang telah runtuh oleh serangan Amerika agar dia dapat pulang ke kampung halamannya.³ Cara-cara tersebut merupakan cara curang yang dilakukan oleh *Tekiya* dalam menawarkan barang-barang dagangannya ke masyarakat.

Selain mendagangkan barang dagangan yang berkualitas rendah dan menggunakan berbagai trik curang, *Tekiya* juga mengendalikan dan menguasai pasar perdagangan, dan festival-festival yang diadakan di lingkungan kuil. *Tekiya* mengendalikan lokasi tempat kios, stok barang, dan lain-lain. *Tekiya* meminta uang sewa dan uang perlindungan kepada

³ Goodman and Refsing, Op.Cit, hlm. 226

pedagang keliling di pinggir jalan. *Teikiya* menuntut pembayaran tersebut dari para pedagang karena telah memberikan izin dan tempat untuk berdagang di dalam lingkungan kekuasaan mereka. Bila tidak membayar iuran yang diminta, maka mereka akan kehilangan barang dagangan, pengusiran pelanggan, dan akan diserang oleh anggota kelompok *Teikiya* yang mempertahankan monopoli mereka di wilayah yang bersangkutan. Bila mereka membayar iuran sesuai dengan yang ditetapkan oleh *Teikiya*, pedagang dapat berdagang di tempat yang layak dan dikontrol oleh kelompok penguasa. Pertunjukan sirkus keliling yang ingin membuka pertunjukan di suatu tempat juga harus berkunjung ke tempat penguasa *Teikiya* setempat untuk meminta izin agar dapat membuka pertunjukan di wilayah tersebut. Sebagai imbalan dari izin yang telah diberikan, pihak pertunjukan sirkus memberikan “biaya kursi” terhadap kelompok *Teikiya*. Pihak sirkus memberikan dua hari dari seluruh pertunjukan untuk kelompok penguasa, yaitu seluruh biaya pemasukan di dalam dua hari tersebut akan diserahkan ke mereka. Jika pertunjukan sirkus dilakukan selama tiga puluh hari, maka hari ke dua puluh sembilan dan ke tiga puluh diberikan sepenuhnya kepada pihak penguasa.⁴

Dalam festival di Jepang, atau yang dikenal dengan *matsuri*⁵, *Teikiya* memiliki peran dominan. Mereka berperan dalam menyediakan, mewujudkan dan merealisasikan acara *matsuri* tersebut. Para pedagang yang berpindah-pindah menyediakan informasi, cerita, dan barang-barang untuk diperjual-belikan. Semua kegiatan dan urusan dalam penyelenggaraan *matsuri* dipegang dan dikuasai oleh *Teikiya*. Pada *matsuri-matsuri* yang diadakan sebelumnya, pengunjung hanya terlibat sebagai penonton. Dalam pertunjukan semua dilakukan oleh kaum *Teikiya*, pengunjung membayar tiket masuk dan menonton pertunjukan. Sambil pertunjukan berlangsung, *Teikiya* juga mengiklankan produk dan menjualnya ke para pengunjung. *Teikiya* di dalam *matsuri* dapat bekerja

⁴ Saga, Op.Cit, hlm. 268

⁵ *Matsuri* (祭) adalah istilah agama Shinto yang berarti persembahan ritual untuk Dewa (Kami). Dalam pengertian sekuler, *matsuri* berarti festival atau perayaan di Jepang.

secara personal. Mereka dapat mudah ditemukan di stand-stand bazaar yang ada. Akan tetapi, konsep *matsuri* sekarang sedikit berbeda dengan *matsuri* sebelumnya.⁶ Pada masa sebelumnya, *Teikiya* yang berawal sebagai pihak yang dominan, yang segalanya dilakukan oleh mereka, tetapi pada *matsuri* sekarang ini, para pengunjung mulai diikutsertakan dalam rangkaian acara. Di balik segala komponen *matsuri* yang ada, terdapat aspek lain yang bertolak belakang dengan konsep *matsuri*. Bagi *Teikiya*, *matsuri* merupakan mata pencaharian, sedangkan untuk kelompok masyarakat lain dianggap sebagai hiburan.

Pekerjaan *Teikiya* secara hukum termasuk pekerjaan yang sah. Pada tahun 1735-1740 kedudukan mereka diperkuat dengan adanya pengakuan resmi dari penguasa Tokugawa dengan menunjuk beberapa pemimpin *Teikiya* sebagai pengawas untuk mengatur kelompok-kelompok *Teikiya* dan menjaga agar mereka tidak saling berebut kekuasaan wilayah. Para pemimpin ini berhak atas *myouji taitoru* yaitu mereka diperbolehkan untuk memiliki nama keluarga dan diperbolehkan menggunakan pedang.⁷ Mereka bertanggung jawab menjaga pedagang di pinggir jalan, memelihara wilayah kekuasaan setempat dan meminta iuran wajib dari para pedagang. Selain itu mereka juga bertanggung jawab mengalokasikan pedagang di acara *matsuri* yang diadakan di kuil-kuil setempat dan mengambil selisih pendapatan dari uang sewa yang seharusnya dibayarkan ke kuil. Dengan memiliki wewenang, beberapa kelompok *Teikiya* mulai mengorganisasi pekan raya sendiri, mereka membuat karnaval dalam skala kecil dan menjadi orang-orang karnaval di Jepang. Untuk menarik pengunjung, mereka juga membuat pertunjukan menarik dan dilengkapi dengan kios-kios *Teikiya* yang menjual makanan, cinderamata, dan barang-barang yang dapat menarik perhatian pembeli.⁸

⁶ Goodman and Refsing, Op.Cit, hlm. 228

⁷ De vos, Op.Cit, hlm. 284

⁸ Kaplan and Dubro, Op.Cit, hlm. 11

3.1.2. *Bakuto*

Bakuto merupakan kelompok organisasi *Yakuza* yang bergerak di bidang perjudian. Awal dibentuknya bisnis perjudian tersebut dilakukan oleh seorang pemimpin daerah setempat yang bertanggung jawab dalam berbagai pekerjaan, seperti pekerjaan irigasi dan konstruksi. Pemimpin tersebut membuka rumah judi dengan tujuan untuk mendapatkan kembali uang yang dikeluarkan untuk membayar gaji buruh. Cara tersebut dilakukan dengan menyewa pekerja, dan petani untuk bermain judi bersama para buruh. Cara seperti ini akhirnya menarik perhatian pedagang, seniman, maupun pemain sumo untuk ikut berjudi bersama mereka.⁹ Semakin besarnya perjudian tersebut membuat pemilik perjudian menjalankan rumah judinya di sepanjang jalan utama. Salah satu jalur utama yang terkenal adalah jalur Tōkaidō yang dibangun pada tahun 1603 sebagai rute untuk menghubungkan Kyōto dan ibukota Edo pada masa Tokugawa.¹⁰ Jalur ini digunakan oleh para *daimyō* untuk mengunjungi keluarganya yang menetap di ibukota. Sepanjang jalan Tōkaidō, dibangun tempat-tempat pemberhentian untuk memberikan tempat peristirahatan bagi mereka yang bepergian antarkota untuk dapat bermalam, dan menyediakan hiburan dan pelayanan permainan judi. Di tempat seperti itulah asal mula *bakuto* menjalankan pekerjaannya.

Bakuto merupakan organisasi feodal yang sepenuhnya dikuasai oleh *oyabun*. Keahlian berjudi dan kesetiaan terhadap *oyabun* merupakan kunci untuk menjadi sukses sebagai seorang *bakuto*. Sebagai anggota *kobun* yang masih berada di tingkat terendah, mereka biasanya dipekerjakan hanya untuk pekerjaan-pekerjaan ringan seperti memoles dadu, membersihkan rumah *oyabun*, dan menjadi pesuruh. *Kobun* rendahan juga tidak diperbolehkan masuk, dan mengikuti permainan judi yang diselenggarakan oleh kelompoknya. Pekerjaan utama *bakuto* hanyalah melempar dadu dan menyenangkan pelanggan. Selain dari hasil uang perlindungan, penghasilan yang didapat oleh kelompok *bakuto*

⁹ Ibid, hlm. 12

¹⁰ Ibid, hlm. 13

berasal dari perjudian. Bila suatu kelompok mendapatkan penghasilan dari luar perjudian dianggap bukan sebagai kelompok *Yakuza*. Perkelahian antar kelompok *bakuto* jarang ditemukan karena dapat mengundang kedatangan polisi, dan bisnis perjudian mereka akan ditutup. Namun tidak menutup kemungkinan terjadinya pertengkaran antara pemimpin kelompok *bakuto* dapat terjadi. Untuk menghindari hal tersebut, ada beberapa kesepakatan antara para pemimpin kelompok mengenai tempat perjudian. contohnya, tempat perjudian yang letaknya berdekatan akan menjadwalkan sesi permainan mereka dalam waktu yang berbeda-beda. Hal tersebut bertujuan agar para pemain dapat melakukan perjudian di beberapa tempat.

Bakuto saling membantu antarkelompok. Jika rumah judinya mengalami kesulitan, mereka akan saling membantu. Mereka mengirim beberapa anakbuahnya, dan memberi uang untuk berjudi di tempat yang mengalami kesulitan. Selain itu, sistem berkelana yang dilakukan *bakuto* juga merupakan bentuk saling bantu antar kelompok *bakuto*. Penjudi yang sedang berkelana akan mengunjungi pemimpin kelompok di wilayah yang mereka lalui. Pengelana tersebut memperkenalkan diri dan tinggal beberapa hari di rumah oyabun kelompok tersebut. Sebagai pengganti makanan yang dimakan, pengelana tersebut mengerjakan pekerjaan rumah yang ringan-ringan seperti membersihkan rumah, dan mengambil air dari sumur untuk mandi *oyabun*. Menurut etika *bakuto*, meskipun tamunya orang asih, mereka memiliki profesi yang sama, sehingga mereka diterima untuk singgah beberapa hari dan diperlakukan sebagai tamu.¹¹

Berbeda dengan *tekiya* yang dapat melakukan pekerjaannya secara terbuka di luar, *bakuto* menjalankan pekerjaannya secara tertutup dan tersembunyi. Pemerintah yang semakin memperketat larangan perjudian membuat *bakuto* membuka rumah judi yang bermula berada di jalan-jalan utama, berpindah ke tempat yang tersembunyi dan tertutup agar sulit ditemukan oleh polisi. Selain sebagai penjudi, *bakuto* juga

¹¹ Ibid, hlm. 16

mempopulerkan tradisi pemotongan jari, penatoan tubuh, dan penggunaan istilah *Yakuza* untuk pertama kalinya. Ketiga tradisi tersebut bermula hanya kelompok *bakuto* saja yang menggunakannya, namun semakin lama, pemotongan jari dan penatoan badan semakin menyebar, dan digunakan juga oleh kelompok *tekiya*, dan kata *Yakuza* digunakan secara luas oleh masyarakat umum untuk menyebut kaum *bakuto*, *tekiya* dan kelompok-kelompok kriminal lainnya di Jepang.

3.2. Bisnis Modern Organisasi *Yakuza*

Pekerjaan *Yakuza* yang berawal hanya sebagai penjudi dan pedagang, meluas mencakup banyak jenis pekerjaan lain. Jenis pekerjaan tersebut ada yang berbentuk legal dan banyak juga yang ilegal. Bisnis *Yakuza* umumnya lebih menonjol dalam bisnis ilegal, seperti penyelundupan narkoba, penjualan senjata api, bisnis klub-klub malam, penjualan wanita, real estate, dunia hiburan, dunia olahraga, dan lain-lain. *Yamaguchi-gumi* yang merupakan organisasi *Yakuza* terbesar di Jepang telah menguasai banyak wilayah dan bisnis-bisnis di seluruh Jepang hingga pembukaan kantor cabang di Hokkaido. Awalnya *Yamaguchi-gumi* membatasi bisnis dan kegiatan mereka hanya di wilayah Kansai, yaitu di Ōsaka dan Kyoto. Namun selama tahun 1960-an, *Yamaguchi-gumi* mulai memperbesar kegiatan dan bisnis mereka ke wilayah Kantō.¹²

Ketika Taoka Kazuo mulai memperluas bisnisnya ke luar Kansai, Taoka memasukkan anak buahnya ke dalam wilayah Yokohama. Dengan masuknya anggota *Yamaguchi-gumi* ke wilayah Yokohama, maka terjadi konflik bersenjata antara *Yamaguchi-gumi* dan *Inagawa-kai* yang merupakan organisasi *Yakuza* terbesar kedua di Jepang di jalan-jalan Yokohama.¹³ Untuk meredam konflik tersebut, Kodama Yoshio¹⁴ membuat aliansi untuk menyelesaikan konflik antara

¹² Ibid, hlm. 90

¹³ Ibid, hlm. 91

¹⁴ Kodama Yoshio adalah tokoh yang memiliki peranan yang penting dan pengaruh yang besar dalam dunia *Yakuza*. Pada umur 21 tahun, Kodama bergabung ke dalam sayap kanan Jepang ke sejumlah kelompok politik ultranasionalis. Dengan banyaknya koneksi dan keahliannya dalam mengorganisasi, mencatut, dan mengatur kekerasan, Kodama menggunakan kekuasaannya untuk mengatur gencatan senjata antara beberapa klan *Yakuza*. Seperti saat Kodama membuat aliansi antara Kazuo Taoka, pemimpin dari *Yamaguchi-gumi*, dan Hisayuki Machii, pemimpin Korea yang bertanggung jawab atas *Tosei-kai* (organisasi *Yakuza* yang menguasai daerah Ginza yang

Yamaguchi-gumi dan *Inagawa-kai* yang menghasilkan kesepakatan untuk tidak saling menyerang di antara mereka dan membatasi gerak *Yamaguchi-gumi* di daerah *Kantō*. Namun, hal itu tidak membuat Taoka menerima begitu saja. Taoka membuat aliansi untuk menghentikan perdagangan narkoba yang dilakukan sebagai kedok dalam perluasan kekuasaan. Taoka membuat aliansi ini karena melihat bawahannya yang mengonsumsi narkoba mengalami kondisi yang buruk saat masa pendudukan Amerika hingga meninggal atau menjadi cacat. Pada Oktober 1963 anggota *Yamaguchi-gumi* melakukan aksinya menghentikan penggunaan narkoba di jalan-jalan Yokohama yang membuat marah *Inagawa-kai*. Strategi ini berhasil mempertahankan kelompok *Yamaguchi-gumi* di wilayah Tokyo. Hingga suatu hari pemimpin *Inagawa-kai* dihukum penjara selama tiga tahun karena mengoperasikan kasino ilegal yang menyebabkan kekacauan di dalam kelompok. Untuk keluar dari masalah tersebut, *Inagawa-kai* memutuskan untuk beraliansi dengan kelompok *Yamaguchi-gumi* yang diakui kehebatannya sebagai hubungan saudara. Tidak hanya di Jepang, *Yamaguchi-gumi* juga memperluas kekuasaan dan kegiatan bisnisnya ke luar negeri, seperti Philipina, Cina, Korea, Hawaii, Amerika, Italia, dan masih banyak negara lain yang dijadikan oleh *Yamaguchi-gumi* sebagai tempat kegiatan bisnisnya.

Pada masa Perang Dunia kedua, anggota kelompok *Yakuza* tidak dilibatkan oleh pemerintah untuk dikirim dalam peperangan karena pemerintah menganggap *Yakuza* merupakan sumber daya manusia yang tidak berguna. Sejak keluarnya peraturan *kokkasōdōinhō* (国家騒動員法)¹⁵ yang mengatakan bahwa semua warga Jepang wajib dikirim untuk ikut berperang, menuntut *Yakuza* untuk bergabung di medan perang. Namun, dalam hukum baru tersebut dikatakan bahwa warga negara yang tidak dapat meninggalkan pekerjaannya karena tidak dapat dipindahalihkan ke orang lain diberi kebebasan untuk tidak ikut berperang,

mayoritas beranggotakan orang Korea). Setelah pertikaian antara kedua kelompok tersebut selesai, Kodama dipandang sebagai visioner *godfather Yakuza* dan membuat perdamaian antara beberapa klan *Yakuza* lainnya yang bertikai. (Encyclopedia of Organized Crime, hlm.179)

¹⁵ *Kokkasoudouinhou* (国家騒動員法) merupakan peraturan baru yang dikeluarkan pada tahun 1938. Peraturan tersebut dibuat seiring dengan semakin besarnya Perang Dunia II yang terjadi dan membutuhkan lebih banyak lagi tenaga manusia. Peraturan ini mewajibkan seluruh laki-laki untuk ikut bergabung dalam medan perang. UU yang mengatur dan menggunakan segala hal (baik orang maupun barang-barang) guna mempertahankan negara ketika perang.

kompensasi tersebut digunakan *Yamaguchi-gumi* sebagai alasan untuk menghindari pengiriman sumber daya manusia untuk berperang melawan Cina. Dengan banyaknya laki-laki yang dikirim ke medan perang mengakibatkan laki-laki yang tertinggal di Jepang menjadi sedikit. Dengan sedikitnya jumlah laki-laki dan banyaknya jumlah anggota *Yakuza* yang ada karena tidak dikirim ke medan perang, membuat masyarakat Jepang banyak meminta bantuan dan lebih mengandalkan anggota *Yakuza* sebagai tenaga laki-laki. Semakin lama, kondisi tersebut membuat kelompok *Yamaguchi-gumi* berkuasa, dan dapat mengambil alih kota Kōbe. *Yamaguchi-gumi* mulai memperluas kekuasaannya dengan mulai bekerja sama dengan para tentara yang menetap di sana dan melakukan banyak kegiatan politik yang menguntungkan pihak mereka.¹⁶

Yamaguchi-gumi yang terletak di pesisir Kobe, memulai bisnisnya dari daerah pelabuhan. Pada masa kepemimpinan Yamaguchi Noboru sebagai pemimpin *Yamaguchi-gumi* generasi kedua, mereka menguasai banyak kegiatan yang dilakukan di pelabuhan. Mereka menguasai pekerjaan pembersihan kapal, karat-karat dan karang-karang yang menempel di kapal semua dibersihkan di bawah pengawasan *Yamaguchi-gumi*. Mereka juga sebagai distributor penjualan ikan di Kobe. Semua kegiatan penjualan ikan dari pusat perdagangan di pelabuhan ke tangan pembeli berada di bawah pengawasan *Yamaguchi-gumi*. Selain itu mereka juga sebagai penjaga wilayah pelabuhan. Segala kegiatan yang ada di pelabuhan harus mendapat izin dari *Yamaguchi-gumi* yaitu dengan memberikan sejumlah uang untuk biaya keamanan dan berada di bawah pengawasannya. Mereka tidak hanya menguasai pelabuhan saja, tetapi juga menguasai daerah-daerah tempat pertunjukan atau daerah klub-klub malam di Kobe sebagai penjaga wilayah.¹⁷

Selain itu, *Yamaguchi-gumi* juga memegang kendali dalam tenaga kerja kuli angkut di pelabuhan Kobe. Semua kapal yang berlabuh di Kobe yang membutuhkan kuli angkut, semua diawasi dan diurus di bawah kekuasaan kelompok *Yamaguchi-gumi*. Akan tetapi, terjadi satu perubahan besar dengan masuknya perusahaan yang menyewa alat mesin pengangkut barang di pelabuhan

¹⁶ Miasaki Manabu, *Kindai Yakuza Kōtairon*, hlm. 64

¹⁷ *Ibid*, hlm. 28

Kobe. Dengan adanya mesin tersebut, maka fungsi tenaga kuli angkut yang selama ini digunakan sudah tidak dibutuhkan lagi, karena digantikan dengan tenaga mesin. Kondisi tersebut mengakibatkan hilangnya satu peranan *Yamaguchi-gumi* di pelabuhan dan berkurangnya satu bisnis sebagai pemasukan kelompok *Yamaguchi-gumi*. Bila *Yamaguchi-gumi* ingin tetap menguasai tenaga angkut, maka mereka harus membuat perusahaan yang menyewa tenaga angkut mesin.¹⁸ Namun langkah yang diambil oleh *Yamaguchi-gumi* lebih jauh ke depan. Mereka menguasai keseluruhan pelabuhan Kobe dan memperluas kekuasaan mereka ke pelabuhan yang berada di kota-kota lain.

Untuk dapat mencapai semua tujuan tersebut, dibutuhkan uang yang tidak sedikit. Selain itu, untuk mempertahankan wilayah kekuasaan mereka pun juga membutuhkan biaya perlindungan yang tidak sedikit. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pemasukan yang lebih besar lagi, *Yamaguchi-gumi* membentuk perusahaan *rieki* 「利益」, yaitu perusahaan yang mengambil banyak keuntungan dari bisnis-bisnis hiburan, penjualan narkoba, persenjataan, dan kegiatan bisnis lainnya. Dalam menjalankan perusahaan, *Yamaguchi-gumi* membagi menjadi dua kelompok. Kelompok yang pertama bertugas untuk menjalankan perusahaan, dan kelompok yang kedua bertugas sebagai pelindung, yaitu menjaga wilayah, dan melakukan kekerasan bila pihak lain tidak melakukan sesuai dengan aturan dan kesepakatan yang diberikan oleh kelompok *Yamaguchi-gumi*.¹⁹ Dengan adanya perusahaan *rieki* yang dibangun oleh *Yamaguchi-gumi*, dan telah dikuasainya semua urusan dan kegiatan yang ada di pelabuhan, menjadikan *Yamaguchi-gumi* semakin meluaskan usaha, dan mencakup ke berbagai pekerjaan lain. Beberapa pekerjaan yang sangat dikuasai oleh *Yamaguchi-gumi* adalah perjudian, penyelundupan narkoba, prostitusi dan penjualan wanita, penjualan senjata api, dan bisnis properti.

Pekerjaan tradisional seperti rumah judi dan kios-kios perdagangan tetap menjadi standar bisnis mereka, meskipun banyak bisnis-bisnis modern baru yang mereka jalankan. Pada tahun 1953, *Yamaguchi-gumi* mengelola dua belas

¹⁸ Ibid, hlm. 202

¹⁹ Ibid, hlm. 194

perusahaan yang bisnisnya bergerak di bidang pekerja pelabuhan, kelompok-kelompok yang berafiliasi dengan *Yamaguchi-gumi* mengendalikan dan memonopolinya, baik dalam mengendalikan buruh harian maupun perusahaan konstruksi. Pada Tahun 1970-an *Yamaguchi-gumi* melebarkan kekuasaannya hingga menguasai bidang olah raga, seperti tinju profesional, sumo, dan gulat bergaya barat. Selain itu, *Yamaguchi-gumi* juga menguasai perusahaan-perusahaan produksi dalam bisnis hiburan, agensi pencari bakat dan penyalur tenaga kerja, dan rumah-rumah produksi yang membuat film. *Yamaguchi-gumi* juga bergerak ke bidang peminjaman uang tunai dengan bunga tinggi, penyelundupan, dan pornografi. *Yamaguchi-gumi* turut ikut campur dalam proyek-proyek pekerjaan umum berskala besar, termasuk konstruksi kereta bawah tanah dan bandara, memanipulasi pertandingan bisbol, balapan kuda, dan lelang umum properti yang disita oleh bank, bisnis properti, mengambil alih kendali suatu bidang, memalsukan, memproduksi dan mendistribusikan perangkop, uang Jepang, uang Amerika, dan produk-produk makanan ternama, memberikan jasa keamanan juga merupakan bisnis-bisnis baru yang dilakukan *Yamaguchi-gumi* untuk memperluas kekuasaannya.²⁰

3.2.1. Perjudian

Sejak dahulu, perjudian dianggap ilegal oleh Jepang. Pada tahun 1907 pemerintah memperketat peraturan pelarangan perjudian dalam bentuk apa pun. Namun, di Jepang terdapat dua jenis perjudian yang dilegalkan oleh pemerintah, yaitu perjudian dalam balapan dan lotre. Bentuk perjudian yang umumnya dilakukan oleh *Yakuza* berbentuk perjudian dalam berbagai jenis permainan kartu, dadu, permainan *roulette* (*bakuchi*), penyelenggara perjudian secara ilegal, dan *pachinko*.

Di akhir Perang Dunia II, Jepang mengalami kesulitan dalam penangkapan orang yang berjudi, karena dalam peraturan Jepang dulu, dikatakan bahwa polisi dapat menangkap orang-orang yang berjudi bila sedang berkumpul semua dalam permainan, mereka tidak dapat ditangkap

²⁰ Kaplan and Dubro, Op.Cit, hlm. 136

secara individu. Hal itu karena masalah perjudian bukan sebagai masalah utama dan masalah yang diperhatikan di Jepang. Pada tahun 1964, terjadi perubahan peraturan yang mengatakan bahwa para penjudi dapat ditangkap secara pribadi bila terdapat kesaksian dari dua orang. Perubahan ini membuat banyak anggota dan pemimpin kelompok *Yakuza* ditangkap dan dipenjarakan. Dengan banyaknya anggota *Yakuza* yang ditangkap, maka pemasukan yang didapat oleh organisasi *Yakuza* juga ikut terpengaruh. Berkurangnya pemasukan kelompok dan gaya hidup kelompok yang membutuhkan biaya yang besar, memaksa *Yakuza* mencoba mencari bisnis lain yang dapat memberikan pemasukan yang besar seperti dalam perjudian. Meskipun banyak anggota dan pemimpin yang tertangkap dan menurunnya peserta perjudian, tidak membuat kelompok *Yakuza* berpindah bisnis sepenuhnya dari berjudi. Takenaka Masahisa pemimpin *Yamaguchi-gumi* generasi keempat yang dikenal dengan keahliannya dalam berjudi tetap terus bertahan dan mengutamakan bisnis perjudiannya di dalam situasi dan kondisi yang tidak baik tersebut. Hal itu terbukti dengan jumlah pemasukan yang didapat oleh mereka hingga mencapai satu miliar yen dalam kurun waktu tiga tahun, yaitu pada tahun 1979-1982. (Yamadaira 1992: 88).²¹

Bentuk penyelenggaraan judi terdapat berbagai jenis, ada yang sangat mewah, ada juga yang sederhana. Perjudian yang dilakukan secara mewah dan tertutup diikuti oleh orang-orang kelas eksekutif yang sangat kaya raya. Jenis perjudian ini bersifat pindah-pindah tidak menetap di suatu tempat. Awalnya jenis ini dilakukan hanya di Jepang saja, namun pada tahun 1980, perjudian ini mulai meluas ke luar negeri. Penyelenggara ini menyiapkan transportasi, penginapan, hingga pelayanan-pelayanan seperti wanita penghibur disiapkan untuk orang yang ikut perjudian ini. *Yakuza* yang menyelenggarakan perjudian ini memberikan kesempatan bagi penjudi untuk memenangkan beberapa putaran untuk menyenangkan hati mereka. Setelah itu barulah mereka memutar balik alur permainan dengan trik-trik dan cara-cara yang dilakukan secara curang agar para

²¹ B.E Hill, Op.Cit, hlm. 106

penjudi mengalami kekalahan. Karena servis dan pelayanan yang memuaskan, maka penjudi yang kalah akan tetap senang meskipun uang mereka telah diambil banyak oleh *Yakuza*. Melihat cara kerja *Yakuza* yang demikian, pemasukan yang mereka terima dari penjudi tentu jauh lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran yang mereka berikan untuk pelayanan mereka terhadap para penjudi. Selain perjudian yang mewah, terdapat juga bentuk perjudian yang dilakukan di apartemen. Mereka menyewa apartemen dengan kaca mereka hitamkan untuk dipakai sebagai tempat perjudian. Meskipun perjudian merupakan kegiatan yang ilegal dan terdapat hukum pelarangan, perjudian masih tetap banyak dilakukan di lingkungan masyarakat dan di lingkungan bisnis legal.²²

Cara lain yang dilakukan oleh *Yakuza* dalam perjudian adalah melakukan perjudian di balik perjudian yang dilegalkan oleh pemerintah, seperti pacuan kuda, lotre, dan lain-lain. Perjudian ini dimonopoli oleh pemerintah. Karena pemerintah yang memonopoli, maka pihak luar atau *Yakuza* yang mau berjudi dalam bentuk ini harus membayar pajak terhadap pemerintah. Akan tetapi *Yakuza* termasuk kelompok yang menyelenggarakan perjudian ini tanpa membayar pajak kepada pemerintah. Sehingga perjudian itu dianggap ilegal dan tidak diperbolehkan oleh pemerintah. Pelarangan tersebut tidak membuat *Yakuza* mengurungkan niat mereka dalam menginvestasikan perjudian atau menurut untuk membayar pajak terhadap pemerintah, mereka justru mencari cara agar mereka tetap dapat berjudi tanpa harus membayar pajak. *Yamaguchi-gumi* memiliki sistem peringatan yang bagus dan berfungsi dengan baik dalam perjudian ini.²³ Mereka dapat pergi dari tempat perjudian tersebut sebelum para polisi tiba di tempat perjudian. Meskipun polisi mengadakan inspeksi dadakan ke wilayah perjudian, kelompok *Yamaguchi-gumi* masih dapat menghindari dan tidak tertangkap. Semua itu karena sistem peringatan yang mereka terapkan berhasil digunakan. Perjudian itu dilakukan di banyak tempat di sepanjang jalan, sehingga

²² Ibid, hlm. 107

²³ Ibid, hlm. 107-108

sepanjang jalan itu dijaga ketat oleh anggota bawahan *Yakuza* yang bertugas untuk menjaga keamanan.

Perjudian bentuk ini mempunyai resiko yang besar, karena bila mereka tertangkap oleh pihak kepolisian saat razia dilakukan, mereka bisa mengalami kerugian besar karena sistem dan alat-alat elektronik yang berjumlah banyak yang digunakan untuk perjudian tersebut akan disita dan dirampas oleh pihak kepolisian. Untuk menghindari kejadian tersebut, *Yakuza* mengubah sistem perjudian tersebut dengan menggunakan saluran telepon. Melalui telepon tersebut mereka bertaruh untuk pertandingan yang akan diperjudikan. *Yakuza* yang melakukan perjudian ini menyewa apartemen dan memasang banyak jalur telepon yang setiap telepon dijaga oleh anak buahnya. Untuk menghindari penyadapan, *Yakuza* memasang magnet di saluran kabel telepon dengan tujuan menghapus percakapan yang dilakukan oleh *Yakuza* dan kliennya. Cara ini sangat berhasil dan lebih aman dibandingkan dengan cara sebelumnya hingga cara ini sangat menguntungkan pihak penyelenggara. Keuntungan yang didapat dari cara ini sangat besar. pemimpin eksekutif dalam suatu kelompok *Yakuza* tercatat oleh Yamanōchi yang merupakan seorang pengacara yang sebelumnya pernah menjadi penasihat hukum *Yamaguchi-gumi* bahwa mereka dapat menghasilkan pemasukan sebesar delapan hingga sepuluh juta yen dalam sebulan hanya dari empat jalur telepon yang mereka buka. Sementara seorang eksekutif dari kelompok *Yamaguchi-gumi* dapat menghasilkan profit sebesar enam juta yen per pertandingan. Walaupun perjudian ini sangat menguntungkan, bukan berarti mereka dapat dengan mudah melakukan perjudian tersebut. *Yakuza* sebagai penyelenggara harus tetap menjaga pola permainan penjudi agar pola mereka tidak dapat dibaca oleh penjudi lain dan tetap terjaga rahasianya.²⁴

²⁴ Ibid, hlm. 109

3.2.2. Narkotika

Di Jepang, kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan narkotika termasuk kegiatan yang sering dan jelas terlihat di masyarakat. Pada tahun 1930-1940an, pemerintah Jepang membuat kebijakan yang bernama Kebijakan Narkotika yang Bias (*Twin Track Narcotics Policy*), yaitu kebijakan yang mengatakan bahwa opium²⁵ dilarang digunakan di Jepang, namun boleh diperjualbelikan. Hal ini dikarenakan pajak penjualan yang didapat dari penjualan opium mencapai jumlah yang sangat besar. *Yakuza* berperan memberi perlindungan bagi para distributor dalam penjualan opium. Mereka membayar uang perlindungan kepada *Yakuza* agar transaksinya berjalan lancar.²⁶

Dalam waktu yang bersamaan, amphetamine²⁷ mulai diperbolehkan dan dapat dijual secara bebas oleh masyarakat Jepang. Amfetamin ini digunakan oleh masyarakat Jepang sebagai bahan dasar obat. Obat itu dapat menyembuhkan darah rendah maupun obesitas. Selain masyarakat, tentara-tentara Jepang juga menggunakan amphetamine untuk menjaga dan meningkatkan stamina tubuh agar tetap kuat. Amphetamin juga digunakan untuk menambah tenaga bagi para pekerja yang sebenarnya mereka kekurangan gizi. Setelah Perang Dunia II selesai, amfetamin semakin diperjualbelikan secara bebas dan masuk ke pasar masyarakat untuk digunakan sebagai penahan lapar bagi mereka yang kekurangan makanan akibat perang. Bila mengkonsumsi amfetamin, maka mereka akan merasa kenyang dan tidak mempermasalahkan tidak adanya makanan. Semakin banyaknya masyarakat Jepang yang menggunakan amfetamin, timbul suatu periode apidemi di Jepang (1945-1955). Puncaknya terjadi pada tahun 1954. Pada tahun 1948 amfetamin

²⁵ Opium adalah getah buah candu (*Papaver sommiferum*) yang belum masak yang dikeringkan. Mempunyai kandungan yang memabukkan dan membius, biasanya Opium digunakan dengan cara dimakan atau dihisap dengan pipa.

²⁶ B.E Hill, Op.Cit, hlm. 98

²⁷ Amfetamin adalah senyawa obat yang digunakan oleh dokter. Namun banyak yang menyalahgunakan obat tersebut. Penggunaan amfetamin yang melebihi dosis dapat menimbulkan halusinasi, ketergantungan dan kecanduan. Amfetamin akan meningkatkan tekanan darah, mempercepat denyut nadi, menimbulkan euforia, menghilangkan kantuk, mudah terpacu, menghilangkan rasa lelah dan rasa lapar, meningkatkan aktivitas motorik, banyak bicara, dan merasa kuat.

ditetapkan sebagai obat yang berbahaya namun masih dapat dijual secara legal. Pada tahun 1951 dibuat hukum untuk mengontrol penggunaan obat-obatan yang bernama *Kakuseizai Torishimari Hō* (覚醒剤取締法). Hukum ini pada tahun 1953 dibuat satu kampanye tentang anti narkotika (Brill and Hirose:179-80).

Periode epidemi kedua di Jepang dalam penggunaan amfetamin terjadi lagi secara meningkat pada tahun 1970 sampai tahun 1980. Pada periode ini, banyak Organisasi *Yakuza* yang beralih bisnis dengan cara menjual amfetamin. Bisnis ini dimulai pertama kali di daerah Ōsaka. Hal itu didorong dengan adanya acara Ōsaka Ekspo Dunia (*Ōsaka Expo World Fair*) yang para pekerja di sana menggunakan amfetamin untuk dapat memiliki tenaga dan energi yang kuat. Setelah acara tersebut selesai, para pekerja acara Ekspo Dunia di Ōsaka tersebut kembali ke daerah masing-masing dengan membawa kebiasaan mereka yang menggunakan amfetamin untuk meningkatkan energi mereka, sehingga penjualan amfetamin semakin menyebar dan meluas. Dengan adanya hukum yang melarang penggunaan amfetamin yang semakin lama semakin diperketat, masyarakat Jepang yang telah terlanjur kecanduan menggunakan obat tersebut, akhirnya beralih ke obat-obatan lain seperti heroin, metafetamin sehingga penjualan obat-obatan selain amfetamin di Jepang meningkat drastis.²⁸

Sejak tahun 1980-an, jumlah pengguna metamfetamin²⁹ di Jepang mencapai lima ratus ribu. Satu survei mengatakan bahwa “Jepang adalah ibukota metamfetamin dunia”. Masyarakat Jepang merupakan tipe masyarakat yang membutuhkan metamfetamin. Kehidupan di Jepang yang dinamis menuntut banyak masyarakat Jepang untuk mengkonsumsi metamfetamin untuk dapat terus mengikuti kehidupan di Jepang yang

²⁸ Ibid, hlm. 99

²⁹ Metamfetamin atau dikenal juga dengan Shabu-shabu adalah kelompok narkotika yang merupakan stimulan sistem saraf dengan nama kimia *methamphetamine hydrochloride*, yaitu senyawa obat turunan dari amfetamin. Metamfetamin murni berbentuk seperti pecahan kaca kristal yang tidak berwarna. Shabu-shabu ini dapat aktif bekerja selama enam sampai delapan jam. Bahan ini dapat meningkatkan aktifitas seseorang.

sangat cepat.³⁰ Perdagangan narkoba diakui oleh organisasi *Yakuza* menjadi bisnis yang paling menguntungkan bagi mereka. Jenis narkoba yang mereka pilih adalah metamfetamin atau dalam bahasa Jepang disebut *shabu*, jenis yang paling banyak dijual di Jepang. Kriminolog Tamura Masayuki mengatakan bahwa pemasukan terbesar organisasi *Yakuza* berasal dari perdagangan metamfetamin.³¹

Yakuza yang merupakan sindikat yang memiliki struktur yang terorganisir secara baik dapat memberikan jaminan perlindungan dan mengawasi jalannya penjualan amfetamin. Selain sebagai pelindung, sebagian dari mereka juga merupakan pengguna amfetamin. Tetapi tidak semua kelompok *Yakuza* melakukan hal demikian. Selain itu, tidak ada satu kelompok mana pun yang dapat memonopoli bisnis obat amfetamin tersebut. *Yamaguchi-gumi* mengeluarkan kebijakan di dalam kelompoknya untuk tidak berurusan dan campur tangan terhadap bisnis tersebut. Mereka membuat gerakan untuk menghilangkan penggunaan amfetamin. Di dalam organisasi *Yakuza*, bisnis yang berhubungan dengan penjualan amfetamin dipandang rendah oleh organisasi *Yakuza* lainnya, karena dianggap kelompok lemah yang tidak dapat melakukan pekerjaan lain yang lebih berat dan lebih terhormat. Selain itu, dalam segi hukum, hukuman yang diterima oleh kelompok yang tertangkap melakukan bisnis penjualan amfetamin lebih berat hukumannya dibandingkan dengan kelompok yang melakukan bisnis perjudian, prostitusi, dan bisnis ilegal lainnya. Namun di sisi lain, hal ini semua dipandang oleh polisi hanya sebagai suatu cara untuk sebuah pecitraan kelompok dalam masyarakat. Dalam organisasi *Yamaguchi-gumi*, bila ada anggota yang tertangkap sedang menggunakan atau sedang bertransaksi narkoba, maka mereka yang tertangkap akan dikeluarkan dari keanggotaan. Walaupun *Yamaguchi-gumi* melakukan tindakan demikian dan memiliki kebijakan untuk tidak berbisnis obat-obatan, pada akhirnya mereka juga tidak luput dan beralih ke bisnis obat-obatan tersebut. Gaya hidup kelompok mereka yang membutuhkan biaya

³⁰ Kaplan and Dubro, Op.Cit, hlm. 288

³¹ Ibid, hlm. 287

yang banyak dan dengan anggota yang tidak sedikit membuat bisnis tersebut merupakan cara yang tepat untuk mendapatkan penghasilan yang sangat besar.

Awalnya *Yakuza* memproduksi dan mendistribusi metamfetamin dari laboratorium rahasia yang mereka dirikan. Karena tindakan tegas dari pemerintah mengenai pembuatan obat-obatan di Jepang, *Yakuza* memindahkan laboratorium mereka dan keseluruhan obat-obatan itu diimpor oleh *Yakuza* dari negara-negara yang berada di Asia. Pembuatan obat-obat tersebut dilakukan di Korea yang merupakan pemasok utama. Dengan bantuan keuangan *Yakuza*, kelompok kriminal di Korea memproduksi metamfetamin dalam jumlah yang besar. Pada tahun 1980 pihak kepolisian mencatat bahwa tujuh puluh satu persen obat-obatan di Jepang berasal dari Korea dan dua puluh sembilan persen berasal dari Taiwan. Pada tahun 1988, terdapat olimpiade Seoul yang diselenggarakan oleh Korea sehingga polisi Korea berusaha membersihkan bandar pembuatan obat-obatan dan menyebabkan produksi dari Korea menurun. Kondisi itu membuat *Yakuza* beralih ke Taiwan sebagai pemasok utama. Pada tahun 1987, tujuh puluh delapan persen obat-obatan di Jepang berasal dari Taiwan, dan sebelas persen berasal dari Korea.³² Penyelundupan dilakukan dalam berbagai cara, seperti menggunakan ikan tuna beku, buah kaleng, sampai menggunakan kotak-kotak teh. Namun setelah penyalahgunaan metamfetamin di Taiwan semakin meningkat, pihak berwenang Taiwan menindak tegas masalah tersebut dan mengakibatkan produksi metamfetamin berpindah ke daratan Cina dan Korea Utara.

Selain amfetamin dan metamfetamin, heroin juga merupakan obat yang dibisniskan oleh *Yakuza* Jepang dan *Triad* Cina. Jenis kerja sama ini agak berbeda, karena *Yakuza* tidak mengeksport heroin ke Jepang, namun hanya sebagai tempat transit sebelum dikirim ke negara tujuan. Penjualan heroin yang diekspor Cina untuk negara-negara Eropa dan Amerika harus melalui Jepang terlebih dahulu. Transit tersebut yang digunakan oleh

³² B.E Hill, Op.Cit, hlm. 105

Yakuza sebagai bisnisnya dengan mengambil komisi. *Yakuza* menolak keinginan Cina untuk memasukkan pasar heroin mereka ke Jepang karena penjualan heroin di Jepang lebih rendah jumlahnya dan dilihat oleh *Yakuza* sebagai bisnis yang lebih berbahaya dibandingkan dengan berbisnis amfetamin maupun metamfetamin.

3.2.3. Perdagangan Wanita dan Prostitusi

Prostitusi merupakan sebuah usaha legal di Jepang sampai dikeluarkannya UU Anti Prostitusi pada tahun 1956. Melihat dari sejarah Jepang, para penguasa mendukung adanya prostitusi secara legal. Ini dikarenakan prostitusi dilihat sebagai sebuah komponen yang dibutuhkan dalam menjaga tatanan publik dan juga sebuah alat yang berguna bagi polisi karena dengan informan mereka yang mengelola rumah bordil, mereka dapat memantau masyarakat. Bahkan Fukuzawa Yukichi yang membela liberalisme bergaya eropa, monogami, dan hak-hak perempuan pun, pada tahun 1885 mengatakan bahwa prostitusi legal merupakan satu-satunya cara untuk menjaga kestabilan sosial (perdamaian sosial) (Garon 1997:101).

Pada tahun 1956 ketika prostitusi masih legal, *Yakuza* tidak mengelola langsung usaha ini. *Yakuza* tidak terlibat langsung karena proteksi terhadap para konsumen dan bisnis ini dirasa tidak diperlukan, karena pada saat itu polisi dan para pemilik rumah bordil memiliki hubungan yang dekat, ditambah lagi dengan pelayanan yang diberikan bagi para polisi. Setelah tahun 1956 situasi dalam usaha ini menjadi lebih kompleks. Pasal 2 dari undang-undang anti prostitusi 1956 mendefinisikan prostitusi sebagai hubungan seksual dengan pihak asing atau tidak dikenali keduanya atas dasar sebuah perjanjian akan adanya kompensasi atas aktifitas ini. Bahkan sebuah rumah bordil tradisional di daerah Obita di Ōsaka didaftarkan secara legal sebagai restoran dan tempat minum-minum, dan karena hal tersebut para *Yakuza* tidak dapat mengelola tempat tersebut. Selain alasan-alasan yang telah dikemukakan, menurut Yamanōchi, para *Yakuza* sulit masuk ke dalam bisnis ini karena besarnya

modal yang diperlukan untuk membuat usaha ini di tempat yang layak (sumber: wawancara Yamanōchi, Ōsaka Agustus 1998; Yamanōchi 1992a:51).

Meskipun demikian, ada dua area di industri prostitusi ini yang dimonopoli oleh para *Yakuza*. Area ini adalah *host* dan *hostess club*, dan pekerja seks komersial asing. Keuntungan dari bisnis seperti ini adalah sedikitnya modal yang diperlukan untuk menjalankan usaha ini. Klub kengan hanya membutuhkan beberapa nomor telepon, pengemudi, resepsionis, dan koleksi pekerja seks. Pelanggan akan menelpon nomor telepon yang diiklankan pada selebaran yang ditempel pada bagian dalam kotak telepon umum dan diarahkan ke sebuah hotel cinta tempat mereka akan bertemu dengan wanita pekerja seks tersebut.

Apabila berjalan dengan sukses, usaha ini dapat menjadi sebuah ladang uang untuk meraup keuntungan. Fujimura, seorang pensiunan pemimpin kelompok *Yakuza* dari daerah Kansai, mendapat keuntungan kotor sebesar dua puluh juta yen per bulan dari penjualan yang bernilai enam puluh juta yen pada awal tahun 1980 dari jumlah pekerja delapan puluh perempuan (sumber: wawancara Fujimura, Ōsaka, August 1998).³³ *Yakuza* sekarang tidak mempunyai penyesalan ataupun rasa bersalah mendapat pendapatan dari prostitusi, dan bahkan sepertiga dari perempuan yang bekerja di klub kengan mempunyai pacar seorang *Yakuza* (Yamanōchi 1992a:59). Untuk meminimalisir potensi masalah dengan pihak kepolisian, manajer klub kengan bertugas memastikan kesejahteraan semua pekerjanya. Salah seorang yang diwawancara oleh Yamanōchi, mengatakan bahwa sebagai seorang mucikari penting bagi mereka untuk memeriksa apakah pekerjanya ada yang terlibat dengan obat-obatan terlarang atau anak di bawah umur, atau pun lari dari rumah. Ini perlu diperhatikan karena pekerja-pekerja dengan ketergantungan obat-obatan terlarang biasanya memiliki suasana hati yang tidak stabil sehingga dapat memicu keributan dengan sesama pekerja ataupun dengan pelanggan.

³³ Ibid, hlm. 115

Sedangkan pekerja yang lari dari rumah biasanya menjadi pusat pencarian pihak polisi, dan mempekerjakan anak-anak yang di bawah umur biasanya akan mendatangkan sanksi yang berat. Pekerja klub kengan ini dapat keluar masuk pasar pekerjaan ini dengan bebas, namun dengan pemasukan yang besar dan jam kerja yang fleksibel membuat mereka sulit untuk menyesuaikan diri dan mencari pekerjaan lain (Yamanōchi 1992a:59-60)

Penanganan pekerja seks asing merupakan hal yang berbeda dengan penanganan pekerja seks dari Jepang. Pekerja asing ini umumnya perempuan-perempuan yang masuk ke Jepang secara ilegal atau tinggal lebih lama dari yang ditentukan. Selain itu mereka juga masuk ke Jepang sebagai tamu, bukan sebagai pekerja, sehingga mereka tidak dapat mencari perlindungan hukum ketenagakerjaan Jepang. Perempuan pekerja asing ini umumnya direkrut dari negara-negara Asia seperti Thailand, Filipina, Malaysia, dan Indonesia. Jumlah pekerja seks yang berasal dari Cina dan Amerika Selatan pun juga mulai meningkat jumlahnya, sedangkan pekerja wanita yang berasal dari Jepang umumnya diambil dari pelosok-pelosok daerah yang berasal dari keluarga yang putus asa. Perempuan-perempuan ini direkrut dengan dijanjikan pekerjaan sebagai pelayan, pekerja pabrik, hostes, dan pengasuh. Walaupun demikian, sepertiga dari mereka memang sudah bermaksud untuk melakukan pekerja seks. Cara lain untuk merekrut perempuan adalah dengan menggunakan agen pencari bakat yang memasang iklan lowongan untuk penyanyi dan penari dalam media cetak khusus hiburan. Karena keterbatasan bahasa, *Yakuza* menyewa orang-orang untuk melakukan kegiatan tersebut. Cara ini berhasil mengumpulkan perempuan-perempuan yang terobsesi dengan dunia artis dan aktris atau penyanyi yang putus asa. Setibanya mereka di Jepang, biasanya penyalur ini menjual mereka lagi kepada penyalur berikutnya antara satu setengah juta yen atau dua juta yen (yang dapat menutupi biaya tiket pesawat, paspor, visa dan ongkos eksploitasi mereka). Penyalur kedua ini lalu menjual atau melelang perempuan-perempuan ini dengan harga antara tiga

setengah juta yen dan empat juta yen.³⁴ Penyalur pertama merupakan warga negara asli asal perempuan-perempuan ini dikirim dan penyalur kedua merupakan mereka yang tergabung dalam kelompok *Yakuza*. Keseluruhan industri seks ini berpraktik dari perekrut, perantara, pengurus imigrasi, penerjemah, pemalsu dokument, agen perjalanan, sampai akhirnya kelompok *Yakuza*.

Berbagai cara digunakan untuk menyelundupkan perempuan ke Jepang. Salah satu cara termudah adalah dengan mendadani wanita tersebut dengan pakaian mahal dan ditemani suami palsu. Mereka berpura-pura sebagai turis yang mau berkunjung ke Jepang. Lalu mereka menggunakan paspor curian atau paspor palsu yang mereka beli di pasar gelap lengkap dengan visa palsu. Kadang-kadang penyalur juga menyewa orang asing yang disewa sebagai pasangan wanita yang mau diselundup dengan bayaran lima ratus dolar.³⁵ Perempuan-perempuan ini memulai karir mereka sebagai pekerja dengan perjanjian bahwa mereka harus membayar sejumlah uang yang merupakan hutang mereka kepada pekerja mereka, sebelum mereka mendapat uang untuk diri mereka sendiri. Ditambah lagi mereka dibebani untuk membayar komisi tambahan, pinjaman, biaya sewa, dan biaya pengeluaran pribadi mereka untuk makan ataupun pakaian, walaupun Kadang-Kadang mereka disediakan tempat tinggal. Biasanya para pekerja seks yang hampir melunasi hutangnya, atau pun ditemukan hamil, dijual kembali kepada klub baru sehingga mereka terjebak dalam hutang yang lebih besar lagi. Selain hutang tersebut, para pekerja seks asing ini biasanya juga dikenakan denda apabila mereka menambah berat badan ataupun tidak mendapatkan pelanggan selama tiga hari berturut-turut (Sala 1996: 1-7).

Klub-klub tempat pekerja seks asing ini bekerja dalam perjanjian hutang mereka, biasanya mempunyai hubungan erat dengan para *Yakuza*, baik secara langsung, atau pun dalam bentuk klub-klub tersebut membayar para *Yakuza* dengan uang keamanan (Human Rights Watch 2000: 14).

³⁴ Ibid, hlm. 116

³⁵ Kaplan and Dubro, Op.Cit, hlm. 285

Keamanan yang diberikan para *Yakuza* di dalam konteks ini adalah pengamanan ketika ada pelanggan yang tidak membayar atau medisiplinkan para pekerja seks yang tidak mematuhi peraturan, dan mencoba untuk melarikan diri. Para pekerja seks asing ini biasanya bekerja di daerah Shin-Okubo dekat Kabuki-chō³⁶ di Shinjuku atau klub klub asing tempat mereka dahulu bekerja sebagai hostes. Di awal tahun 1990an, dilaporkan bahwa ada sedikitnya 200 sampai 300 klub seperti itu di Kabuki-chō (Hinago 1992b:70).

3.3. *Yakuza*, Polisi, dan Masyarakat Jepang

Meskipun *Yakuza* merupakan organisasi kriminal di Jepang, *Yakuza* memiliki hubungan yang erat dengan pihak kepolisian. Keterlibatan organisasi *Yakuza* dengan pihak kepolisian ada yang berbentuk menyimpang maupun tidak menyimpang. Salah satu bentuk pola menyimpang yang dilakukan oleh polisi adalah dengan membocorkan informasi mengenai pergerakan polisi terhadap razia yang akan dilakukan kepada para pemilik tempat perjudian, bar-bar, dan tempat-tempat hiburan lainnya. Dengan membocorkan informasi tersebut, polisi meminta uang imbalan yang nantinya akan dibagikan kepada bawahannya yang bergabung dalam aksi razia agar tempat-tempat yang memberi imbalan tersebut tidak diperiksa. Uang yang dikeluarkan untuk membayar polisi tidak seberapa dibanding bila tempat bisnis mereka terkena razia. Dalam satu jaringan, perjudian dapat mengelola lebih dari sepuluh rumah judi dengan total delapan ratus mesin judi.³⁷ Oleh karena itu, polisi menggunakan situasi tersebut untuk mendapatkan penghasilan di luar gaji pokok mereka.

Selain itu, razia ini dianggap hanya sebagai tindakan sia-sia oleh masyarakat. Dengan mengetahui informasi tersebut, maka para *Yakuza* sebagai

³⁶ Kabukichō Adalah daerah tempat hiburan malam di Shinjuku, Tokyo, Jepang. Kabukicho terdapat banyak tempat hiburan seperti *hostess bar*, *host bar*, hotel cinta, toko-toko, restoran, dan klub-klub malam. Asal mula nama Kabukicho berasal dari akhir 1940-an yang saat itu pemerintah berencana untuk membangun sebuah pusat hiburan teater Kabuki. Namun rencana tersebut tidak dapat terealisasi. Meskipun pusat hiburan teater tidak pernah dibangun, nama Kabukicho tetap digunakan sebagai nama daerah tersebut. Daerah ini terletak di dekat Stasiun Shinjuku.

³⁷ Kaplan and Dubro, Op.Cit, hlm. 170

pemilik tempat-tempat bisnis dapat menyembunyikan barang-barang ilegal mereka dan bersembunyi terlebih dahulu sebelum razia dilakukan. Meskipun ada anggota yang tertangkap, mereka akan segera dibebaskan karena bukti yang ditemukan kurang. Untuk tidak membuat polisi tidak buruk di masyarakat, *Yakuza* umumnya meninggalkan beberapa senjata mereka untuk dapat oleh polisi sebagai barang bukti razia. Pada tahun 1995 terjadi satu kasus yang dipublikasikan di Jepang bahwa polisi membeli beberapa senjata milik *Yakuza* untuk digunakan sebagai barang sitaan. Hubungan antara *Yakuza* dan polisi mulai diketahui setelah kasus yang terjadi di Ōsaka. Mantan sersan polisi yang dilaporkan karena melakukan kekerasan. Dari penyelidikan yang diketahui, sersan memiliki hubungannya dengan organisasi *Yakuza*. mantan polisi ini bekerja sama dengan perusahaan yang menyewakan mesin judi kepada organisasi *Yakuza*. selain itu, dengan memiliki banyak jaringan di kepolisian, mantan polisi tersebut menggunakannya untuk mendapatkan informasi yang diberitahukan kepada *Yakuza*. Dengan adanya kasus ini, maka pihak kepolisian mulai mengadakan penyelidikan ke seluruh bagian kepolisian di Jepang.

Pada tahun 1990, media melaporkan sebuah fakta yang terjadi di daerah kawasan Ōsaka bahwa kelompok *Yakuza* telah menyuap polisi setempat untuk dapat terus mengendalikan dan mempertahankan kendali terhadap bisnis ilegal tenaga kerja. Ketika seorang kapten polisi dimutasi, polisi tersebut mendapatkan hadiah berupa uang tunai yang jumlahnya tidak sedikit dari pengusaha-pengusaha setempat seperti rumah judi dan bisnis-bisnis *Yakuza* yang berada di wilayah setempat yang memiliki hubungan erat dengan polisi. Selain itu, terdapat beberapa laporan yang mengatakan beberapa perwira polisi ditemukan sedang menghadiri makan malam dan bermain golf bersama pemimpin kelompok *Yakuza*. Semua hubungan itu terjadi karena kerjasama di balik semua tuntutan dan tugas mereka dari peran masing-masing yang merupakan salah satu bentuk korupsi yang ada di Jepang.

Kriminolog Eric von Hurst mengatakan bahwa *Yakuza* juga berperan sebagai polisi alternatif di Jepang. *Yakuza* mengendalikan suatu wilayah dan menjaga keamanan wilayah tersebut. Bila ada individu atau kelompok penjahat yang datang dan membuat masalah, *Yakuza* terlebih dahulu mendatangi mereka

dan menyelesaikan masalah sebelum aparat keamanan mengetahui dan datang ke wilayah tersebut.³⁸ Hal ini merupakan salah satu faktor penyebab angka kejahatan di Jepang sangat rendah.

Setiap pos polisi yang berada di setiap wilayah dilengkapi dengan buku yang berisi data organisasi *Yakuza* setempat. Polisi mengetahui nama-nama *Yakuza* setempat, anggota-anggotanya, dengan kelompok siapa saja mereka punya hubungan darah, sejarah kelompok, pekerjaan mereka, dan kadang-kadang dilengkapi juga dengan foto-foto mereka. Polisi dan *Yakuza* mengenal dan saling menghormati satu sama lain. Salah satu petinggi perwira polisi mengatakan bahwa tidak semua *Yakuza* jahat, ada yang baik yang hidup miskin dan menunjukkan semangat Jepang. Sedangkan *Yakuza* juga menghormati, menghargai dan memahami pihak kepolisian yang bertugas sebagai penegak hukum, ketika terjadi pertikaian antarkelompok *Yakuza* yang mengakibatkan kematian, *Yakuza* yang bersalah akan menyerahkan diri ke kantor polisi setempat. Selain itu juga, mereka akan mengirim siapapun untuk mewakili kelompok bila ada pertikaian antarkelompok atau razia yang dilakukan polisi.³⁹

Berbeda dengan Amerika yang berusaha menghapus organisasi-organisasi kriminal yang ada di Amerika, Jepang lebih bertindak ke penahanan dan pengarahannya *Yakuza* ke aktifitas yang tidak melanggar hukum. Seperti yang dikatakan seorang pebisnis Tokyo: “jika *Yakuza* dihancurkan, maka akan kemana semua pelaku kriminal dan anggota-anggotanya yang berjumlah banyak itu”. Dibandingkan dengan menghabiskan sumber daya manusia dalam upaya yang sia-sia, lebih baik mengendalikan organisasi-organisasi tersebut. Adanya toleransi terhadap organisasi kriminal ini menyebabkan adanya penerimaan keberadaan mereka dan memberi kesempatan untuk dapat berekspansi dan membuat bisnis baru.⁴⁰

Sikap polisi Jepang yang kurang mengawasi pekerja hiburan di Jepang membuat *Yakuza* lebih mudah melakukan penyelundupan dan menjalankan bisnis mereka di Jepang. *Yakuza* yang dengan mudah dapat menyelundupkan perempuan

³⁸ Ibid, hlm. 174

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Ibid, hlm. 175

dengan jumlah yang banyak, tentunya tidak lepas dari campur tangan pihak imigrasi agar dapat lolos dari pemeriksaan imigran. Hal itu sama berlakunya dengan polisi di wilayah setempat. Dengan adanya hubungan khusus antara *Yakuza* dan polisi tidak menutup kemungkinan hal itu sebagai penyebab polisi tidak terlalu mengawasi para pekerja wanita tersebut. Seperti yang dikatakan dalam laporan media, banyak polisi terlibat dalam bisnis pelacuran. Seorang penyelundup asal Thailand mengatakan bahwa penyuaipan yang dilakukan mereka terhadap petugas imigran dan penegak hukum merupakan bagian yang terpenting.⁴¹

Adanya hubungan khusus antara polisi dan *Yakuza* yang tercermin dari beberapa kasus di atas membuktikan bahwa bisnis *Yakuza* di Jepang dapat berlangsung dan terus beroperasi meskipun dijalankan merupakan bisnis ilegal. Hubungan khusus dengan polisi dapat dijaga dengan baik dengan memberi imbalan berupa uang yang sepadan, saling menghormati, dan secara tidak langsung saling membantu satu sama lain.

Masyarakat Jepang yang memiliki nilai dan ideologi yang berbeda dengan organisasi *Yakuza*, berusaha untuk tidak memiliki hubungan dan urusan yang berkaitan satu sama lain. Namun, seusahanya masyarakat untuk menghindari, sering kali mereka tidak dapat menghindari hubungan dengan *Yakuza* karena tidak adanya jalan alternatif yang lain. Hal itu tidak sepenuhnya dikarenakan posisi *Yakuza* sebagai organisasi kriminal Jepang yang ditakuti, namun ada juga keterkaitannya dengan penegak hukum maupun sistem hukum yang ada di Jepang.

Salah satu faktor yang mendorong masyarakat tidak dapat lepas dari pengaruh *Yakuza* adalah kekurangan tenaga pengadilan yang disiapkan pemerintah dalam kehidupan masyarakat Jepang. Adanya kekurangan dalam sistem hukum Jepang dan pembatasan jumlah pengacara membuat banyak masyarakat Jepang memilih bantuan tenaga *Yakuza* yang lebih mudah ditemukan. Orang Jepang dikenal tidak memiliki banyak pengacara dan jarang mengajukan tuntutan. Selain itu kurangnya dukungan dalam penegak hukum, tingginya biaya yang dibutuhkan untuk pengajuan gugatan, dan lemahnya penegak hukum juga

⁴¹ Ibid, hlm. 287

menjadi faktor pendorong masyarakat Jepang yang tidak dapat lepas dari pengaruh *Yakuza*. kondisi itu membuat posisi *Yakuza* di masyarakat berperan sebagai pekerja yang biasanya dilakukan oleh pengacara atau agen-agen pengadilan, terutama dalam kasus yang berhubungan dengan penyelesaian perselisihan. Bila menggunakan jasa polisi atau pengadilan, maka akan membutuhkan waktu yang lama dan merepotkan, lebih-lebih dengan penambahan pengacara. Sedangkan masyarakat Jepang yang menggunakan tenaga *Yakuza* dapat menghemat pengeluaran untuk proses pengadilan, tidak memakan waktu yang lama dan mudah ditemukan. Masyarakat Jepang menganggap bukan hal yang buruk, dan tidak terhindarkan bila *Yakuza* diminta tolong untuk mendapatkan kontrak, menagih utang, atau menyelesaikan perselisihan dengan kekerasan. Dengan bentuk organisasi *Yakuza* yang terbuka membuat keberadaan mereka dapat diterima oleh masyarakat. Kondisi ini menjadi kelebihan yang diperoleh *Yakuza* yang dapat dipergunakan untuk semua kegiatan bisnis mereka. Keberadaan *Yakuza* yang diterima di masyarakat, dapat digunakan untuk membuka usaha yang mereka gunakan untuk menutupi bisnis ilegal mereka di balik usaha tersebut.

3.4. *Yakuza* dan Organisasi Kriminal Lain

Semua bisnis *Yakuza* yang beroperasi di Jepang memiliki hubungan dan sindikat tersendiri, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Selain hubungan khusus dengan penegak hukum Jepang dan hubungan baik dengan masyarakat, *Yakuza* juga memiliki hubungan dengan beberapa sindikat yang berada di dalam lingkungan bisnis yang mereka jalankan. Sindikat tersebut tidak terbatas hanya di dalam Jepang saja, namun dengan berbagai negara. Dengan posisi Jepang yang berada di Asia Timur, *Yakuza* berekspansi ke negara-negara di wilayah Asia Timur untuk memperluas bisnis mereka.

Filipina merupakan salah satu negara yang digunakan *Yakuza* untuk membangun koneksi politis dan membuka hubungan jangka panjang dengan pengusaha dan birokrat setempat. Dengan memiliki hubungan tersebut, *Yakuza* dapat menghindari hukuman penjara atau ekstradiksi, mempertahankan bisnis, dan

dapat menghindari pengecekan dan pertanyaan-pertanyaan petugas Bea Cukai.⁴² Organisasi *Yakuza* seperti *Yamaguchi-gumi* telah membuka kantor cabang organisasi mereka di Makati Manila, yaitu daerah pusat perbelanjaan dan hotel-hotel internasional yang dianggap sebagai tempat terbaik untuk perusahaan ekspor impor dan agen perjalanan yang dimanfaatkan *Yakuza* sebagai perusahaan boneka. Selain itu, distrik Ermita yang berada di Manila digunakan *Yakuza* sebagai pusat investasi terbesar. Banyak restoran dan klub-klub yang dimiliki *Yakuza* dikelola oleh orang Filipina sebagai pemilik palsu untuk menutupi bisnis penyelundupan senjata, narkoba, dan perdagangan perempuan. Distrik Ermita juga digunakan oleh *Yakuza* sebagai kota perdagangan perempuan. Penyelidikan yang dilakukan oleh kedutaan besar Filipina di Tokyo pada tahun 1990 menemukan sekitar 280 perusahaan pencari bakat dan agensi yang terlibat dalam perdagangan perempuan di Filipina. Satu kelompok yang berbasis di Manila mengekspor khusus gadis-gadis muda berumur 10-17 tahun. Mereka ditato di bagian paha sebagai tanda.

Dengan kerjasama kelompok-kelompok di Filipina, *Yakuza* mengembangkan bisnis mereka ke dalam perjudian, pemalsuan, dan pencucian uang. Filipina juga digunakan oleh *Yakuza* sebagai tempat penyelundupan senjata genggam karena dapat mengekspor ke Jepang dengan jumlah yang besar. *Yakuza* juga membantu secara finansial untuk perkembangan desa industri senjata di pulau Cebu. Namun bisnis senjata ini mulai diketahui setelah terjadinya ledakan di pesawat Thai Airways yang terbang dari Manila menuju Ōsaka pada tahun 1986. Ledakan ini berasal dari granat yang diselundupkan oleh anggota organisasi *Yamaguchi-gumi*.⁴³

Yakuza yang berawal menggunakan Thailand untuk tempat industri pelacuran, melebar ke dalam bisnis lainnya. Thailand memiliki lahan yang besar yang dapat ditawarkan kepada *Yakuza*, industri pelacuran, perdagangan senjata, dan perdagangan narkoba yang sedang berkembang pesat. Menurut sebuah kajian yang dilakukan pada tahun 1998 oleh perguruan tinggi terkemuka di Thailand mengatakan enam bisnis terbesar yang dilakukan *Yakuza* di Thailand adalah perjudian ilegal, prostitusi, perdagangan narkoba, perdagangan senjata api,

⁴² Ibid, hlm. 300

⁴³ Ibid, hlm. 303

penyelundupan minyak diesel, dan perdagangan wanita.⁴⁴ *Yakuza* yang beroperasi dari balik-balik hotel mewah, bergerak ke bisnis klub malam, toko perhiasan, dan perusahaan ekspor impor untuk menutupi bisnis sebenarnya sebagai penyelundup senjata dan narkoba. Dalam penjualan narkoba, *Yakuza* lebih melirik amfetamin yang sedang berkembang di perbatasan Thailand-Myanmar. Selain Filipina, Thailand juga negara yang melakukan banyak menyelundupkan perempuan ke Jepang.

Taiwan juga merupakan negara yang dijadikan oleh *Yakuza* sebagai tempat penyelundupan seperti narkoba, senjata api, dan pendatang gelap. Selain itu *Yakuza* juga berinvestasi pada bisnis properti dan membangun berbagai perusahaan ekspor impor. Taiwan menjadi negara pemasok metamfetamin yang besar bagi *Yakuza*. Di Taiwan terdapat sindikat-sindikatan yang memiliki kekuatan yang kuat yang dapat melakukan penyelundupan berskala besar. Dua sindikat terbesar adalah *Zhūlianbāng* yang memiliki seribu anggota, dan *Si Hai Bang*. Kedua sindikat ini menguasai dan mengendalikan sebagian besar bisnis prostitusi, perjudian, dan perlindungan di Taiwan. Dengan adanya hubungan yang erat antara sindikat Taiwan dengan *Yakuza*, beberapa dari mereka membentuk sejumlah aliansi seperti yang dilakukan *Yamaguchi-gumi* dengan sindikat terbesar di Taiwan *Zhūlianbāng*. Dengan adanya aliansi tersebut, maka bisnis-bisnis yang di jalankan oleh *Yakuza* akan semakin mudah dilakukan.

Investasi *Yakuza* di Cina banyak ditemukan di daerah sepanjang sungai Yangtze. Investasi yang berpusat di Shanghai mulai melebar hingga Zheng-Jiang, Nanjing, dan Wuhan. Bentuk investasi yang dibangun oleh *Yakuza* di daerah tersebut berupa bar karaoke, dan hotel untuk meningkatkan penyelundupan yang mereka lakukan. *Yakuza* juga memberi modal terhadap bisnis-bisnis klub malam atau pub karaoke yang bekerjasama dengan organisasi setempat dan anggota Triad Hongkong maupun Triad Taiwan. Narkoba, senjata api, dan imigran gelap semua mengalir keluar dari Cina ke negara-negara lain. Namun, bagi *Yakuza* bisnis yang paling menguntungkan adalah perdagangan metamfetamin di Cina Selatan. Pemimpin organisasi Cina membangun pabrik pembuatan metamfetamin di Cina selatan dan di timur laut Cina guna memenuhi kebutuhan metamfetamin

⁴⁴ Ibid, hlm. 305

yang diinginkan oleh *Yakuza*. Cina yang merupakan produsen tanaman utama *ephedra*, tanaman yang bila diproses akan menjadi efedrina yang merupakan bahan organik dasar pembuatan metamfetamin membuat banyak *Yakuza* maupun pedagang narkoba dari Hongkong dan Thailand mengambil bahan efedrina dan bahan kimia lainnya atau metamfetamin siap pakai dari Cina Selatan.

Selain dari hubungan *Yakuza* dengan sindikat-sindikat negara Asia timur, *Yakuza* juga membangun hubungan dengan sindikat-sindikat di Prancis, Rusia, Italia, Brasil dan sindikat yang berada di Amerika. Hawaii menjadi tujuan *Yakuza* untuk berlibur maupun berbisnis. Selain Filipina dan Thailand sebagai tempat penyelundupan senjata yang dilakukan oleh *Yakuza*, Hawaii juga merupakan salah satu tempat yang penghasilan besar dalam penyelundupan senjata api dan lain-lain.⁴⁵

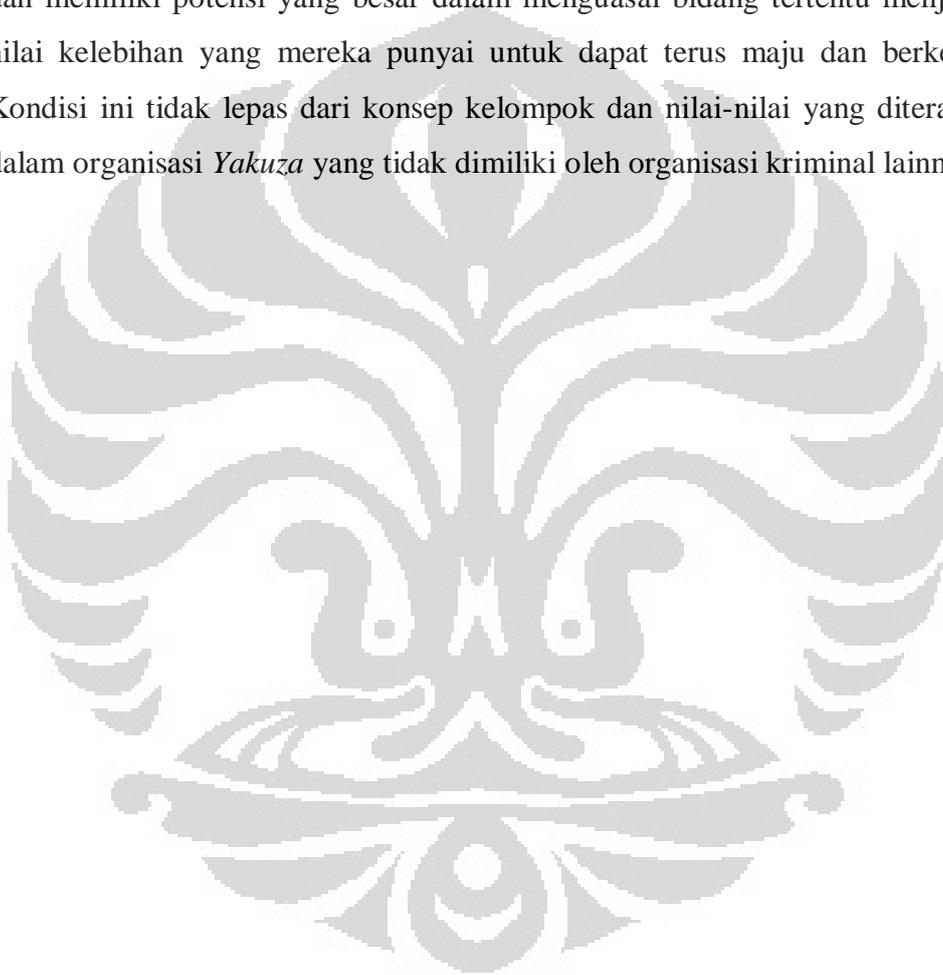
Hawaii merupakan tujuan bagi masyarakat Jepang sebagai tempat pariwisata yang menyenangkan. Pertengahan tahun 1990-an, tercatat hampir dua juta orang Jepang yang berkunjung ke Hawaii dalam satu tahun. Kondisi ini dipergunakan oleh *Yakuza* untuk membuka bisnis mereka di sana. Awalnya *Yakuza* datang ke Hawaii sebagai pemilik restoran, juru masak, atau pekerjaan-pekerjaan rendah lainnya guna dipakai untuk menutup tujuan mereka yang ingin melihat-lihat kondisi dan situasi Hawaii tanpa dicurigai. Setelah itu *Yakuza* membangun hubungan, dan membuat aliansi dengan organisasi kriminal yang ada di Hawaii, lalu mereka mulai masuk ke bisnis pariwisata.⁴⁶ Di sepanjang jalan Kalakaua Avenue, banyak tempat hiburan seperti panti pijat, klub telanjang, tempat pemutaran film porno, dan toko-toko barang-barang dewasa yang memiliki hubungan dengan *Yakuza*. Bisnis *Yakuza* di Hawaii juga diperluas ke bisnis lain seperti penyelundupan senjata api, perjudian, narkoba, dan pencucian uang.

Dengan melihat sindikat-sindikat dari negara lain maupun dari dalam negeri saling bekerja sama, dan usaha mereka dalam menjalankan dan mengatur semua bisnis yang mereka lakukan, bukan sesuatu hal yang mustahil bila *Yakuza* menjadi organisasi kriminal besar yang memiliki banyak pengaruh dan jaringan di berbagai wilayah. Dengan keahlian *Yakuza* untuk membangun suatu sindikat dan

⁴⁵ Ibid, hlm. 335

⁴⁶ Ibid

banyaknya jaringan yang mereka punya, baik dalam badan penegak hukum, instansi-instansi, maupun organisasi kriminal lainnya membawa organisasi mereka ke tingkat pendapatan penghasilan yang besar, diakui keberadaannya di dalam lingkungan masyarakat dan dihormati dalam lingkungan bisnis dan rekan. Perubahan jenis pekerjaan *Yakuza* dari tradisional menjadi modern menunjukkan bahwa kelompok mereka merupakan kelompok yang dinamis yang dapat melihat fungsi dan kondisi secara tepat. Menyadari akan kekuatan kelompok yang besar dan memiliki potensi yang besar dalam menguasai bidang tertentu menjadi satu nilai kelebihan yang mereka punyai untuk dapat terus maju dan berkembang. Kondisi ini tidak lepas dari konsep kelompok dan nilai-nilai yang diterapkan di dalam organisasi *Yakuza* yang tidak dimiliki oleh organisasi kriminal lainnya.



BAB IV

KESIMPULAN

Yakuza adalah organisasi kriminal Jepang yang muncul pada masa *keshogunan*. Sistem feodal yang diterapkan pada masa *keshogunan* tersebut, memengaruhi struktur organisasi *Yakuza* dengan adanya sistem *oyabun-kobun* yang terdapat di dalam organisasi. Kepatuhan yang diberikan *kobun* terhadap *oyabun*, dan perlindungan yang diberikan *oyabun* terhadap *kobunnya* adalah bentuk dasar organisasi *Yakuza*. *Samurai* yang merupakan awal mula *Yakuza*, mewariskan nilai-nilai *bushidō* sebagai kode etik organisasi mereka.

Yakuza yang terdiri dari kelompok *bakuto* dan *tekiya*, memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda. *Bakuto* bekerja sebagai penjudi, dan *tekiya* sebagai pedagang. *Bakuto* yang bergerak di bidang perjudian awalnya melakukan bisnisnya di sepanjang jalan-jalan utama sebagai tempat persinggahan, namun sejak pemerintah *keshogunan* menetapkan bahwa perjudian merupakan kegiatan ilegal, *bakuto* memindahkan kegiatan bisnisnya ke daerah yang lebih tertutup. Melalui perjudian itu, muncul istilah *Yakuza* yang digunakan kaum *bakuto* untuk menunjuk orang yang kalah dalam perjudian dan orang yang tidak berguna. Namun makin lama, nama tersebut digunakan oleh masyarakat Jepang untuk menyebut *bakuto*, *tekiya*, dan organisasi kriminal lainnya. Selain nama *Yakuza*, *bakuto* juga mewariskan tradisi potong jari atau *yubitsume* dan penatoan diri atau *irezumi*. Kedua komponen itu merupakan ciri khas yang dimiliki oleh *Yakuza*.

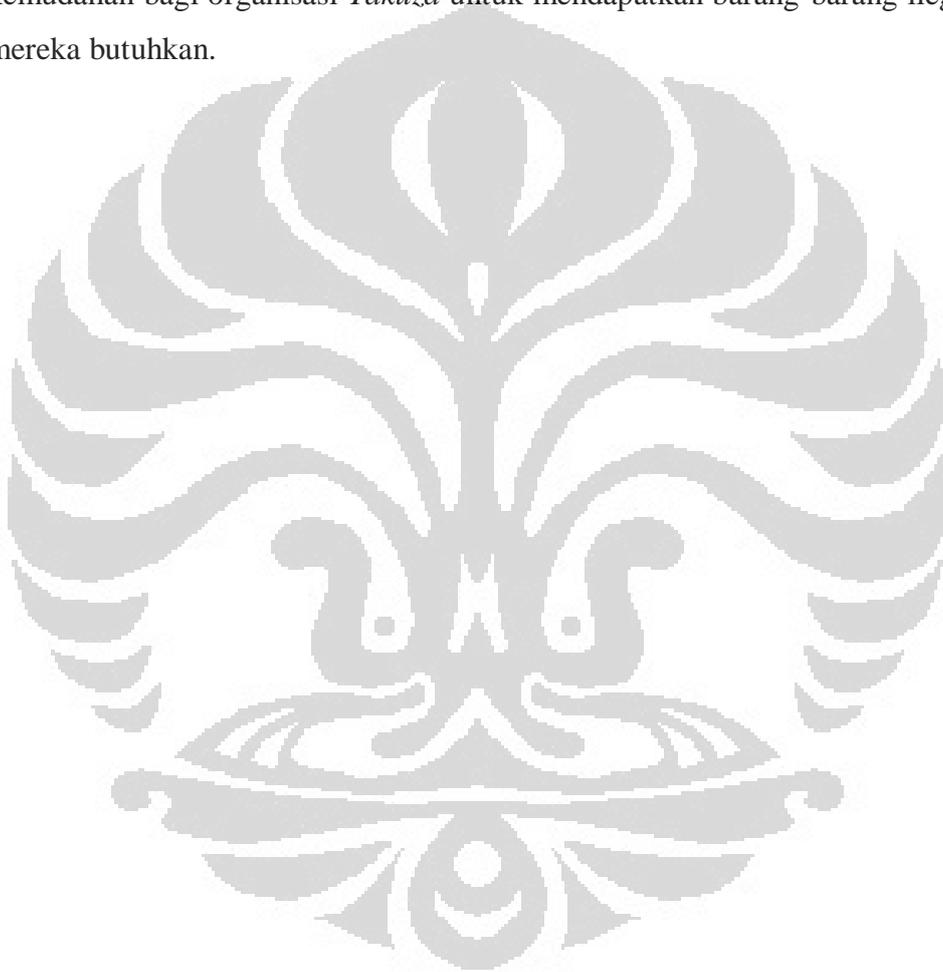
Tekiya yang bekerja sebagai pedagang keliling, menguasai pasar-pasar yang diadakan di lingkungan kuil dalam kegiatan *matsuri*. Mereka meminta uang perlindungan dari setiap pedagang yang berjualan di wilayah tersebut. *Tekiya* memiliki keahlian dalam menjual barang-barang palsu, bermutu rendah, dan menipu pembeli. Beberapa contoh cara penjualan yang dilakukan *tekiya* adalah dengan menjual tanaman bonsai tanpa akar, pura-pura mabuk sambil menjual dengan harga yang murah agar pembeli berfikir dia sedang tidak sadar dengan apa yang dilakukannya, atau dengan menyemprotkan pewarna ke ayam jantan agar terlihat seperti ayam betina. Selain itu, pada masa perang ada satu cara yang dikenal dengan *Doromanbai* (泥満壳) yaitu teknik penjualan pena dengan tubuh

berlumpur. Teknik ini banyak digunakan saat dan setelah Perang Dunia II. Selain menggunakan cara penjualan yang penuh dengan kecurangan, *tekiya* juga menguasai pasar perdagangan dan festival-festival yang ada di Jepang. Dalam kekuasaannya di pasar perdagangan, *tekiya* mengendalikan lokasi tempat-tempat kios, mengawasi barang-barang dagangan dan meminta uang sewa tempat dan uang perlindungan dari masing-masing kios. *Tekiya* meminta pembayaran tersebut sebagai imbalan karena telah memberikan izin dan tempat untuk mereka berdagang di dalam lingkungan kekuasaan *tekiya*. Sebagai penguasa, seluruh komponen yang ingin membuka kios atau pertunjukan, harus meminta izin ke *tekiya* setempat. Sama halnya di dalam festival-festival atau *matsuri* di Jepang, *tekiya* menguasai keseluruhan jalan pertunjukan *matsuri*, baik itu dalam segi acara maupun dalam segi penjualan.

Perkembangan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat, menuntut suatu perubahan lain sebagai bentuk penyesuaian yang terjadi di dalam segala aspek kehidupan. *Yakuza* yang telah ada sejak dulu pun tidak luput dari perubahan. Pekerjaan *Yakuza* yang berawal hanya sebagai pedagang dan penjudi, menjadi semakin meluas ke segala bidang bisnis, seperti penjualan narkotika, penyelundupan wanita dan senjata api, prostitusi, pemalsuan uang, penjualan properti, dan lain-lain. Untuk menjalankan semua bisnis ilegal tersebut, *Yakuza* membangun berbagai sindikat, baik dalam negeri maupun luar negeri dalam skala yang besar.

Salah satu bisnis yang dilakukan *Yakuza* adalah bisnis penyelundupan perempuan dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Mereka pergi ke negara-negara seperti Thailand dan Filipina untuk membuat sindikat yang digunakan untuk mendapatkan perempuan yang bisa diselundupkan ke Jepang. Perempuan-perempuan tersebut dikirim untuk dipekerjakan sebagai wanita penghibur di tempat-tempat hiburan. *Yakuza* dalam hal ini tidak turun tangan secara langsung dalam penyelundupan. Sindikat-sindikat yang telah bekerja sama dengan organisasi *Yakuza* di wilayah-wilayah tertentu tersebut yang mencari dan mengirimkan perempuan. Setelah itu baru sampai di tangan *Yakuza* jika sudah berada di Jepang.

Adanya kerja sama dengan organisasi-organisasi kriminal lain, keberadaan *Yakuza* yang diakui oleh masyarakat Jepang, dan campur tangan dari pihak penegak hukum maupun instansi yang telah disuap oleh *Yakuza* untuk membantu mereka meloloskan barang-barang selundupan dan menghindari pemeriksaan merupakan salah satu jalan yang digunakan *Yakuza* untuk memperlancar seluruh kegiatan bisnis ilegalnya. Dengan membangun aliansi-aliansi baru dengan organisasi kriminal lain, dan membuat suatu jaringan sindikat menambah kemudahan bagi organisasi *Yakuza* untuk mendapatkan barang-barang ilegal yang mereka butuhkan.



DAFTAR REFERENSI

BUKU

- Ames, Walter L. 1981. *Police and Community in Japan*. Berkeley: University of California Press.
- Bellah, Robert. N. 1992. *Religi Tokugawa: Akar-akar Budaya Jepang*. Jakarta: Karti Sarana dan PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Benedict, Ruth. 1982. *Pedang Samurai dan Kembang Seruni*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Bounger, W.A. 1977. *Pengantar Tentang Kriminologi*. Ghalia Indonesia.
- Castberg, A. Didrick. 1990. *Japanese Criminal Justice*. New York: Praeger Publishers.
- Devito, Carlo. 2005. *The Encyclopedia of International Organized Crime*. New York: Facts On File, Inc.
- DeVos, George A. 1976. *Socialization for achievement: essay on the Cultural Psychology of The Japanese*. Berkeley: University of California press.
- Fukutake, Tadashi. 1989. *Masyarakat Pedesaan di Jepang*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hill, Peter B.E. 2003. *The Japanese Mafia: Yakuza, Law and State*. New York: Oxford University Press.
- Finckenauer O James. 2007. *The Mafia and Organized Crime*. England: Oneworld Publications.
- Goodman, Roger and Kirsten Refsing. 1992. *Ideology and Practice in Modern Japan*. New York: Routledge.
- Jun, Wang Xiang. 2008. *Konspirasi Rahasia Triad China*. Yogyakarta: Pustaka Radja.
- Kaplan, david E and Alec Dubro. 2011. *Yakuza : Sejarah Dunia Hitam Jepang*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Longstreet, Ethel. Stephen. 2009. *Yoshiwara: Geishas, Courtesans, and The Pleasure Quarters of Old Tokyo*. Singapore: Tuttle Classics.

- Lebra, Takie Sugiyama. 1976. *Japanese Patterns of Behavior*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Matsuura, Kenji. 2005. *Kamus Jepang Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Manabu, Miasaki. 2007. *Kindai Yakuza Kouteiron*. Japan: Chikuma Shobo
- Parker, L. Craig, Jr. 1984. *The Japanese Police system Today*. Tokyo: Kodansha Internasional LTD.
- Ranjabar, Agata P. 2009. *Sang samurai*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Richie, Donald. Buruma, Ian. 1982. *The Japanese Tattoo*. New York: John Weatherhill.
- Saga, Junnichi. 1991. *Confessions of a Yakuza*. Japan: Kodansha Internasional.
- Sugimoto, Yoshio. 2002. *An Introduction to Japanese Society*. New York: Cambridge University Press.
- Surajaya, I ketut. 1996. *Pengantar Sejarah Jepang I*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Tobing, Ekayani. 2006. *Keluarga Tradisional Jepang dalam Perspektif Sejarah dan Perubahan Sosial*. Depok: ILUNI KWJ.
- Varley, H. Paul. 2008. *Samurai Sejarah dan Perkembangan*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Whiting, Robert. 2010. *Tokyo Underworld : Kisah Hidup Seorang Gangster Amerika di Jepang*. Jakarta: Kantera Believe.

INTERNET

National Geographic Crime Lords Of Tokyo Japan Extreme Report *Yakuza*

<http://www.scribd.com/psycholex/d/4850640-Rules-for-Young-Yakuza>

(Tanggal 10 Juni 2012)

<http://id.wikipedia.org/wiki/Hakama> (Tanggal 12 Juni 2012)

[http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:3heINZ1cSPIJ:imotho.student.umm.ac.id/download-as-](http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:3heINZ1cSPIJ:imotho.student.umm.ac.id/download-as-doc/student_blog_article_17.doc+haori+hakama&hl=id&gl=id)

[doc/student_blog_article_17.doc+haori+hakama&hl=id&gl=id](http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:3heINZ1cSPIJ:imotho.student.umm.ac.id/download-as-doc/student_blog_article_17.doc+haori+hakama&hl=id&gl=id)

(Tanggal 12 Juni 2012)

(Tanggal 12 Juni 2012)

http://www.id.emb-japan.go.jp/expljp_03.html (Tanggal 12 Juni 2012)

[http://www.professorshouse.com/Relationships/Marriage-](http://www.professorshouse.com/Relationships/Marriage-Advice/Articles/Arranged-Marriages-in-Japan/)

[Advice/Articles/Arranged-Marriages-in-Japan/](http://www.professorshouse.com/Relationships/Marriage-Advice/Articles/Arranged-Marriages-in-Japan/) (Tanggal 13 Juni 2012)

<http://commons.wikimedia.org/wiki/File:Yamabishi.png?uselang=ja>

(Tanggal 13 Juni 2012)

<http://ik.pom.go.id/wp-content/uploads/2011/11/shabu-shabu.pdf>

(Tanggal 16 Juni 2012)

<http://www.fajar.co.id/read-20110210010434-sekilas-tentang-amfetamin>

(Tanggal 16 Juni 2012)

<http://catatankimia.com/catatan/amfetamin.html> (Tanggal 16 Juni 2012)

<http://catatankimia.com/?s=opium> (Tanggal 16 Juni 2012)

<http://id.wikipedia.org/wiki/Opium> (Tanggal 16 Juni 2012)

DAFTAR ISTILAH

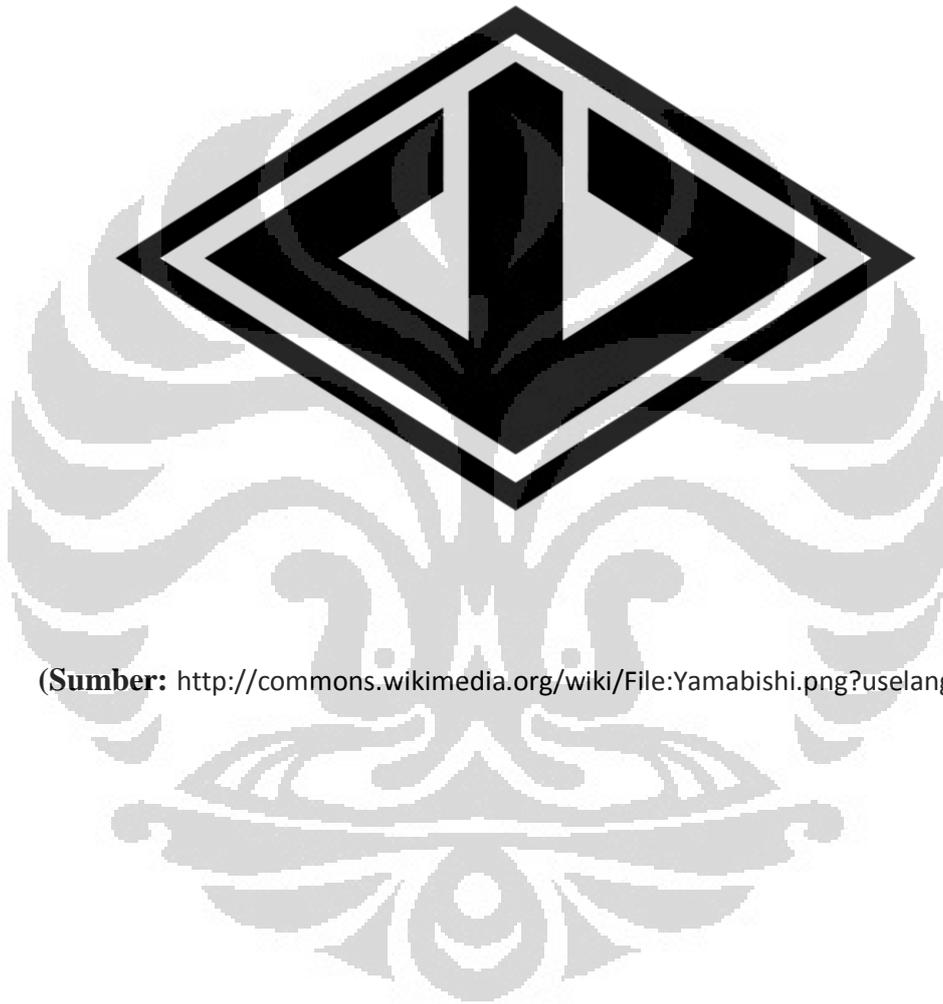
Amfetamin	Senyawa obat yang digunakan oleh dokter untuk kandungan obat. Namun banyak yang menyalahgunakan obat tersebut.
<i>Bakuto</i> (博徒)	Kelompok <i>Yakuza</i> yang bergerak di bidang perjudian.
<i>Bōryokudan</i> (暴走族)	Sebutan untuk Organisasi Kriminal dalam bahasa Jepang.
<i>Burakumin</i> (部落民)	Kasta terbawah yang berasal dari masa feodal. Salah satu dari kelompok-kelompok minoritas utama di Jepang.
<i>Bushidō</i> (武士道)	Kode etik kepahlawanan golongan <i>samurai</i> .
<i>Daimyō</i> (大名)	<i>Pemimpin Han (setingkat propinsi)</i> .
<i>Doromanbai</i> (泥満壳)	Teknik penjualan pena dengan badan berlumpur.
<i>Geisha</i> (芸者)	Wanita penghibur.
<i>Giri</i> (義理)	Kewajiban.
<i>Gumi</i> (組み)	Kelompok.
<i>Gūrentai</i> (愚連隊)	Kelompok Kriminal yang muncul setelah Perang Dunia II.
<i>Hanafuda</i> (花札)	Permainan kartu Jepang.
<i>Haori Hakama</i> (羽織袴)	Pakaian resmi yang digunakan di upacara atau acara-acara besar.
<i>Ikka</i> (一家)	Sebuah keluarga yang tidak memiliki hubungan darah.

<i>Irezumi</i> (入れ墨)	Penatoan diri yang dilakukan oleh <i>Yakuza</i> sebagai identitas dan ajang pembuktian kekuatan diri.
<i>Jun-kōsei-in</i> (準講成員)	Anggota magang.
<i>Kabukimono</i> (歌舞伎者)	Kelompok <i>rōnin</i> memberontak karena tidak dapat bertahan di lingkungan masyarakat yang baru.
<i>Kagaku Keisatsu Kenkyūjo</i> (科学警察研究所)	Institut Riset Ilmu Kepolisian Jepang.
<i>Kai</i> (会)	Asosiasi.
<i>Kakuseizai Torishimari Hō</i> (覚醒剤取締法)	Hukum mengontrol pemakaian obat-obatan.
<i>Kanban</i> (看板)	Papan nama.
<i>Keisatsu-chō</i> (警察長)	Badan Kepolisian Nasional.
<i>Kigyō shatei</i> (企業舎弟)	Hubungan bisnis antarsaudara yang tidak berhubungan langsung dengan <i>ikka</i> .
<i>Kobun</i> (子分)	Anakbuah di dalam organisasi <i>Yakuza</i> .
<i>Kokkasōdōinhō</i> (国家騒動員法)	Undang-undang yang mengatur dan menggunakan segala hal (baik orang maupun barang) guna mempertahankan negara saat Perang Dunia II.
<i>Kumi-chō</i> (組長)	Pemimpin suatu organisasi.
<i>Kumi-in</i> (組員)	Prajurit.
<i>Kyōdaibun</i> (兄弟分)	Hubungan saudara.
<i>Machi Hikeshi</i> (町火消し)	Petugas pemadam kebakaran pada zaman Edo.

<i>Machi Yakko</i> (町奴)	Kelompok yang dibentuk oleh masyarakat untuk melawan <i>kabuki mono</i> .
<i>Matsuri</i> (祭り)	Festival perayaan keagamaan di Jepang
Metamfetamin	Dikenal juga dengan <i>Sabu-sabu</i> , kelompok narkotika yang merupakan stimulan senyawa obat turunan dari amfetamin.
<i>Myōji Taitoru</i> (名字タイトル)	Hak kepemilikan nama dan penggunaan pedang.
<i>Nakōdo</i> (仲人)	Perantara
<i>Ninjō</i> (人情)	Nilai Kemanusiaan
Opium	Getah buah candu (<i>Papaver somniferum</i>) yang belum masak yang dikeringkan. Mempunyai kandungan yang memabukkan dan membius.
<i>Oyabun</i> (親分)	Pemimpin organisasi <i>Yakuza</i> .
<i>Pachinko</i> (パチンコ)	Permainan <i>pinball</i> khas Jepang.
<i>Rieki</i> (利益)	Perusahaan yang mengambil keuntungan besar.
<i>Rōnin</i> (浪人)	<i>Samurai</i> tak Bertuan.
<i>Saikō kanbu</i> (最高幹部)	Eksekutif senior.
<i>Sakazuki</i> (杯)	Ritual pembentukan hubungan fiktif dalam keluarga.
Slang	Bahasa tidak resmi dan tidak baku yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu untuk berkomunikasi secara intern dengan maksud orang yang bukan anggota kelompok tidak mengerti apa yang dimaksud.
<i>Tatami</i> (畳)	Lantai Jepang yang terbuat dari jerami.
<i>Tekiya</i> (テキヤ)	Kelompok <i>Yakuza</i> yang bergerak di bidang perdagangan.

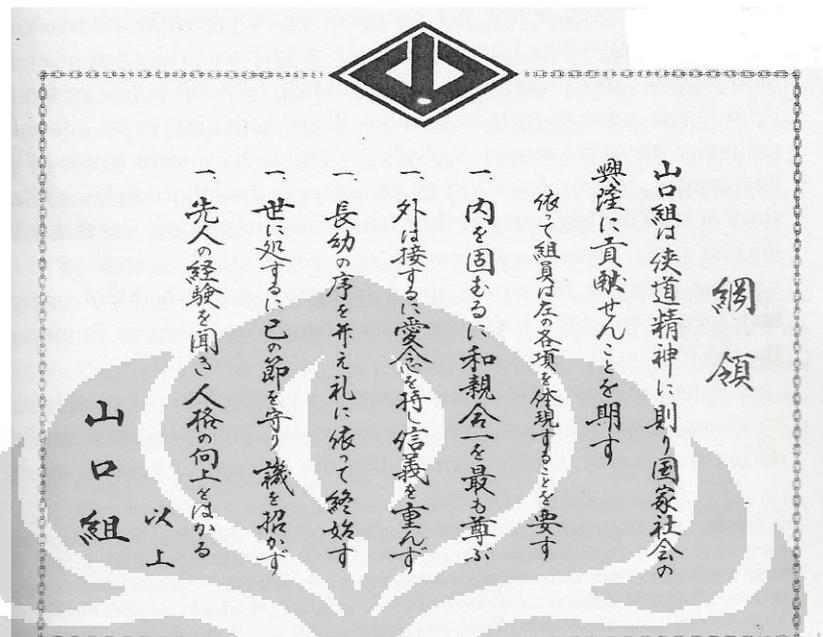
Tōkaidō (東海道)	Jalur untuk menghubungkan Kyōto dan ibukota Edo pada masa Tokugawa.
Wakagashira (若頭)	Pemimpin muda.
Wakashū (若衆)	Pemuda.
Yamaguchi-gumi (山口組)	Organisasi <i>Yakuza</i> terbesar di Jepang.
Yashi (野師)	Pedagang obat keliling.
Yubitsume (指詰め)	Ritual pemotongan jari di dalam organisasi <i>Yakuza</i> untuk menebus kesalahan terhadap atasan.



LAMPIRAN**Lampiran 1 (Lambang Organisasi *Yamaguchi-gumi*)**

(Sumber: <http://commons.wikimedia.org/wiki/File:Yamabishi.png?uselang=ja>)

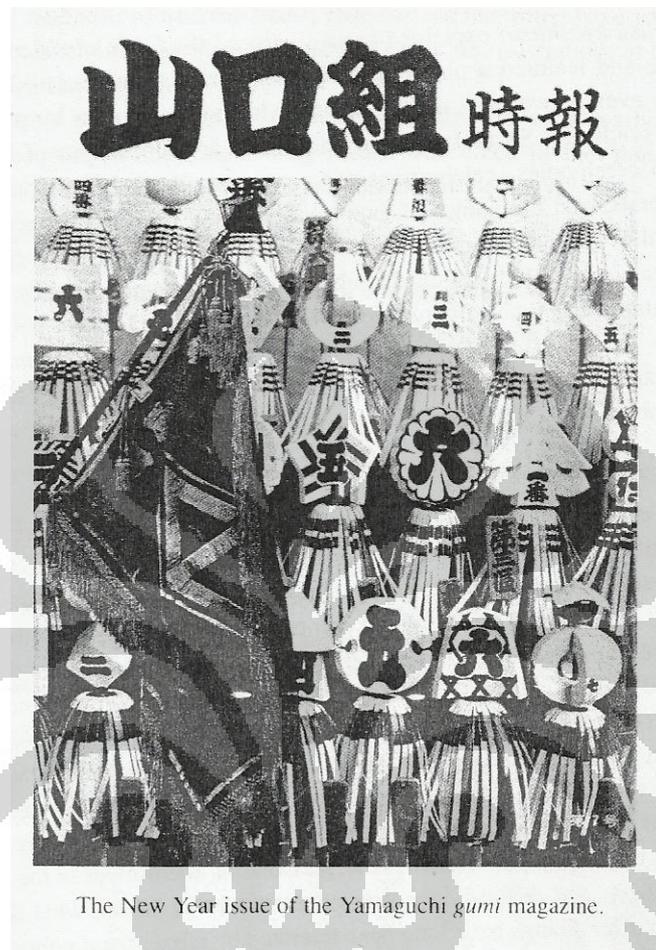
Lampiran 2 (Nilai Giji dan Ninjō Organisasi Yamaguchi-gumi)



The Yamaguchi *gumi* creed of *giri-ninjō*, published in the inside front cover of their magazine.

(Sumber: Police and Community in Japan, Walter L. Ames, hlm. 121)

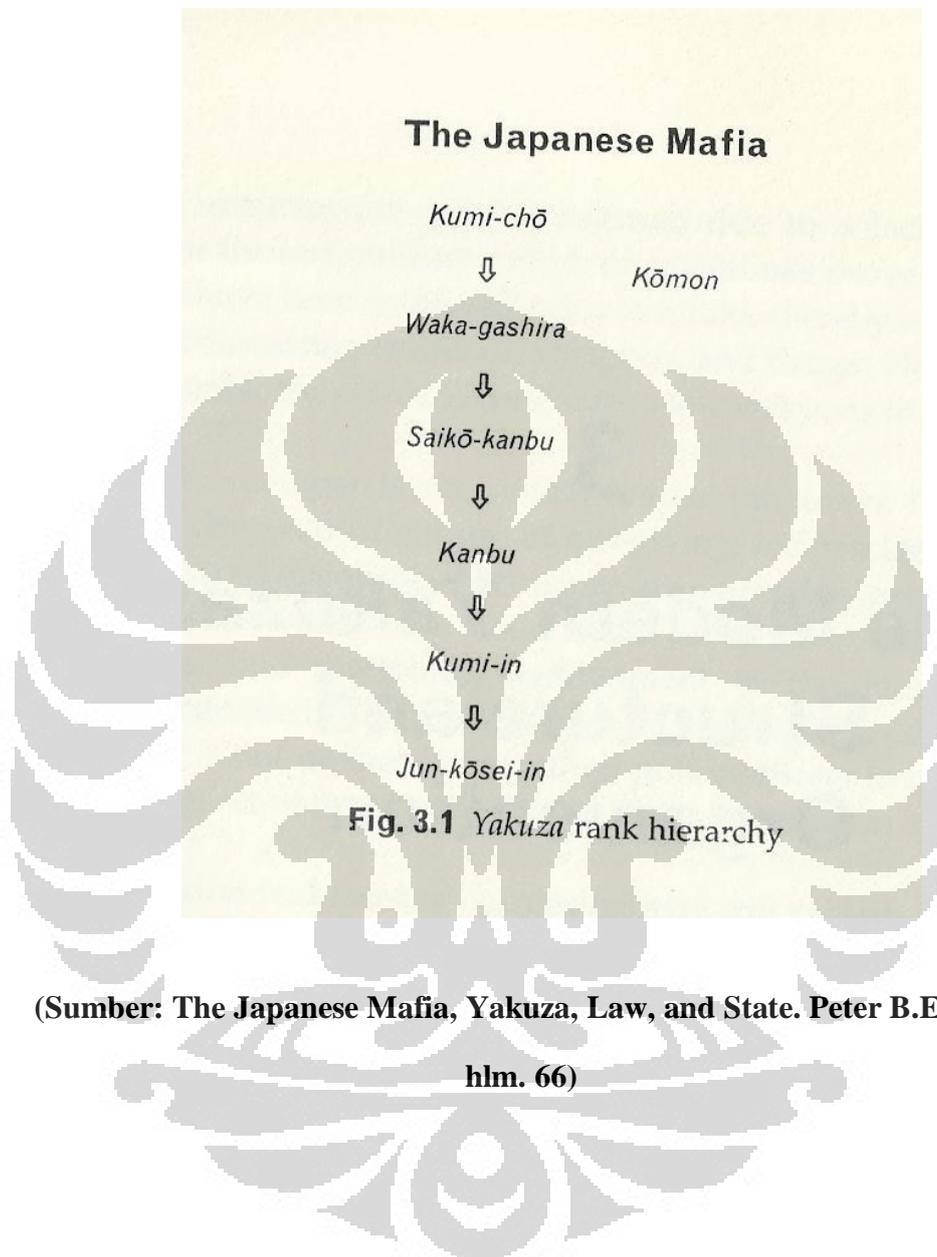
Lampiran 3 (Majalah Tahun Baru 1973, *Yamaguchi-gumi*)



The New Year issue of the Yamaguchi *gumi* magazine.

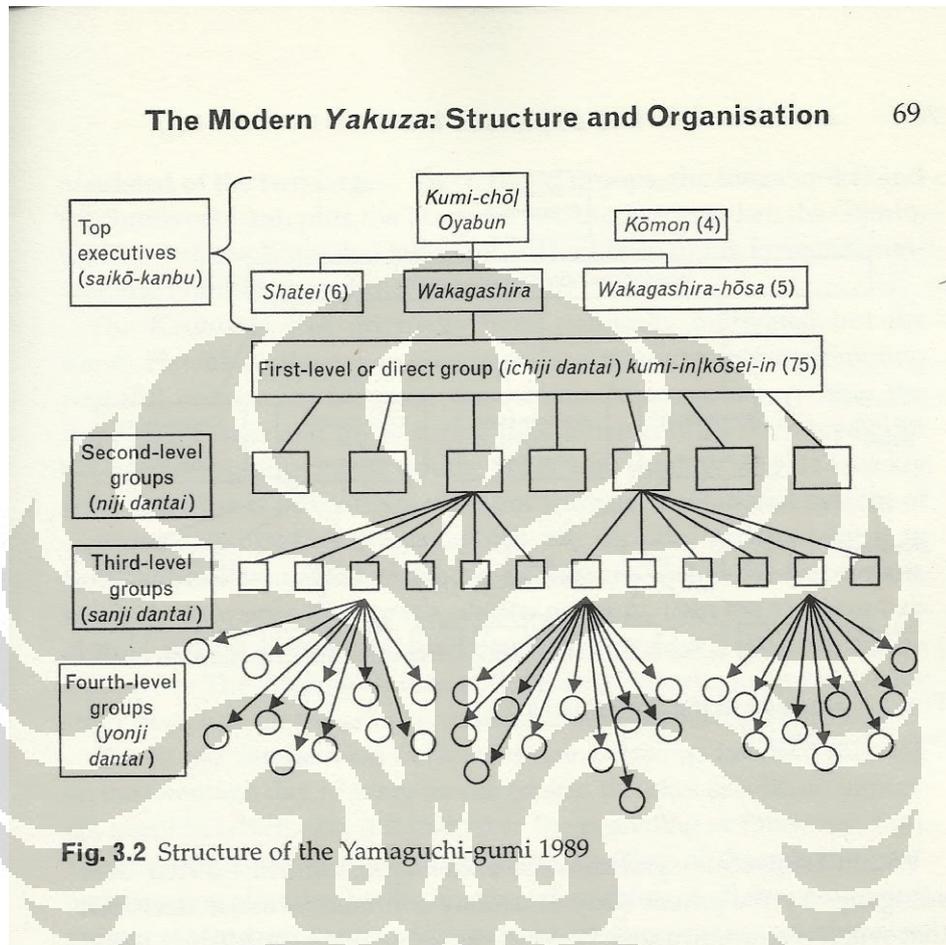
(Sumber: *Police and Community in Japan*, Walter L.Ames, hlm. 119)

Lampiran 4 (Struktur Organisasi *Yakuza*)



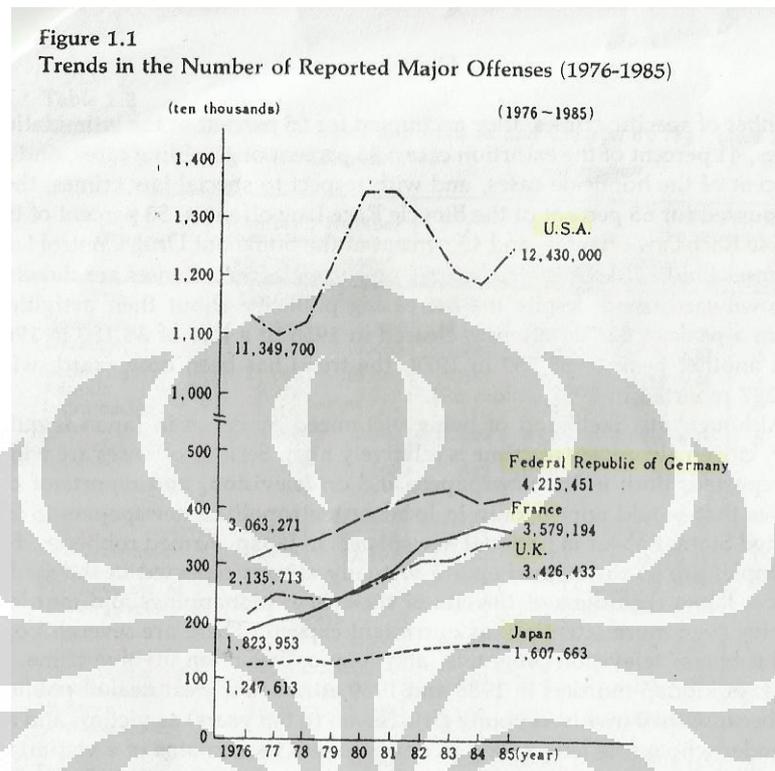
(Sumber: *The Japanese Mafia, Yakuza, Law, and State*. Peter B.E Hill,
hlm. 66)

Lapiran 5 (Struktur Organisasi Yamaguchi-gumi)



(Sumber: *The Japanese Mafia, Yakuza, Law, and State*. Peter B.E Hill, hlm. 69)

Lampiran 6 (Grafik Kejahatan 5 Negara 1976-1985)



(Sumber: Japanese Criminal Justice, A. Didrick Castberg, hlm. 10)

Lampiran 7 (Sakazuki)



(Sumber: Cover Buku 潜入ルポヤクザの修羅場 (Yamaguchi-gumi vs Keisatsu))

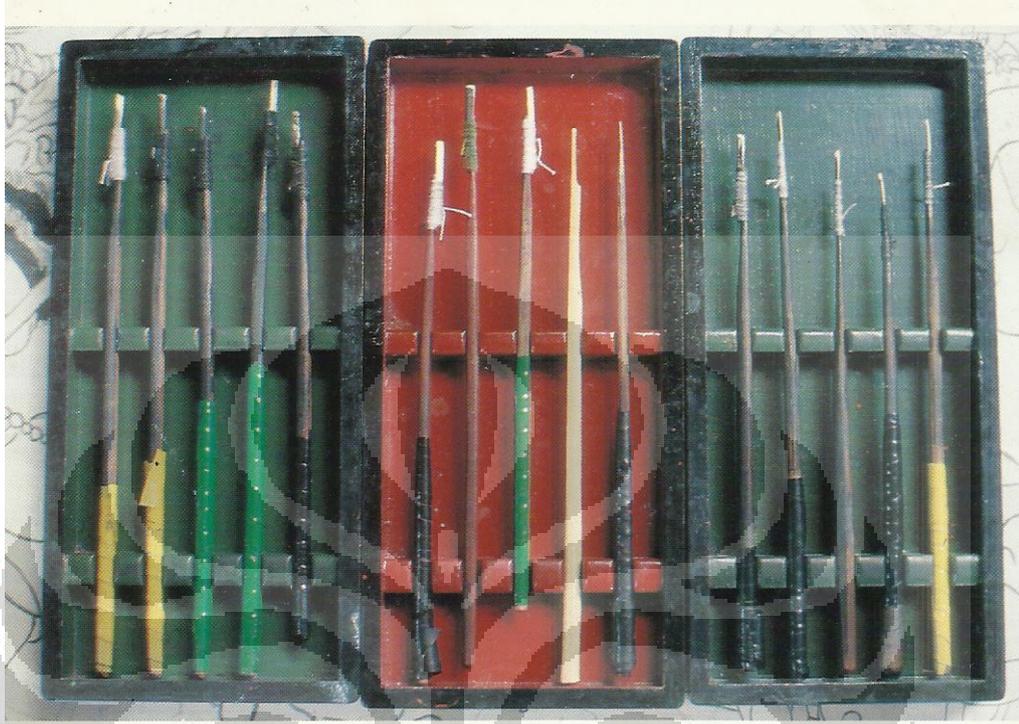


(Sumber: <http://www.youtube.com/watch?v=ofUEjGT00QY&feature=relmfu>)

Lampiran 8 (Papan Nama di Depan Kantor)



(Sumber: <http://www.youtube.com/watch?v=ofUEjGT00QY&feature=relmfu>)

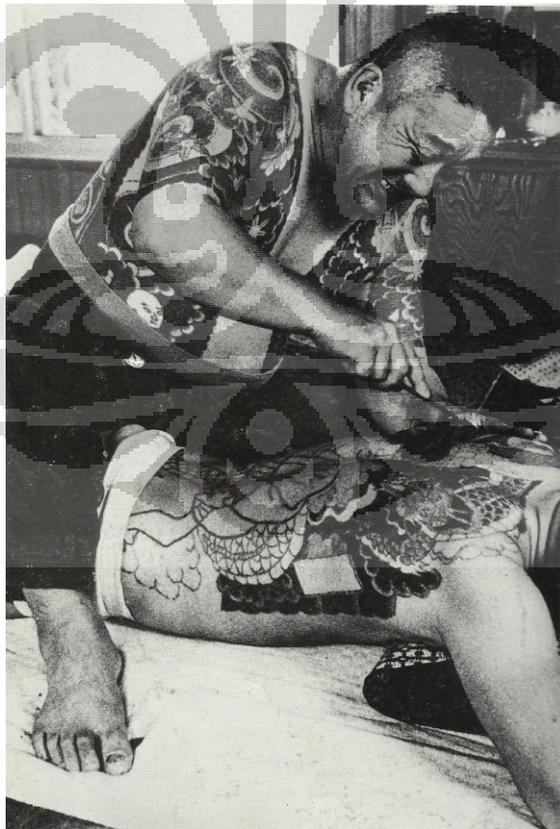
Lampiran 9 (Alat Tato Tradisional)

(Sumber: *The Japanese Tattoo*, Donald Richie, hlm. 47)

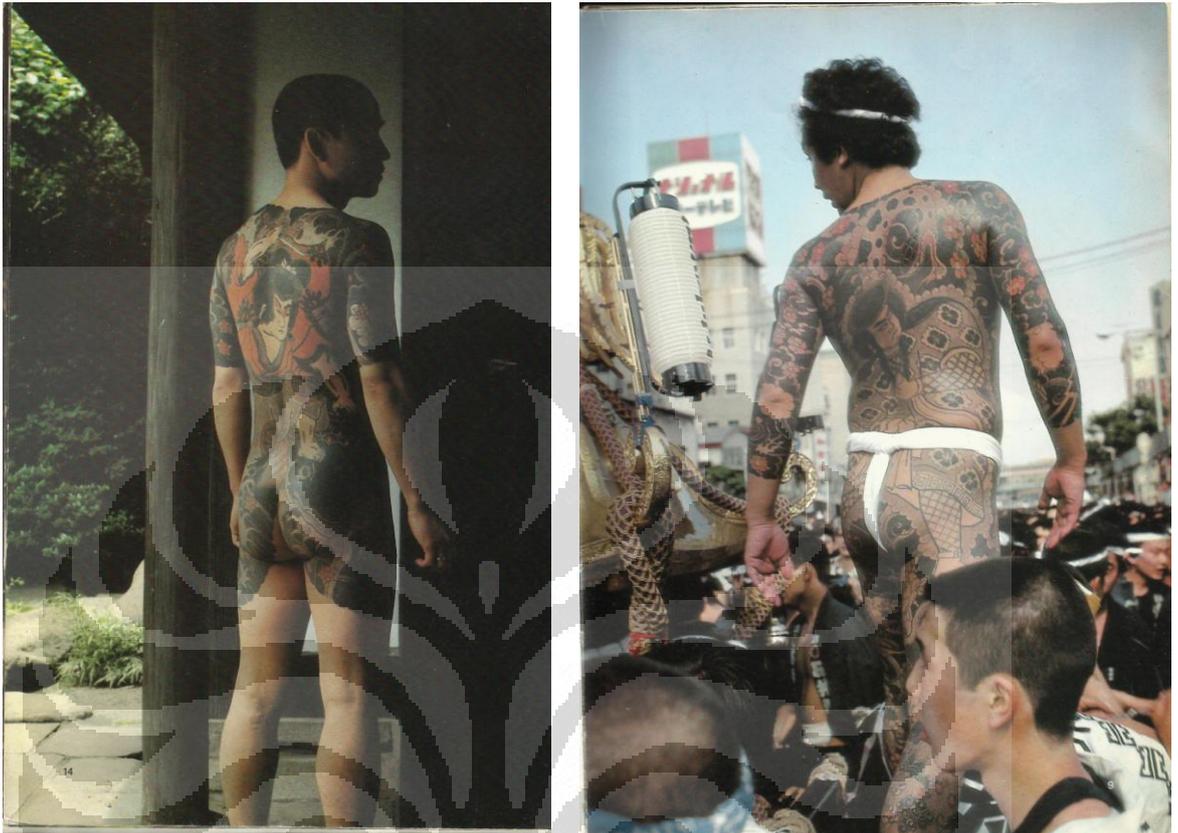
Lampiran 10 (Pembuatan Tato Tradisional)



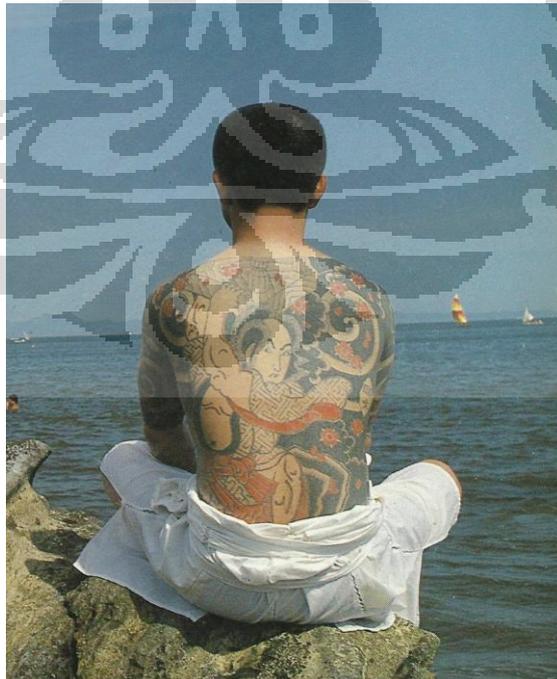
(Sumber: *The Japanese Tattoo*, Donald Richie and Ian Buruma, hlm. 47)



(Sumber: *The Japanese Tattoo*, Donald Richie and Ian Buruma, hlm. 58)

Lampiran 11 (Irezumi)

(Sumber: *The Japanese Tattoo*, Donald Richie and Ian Buruma, hlm. 17 & 9)



(Sumber: *The Japanese Tattoo*, Donald Richie and Ian Buruma, hlm. 83)

Lampiran 12 (*Yubitsume*)



(Sumber:

http://img.timeinc.net/time/asia/magazine/2009/1102/tokyo_vice_1102.jpg)



(Sumber: <http://www.youtube.com/watch?v=z4HmA41Vz30>)